

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia disuguhkan kemajuan peradaban Barat yang lebih unggul. Segala usaha dilakukan muslim modernis untuk menjembatani dinding pemisah antara muslim tradisional dan pembaharu sekuler. Mereka percaya sumber kemajuan Barat mesti direspon dan dikaji, Barat diakui sebab kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan, strategi politik dalam dan luar negeri, namun mendapat penolakan disebabkan misi tersembunyi melegalkan pelanggaran HAM dan penjajahan, yaitu menerima sintesis Islam yang selektif dengan pemikiran modern; mengutuk pemujaan dan peniruan masa lalu secara taklid buta, menegaskan kembali perlunya ijtihad dari sudut pandangan modern. Modernisme Islam tidak berusaha memulihkan keaslian masa lalu tetapi mereka berharap dapat merumuskan kembali peninggalan-peninggalan Islam dalam menanggapi tantangan Barat di bidang politik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹ Perumusan Kembali peninggalan ajaran agama Islam melalui khazanah kekayaan intelektual terkonsep kedalam kajian pendidikan Islam.

Masyarakat muslim menghadapi fenomena sosial yang muncul dan cukup mengkhawatirkan jika tidak ada kajian khusus antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kondisi sosial masyarakat, seperti unsur seni budaya. Fenomena kekerasan yang terjadi di ruang publik dan keluarga diasumsikan sebagai

¹John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* terjemahan *Ancaman Islam: Mitos atau Realita* oleh Alwiyah Abdurrahman dan Missi (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994). h. 15.

penyelesaian masalah menjadi hal yang umum, termasuk dikalangan pelajar. Tampaknya perilaku penduduk Indonesia dengan sikap ramah, toleran, semangat gotong royong, bermusyawarah mengatasi problem kemasyarakatan, kearifan lokal yang kaya dengan keragaman, telah terjadi pergeseran menjadi kepentingan individu atau kelompok (organisasi) sebagai suatu identitas kekuasaan dan kekuatan.

Perlu mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan agar terhindar dari permasalahan tersebut adalah para pelajar di semua tingkatan sekolah. Penguatan nilai-nilai agama melalui pendidikan dalam pembelajaran menjadi salah satu pondasi utama memperbaiki akhlak, dengan tetap mempertahankan budaya Indonesia yang ramah, bermusyawarah mencari solusi, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, toleran, semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Pandangan umum tentang kearifan lokal dan sains termasuk kesenian menjadi obyek kajian pendidikan Islam.

Pendidikan Islam diartikan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan insan al-kamil; beriman dan bertaqwa serta menunjukkan eksistensinya sebagai wakil Allah di muka bumi, sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah.² Pendidikan Islam memberikan tuntunan pada perkembangan fisik dan bimbingan ruhani dengan cara pengajaran, pengarahan, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan.³ Penjabaran pendidikan Islam untuk tingkatan sekolah dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 13

³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung, 2009), h 19

Ajaran agama Islam sangat fundamental diterapkan pembelajaran PAI di sekolah, karena pendidikan kepada pelajar muslim sangat fundamental, maka perlu pengelolaan secara sistematis, profesional, akuntabel, dan keterlibatan berbagai unsur. Pendidikan Agama Islam di sekolah harus memiliki tujuan yang komprehensif dan universal, untuk mengoptimalkan seluruh komponen, mulai dari persiapan penyajian kurikulum hingga ke tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan proses, hingga evaluasi output. Sedangkan evaluasi merupakan tolak ukur tindak lanjut kesuksesan pendidikan, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Acuan utama pendidikan usia sekolah berada pada lingkup persiapan segi fisik maupun jiwa untuk melanjutkan ketinggian pendidikan tinggi. Materi pelajaran PAI memberikan muatan materi keyakinan, tata cara ibadah dan sosial kemasyarakatan.⁴ Hal tersebut menunjukkan pentingnya melaksanakan pembelajaran secara berkualitas.

Para pelajar berbeda dalam menyikapi warisan orang-orang tua terdahulu sebagai nenek moyang Bugis-Makassar. Warisan budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai kurang mendapat simpatik, tantangan budaya luar dan adanya sebuah paham keagamaan yang menolak segala tradisi dan budaya yang tidak ada konteksnya ajaran Islam. Allah swt. berfirman pada surah al-Hasyr/ 59: 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... (٧)

Terjemahannya:

⁴Mad Ali, *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO YOGJAKARTA, 2016), h. 150

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...”. (Q.S. al-Hasyr/ 59: 7)⁵

Penolakan tersebut dimiliki oleh masyarakat urban Islam yang bersifat asketik dan puritan, mereka yakin Tuhan bisa dicapai langsung melalui ajaran al-Qur'an tanpa melibatkan perantara atau ritual seni budaya. Dengan kata lain, kesalehan ini lebih bersifat rasional dan formal ketimbang emosional dan spontan. Karakter baku bentuk religiusitas seperti ini adalah penentangan terhadap segala pemberhalaan. Oleh karena itu kaligrafi dan seni non-representasional dalam bentuk tumbuhan atau gambar-gambar geometris adalah gaya dekorasi yang dominan dalam arsitektur umum dan arsitektur religius kebudayaan Islam.⁶

Melihat kenyataan sekarang di sekolah, idealisme integrasi keilmuan antara materi PAI dengan materi pelajaran umum atau mengikut sertakan seni budaya terdapat jarak yang seakan tidak dapat dikorelasikan. Timbul kesan bahwa regulasi dan kurikulum pendidikan kurang serius memerhatikan aspek nilai-nilai ajaran agama Islam. Wajah pendidikan lebih mengutamakan aspek sekularistik, sakan-akan memutuskan korelasi keilmuan umum dengan nilai-nilai agama, maupun kemanusiaan yang sejatinya menjadi landasan penerapan ilmu.⁷

Sebagai makhluk yang berbudaya dan bagian masyarakat Sulawesi Selatan, seni budaya seharusnya perlu mendapat perhatian dan mengungkapkan nilai-nilai seni budaya yang tersirat didalamnya. Banyaknya budaya-budaya luar yang masuk

⁵Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 797.

⁶Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* Terj. Inyik Ridwan Muzir (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

⁷Asmaun Sahlan, *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013), h. vi

ke lingkungan masyarakat hingga keluarga mampu menggeser tatanan kehidupan seni budaya Makassar. Pelestarian budaya dapat ditempuh melalui perhatian masyarakat, lembaga pendidikan maupun sanggar kesenian daerah untuk mempertahankan eksistensi keberadaannya.

Seni budaya pada lembaga pendidikan diperoleh melalui mata pelajaran khusus seni budaya seperti Muatan Lokal (Mulok), atau mata pelajaran yang menjadikan pendekatan seni budaya dalam penyajian pelajaran, termasuk materi PAI. Keberadaan materi PAI dianggap mampu memberikan dukungan kepada seni budaya atau memberikan penolakan eksistensi seni budaya dalam masyarakat. Mengingat peserta didik berinteraksi dengan berbagai macam jenis perilaku, budaya, tradisi, maupun kesenian. Interaksi peserta didik sebagai pemain seni, pelaku budaya atau hanya sekedar penonton, jika seperti itu peserta didik ikut berpartisipasi menghidupkan seni budaya.

Seni budaya dalam bingkai kearifan lokal diwarisi dari generasi ke generasi sebelum Indonesia merdek. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya zaman sebelumnya yang dapat dilestarikan atau menjadi perbandingan kehidupan setiap zaman. Walaupun, lahir dari nilai kedaerahan, namun dapat berfungsi universal dari sudut sosial kemanusiaan. Oleh karena itu, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan kedaerahan yang bersifat arif, baik, bijaksana, yang sudah mengakar kuat dan mentradisi oleh warga

masyarakat.⁸ Program pemajuan kebudayaan tentunya harus dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal.

Pemajuan Kebudayaan berasaskan toleransi, keberagaman, kedaerahan, lintas daerah, partisipatif, kegunaan, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, kesetua, kesamaan dan gotong royong.⁹ Kebudayaan yang sudah mengakar pada masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat. Peserta didik yang sudah sampai di sekolah membawa kebiasaan dari rumah atau interaksinya dengan lingkungan masyarakat, sehingga pada penanaman pemahaman agama Islam maupun akhlak Islam memerlukan pertimbangan seni budaya daerah.

Selain itu, adanya sekelompok paham keagamaan yang mengharamkan segala jenis seni budaya berdasarkan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Disisi lain bagi penggiat seni budaya juga memiliki interpretasi yang membolehkan segala aktifitas kesenian. Oleh karen itu, diperlukan kajian khusus seni budaya sesuai dengan kajian fiqih maupun aspek budaya bangsa Indonesia, bagi kalangan peserta didik pengenalan seni budaya dapat pula ditempuh melalui pembelajaran PAI, sehingga aspek religius diperoleh.

Sebuah nilai religius tidak dapat dibatasi kecuali yang terdapat dalam teks suci. Sesuatu yang belum disebutkan, tidak akan mengurangi kesucian dan ketinggian kitab suci agama, tetapi penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama dan paham keagamaan mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

⁸Kasnadi, *Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Ponorogo* (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, Mei 2017), h. 150

⁹Pemerintah RI, *Salinan Undang-undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan* (Tahun 2017), h. 4

Penafsiran ajaran agama bahkan mencakup wilayah teologi, fiqih, dan sosial kemasyarakatan.¹⁰ Misalnya, keyakinan tentang hidup dan mati.

Diskursus tentang kehidupan dan budaya, tanpa upaya melestarikan dan merevitalisasikan kearifan lokal, diprediksi akan mengalami kepunahan. Nasib kearifan lokal menyerupai warisan pusaka leluhur, yang setelah sekian generasi akan hilang sesuai pergantian generasi. Saat ini, kearifan lokal mulai terkikis dengan kemajuan teknologi dan pesatnya pengaruh Barat, sikap masyarakat yang pragmatis, instan, materialistik, tuntutan ekonomis, dan doktrin literal agama. Sebagai contoh, nyanyian khas daerah yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan kurang diminati oleh pemuda dan anak-anak. Ungkapan khas Makassar tradisional, *siri' na pacce* mulai tidak mendapatkan perhatian.

Budaya malu umumnya masih melekat kuat bagi masyarakat, khususnya daerah Sulawesi Selatan. Jika salah seorang warga masyarakat melakukan pelanggaran yang menurunkan derajat keluarga atau dilarang dalam agama, maka pelaku enggan menampilkan diri ditempat umum. Kearifan lokal di berbagai daerah pada umumnya mengajarkan budaya malu (jika berbuat salah). Akan tetapi, dalam realitas sekarang, budaya malu seolah telah luntur. Sebelumnya, anak-anak usia sekolah mengurungkan niatnya meminta uang kepada orang tua yang sementara menjamu tamu, sekarang peristiwa itu sangat jarang ditemukan, disebabkan menipisnya budaya malu. Disisi lain, Aaturan-aturan masih membuka peluang kepada mantan narapidana eksis dalam kontestan politik untuk memperoleh

¹⁰Firthjof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy* terjemahan *Islam dan Filsafat Perennial* oleh Rahmani Astuti (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 55.

jabatan politik pemerintahan. Melalui penguatan nilai-nilai budaya, tentulah kearifan lokal diharapkan mampu mencegah perbuatan kriminal, kejahatan, pelanggaran hak-hak kemanusiaan dan sebaliknya mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Apalagi manusia melekat hukum-hukum agama yang senantiasa mengarahkan dan membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Terdapat pula masyarakat yang berusaha memanfaatkan kearifan lokal, seperti dalam ilmu kedokteran, dikenal pengobatan herbal warisan kearifan lokal dari orang tua terdahulu, melalui kemajuan medis diadakan pengembangan dan penyempurnaan melalui standar farmakologi. Revitalisasi kearifan lokal mampu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia, dapat ditempuh melalui penggalian dan pelestarian seni budaya dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Kearifan lokal sebagai nilai-nilai seni budaya masyarakat yang membawa kemaslahatan bersama, maka penting memahami nilai-nilai seni budaya di wilayah masing-masing yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seni budaya berupa gotong royong, saling menghormati dan tata karma, seni pertunjukan dan drama merupakan contoh kearifan lokal yang masih terpelihara. Sebagai generasi penerus, perlu melestarikan nilai-nilai seni budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat mengakar kuat dalam masyarakat dan generasi selanjutnya dapat mengimplementasikan dan tidak buta terhadap seni budayanya. Kemajuan zaman bukan lagi menjadi kekhawatiran dan ancaman, tetapi dijadikan

pendukung dan mitra memajukan seni budaya. Nilai-nilai seni budaya kemudian dapat menjadi pertimbangan dalam perumusan konsep pendidikan Islam.¹¹

Manusia diberi dua alat penangkap, yaitu penglihatan dan pendengaran. Tuhan yang menghubungkan rasa indah di dalam dengan indah di luar. Manusia dibekali rasa seni yang halus dan sanggup mengekspresikan (aktif), itulah seniman, dan kelompok manusia yang hanya sanggup menerima (pasif). Terjadi suatu dinding antara seorang masyarakat awam, seniman dengan seorang sufi. sekelompok masyarakat awam melihat seni sebagai jerat setan dan tipu daya, pendapat yang berbeda bagi sufi dalam melihat keelokan perempuan adalah tali Tuhan untuk mengokohkan keyakinan kepada Tuhan. Sedangkan para seniman, memandang keelokan perempuan merupakan salah satu cabang keindahan, karunia kehidupan yang disalurkan pesona kecantikan dan seni dari belenggu ambisi erotisme.¹²

Nilai kearifan lokal didalamnya ditemukan nilai religius. Nilai religius dibagi menjadi dua, yaitu nilai religi yang sejalan dengan Islam dan nilai religi yang berbaur animisme-dinamisme. Nilai religi yang sejalan dengan Islam termanifestasi dalam (1) ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kepada Tuhan Yang Maha Besar, (3) hamba saleh, dan (4) perilaku bersyukur kepada Yang Maha Sempurna. Sedangkan, nilai religi yang sesuai dengan pandangan animisme-dinamisme terlihat pada (1) Meyakini kekuatan makhluk, (2) meyakini kekuatan makhluk gaib, (3) mempercayai hari keberuntungan maupun celaka, (4) meyakini tempat-tempat

¹¹Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter* (Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014), h.130

¹²Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 136.

keramat.¹³ Kedua pandangan nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sejak awal di sekolah-sekolah semua tingkatan, melalui penjelasan dari guru PAI, peserta didik dapat membedakan sesuatu yang harus dipertahankan atau ditinggalkan.

Peserta didik memperoleh pendidikan formal dan informal dalam lingkungan masyarakat. Kekayaan seni budaya masyarakat menjadi asas dan rujukan pelaksanaan. Melalui pendidikan dipercaya mampu lebih memahami dan memajukan kehidupan masyarakat, sebaliknya menghindari keterasingan anggota masyarakat atas lingkungan dan seni budaya. Maka, tujuan, isi, atau proses pendidikan diselaraskan dengan kepentingan, keadaan, kepribadian, aset dan kemajuan masyarakat. Setiap suku mempunyai struktur-sosial budaya masing-masing yang menentukan model kehidupan dan model interaksi antar warga.

Salah satu elemen utama dalam struktur budaya adalah aturan nilai-nilai yang memformat teknis aktivitas dan karakter masyarakat. Nilai-nilai itu diambil dari agama, budaya, politik atau aspek lainnya. Sesuai dengan kemajuan masyarakat, nilai-nilai yang hadir dalam masyarakat ikut berkembang, sehingga meminta individu masyarakat agar melaksanakan modifikasi dan kemiripan atas klaim perkembangan sosial. Perubahan sewajarnya mengestimasi, menjawab dan sesuai perkembangan seni-budaya dalam suatu komunitas, baik di tingkat daerah atau nasional.¹⁴

Pandangan yang berbeda di kemukakan oleh Oliver Leaman dalam masalah sikap terhadap agama mempengaruhi seni yang dianggap keliru. Motivasi dan

¹³Kasnadi, *Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Ponorogo ...*, h. 164.

¹⁴Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cet. I; Cirebon: Nurjati Press, 2012), h. 124

struktur karya mungkin dapat dijelaskan melalui beberapa sumber lainnya, agama hanya menjadi penyebab yang kentara. Dan tidak dapat dipungkiri, terdapat hubungan antara pribadi manusia, opini-opini, aspirasi-aspirasi, serta seni yang kita hasilkan, tetapi hubungan itu bukanlah sesuatu sederhana, dan dalam banyak sekali kasus hubungan itu sukar untuk dicerna.¹⁵ Kearifan lokal dengan aspek seni menjadi objek dunia Barat sejak abad kesembilan belas dan dunia Timur (muslim). Masih kurang hasil penelitian yang memfokuskan seni Islam sebagai ekspresi konkret fakta *ruhiyah* wahyu Islam karena dikuasai oleh pengejawentahan bersifat dunia.¹⁶

Kajian menarik, bagi kaum sufi dalam mengekspresikan perjalanan spiritual dijadikan wujud pengalaman beragama, dalam kajian filosofis lebih dikenal dengan metafisika. Walaupun terdapat sedikit kesulitan menjadikan lebih ilmiah sesuatu yang sifatnya metafisika menjadi suatu ilmu yang mudah dipahami dari aspek linguistic, klasifikasi maupun konfirmasi.¹⁷ Penulis melihat, bahwa kesenian yang hadir di tengah masyarakat dapat pula tercipta dari pengalaman mistik seorang tokoh masyarakat. Sebagaimana, salah satu daerah di Kota Makassar yang menjadi sentral kesenian, munculnya kembali budaya dan kesenian khas daerah Paropo terinspirasi dari pengalaman mistik salah seorang tokoh agama. Kemudian diramu kembali dan menyesuaikan dengan perkembangan.

¹⁵Oliver Leamen, *Islamic Aesthetics terjemahan Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan oleh Irfan Abubakar* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2005), h. 38.

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality terjemahan Spiritualitas dan Seni Islam oleh Sutejo* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 9.

¹⁷Muhammad Sabri, *Mengurai Kesenyanan Bahasa Mistik* (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 268.

Kekayaan seni budaya Makassar di atas akan redup dan hilang disebabkan derasnya perkembangan teknologi dan tantangan budaya Barat. Maka, penulis melihat perlunya menganalisis seni budaya kedalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Karena seni budaya Makassar juga dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan pelaku kesenian adalah seorang muslim.

Data dan profil lembaga kesenian budaya Paropo sebagai ikon kesenian Kota Makassar yang telah diterbitkan secara ilmiah masih sangat kurang dijumpai, yang sepenuhnya mencakup semua bentuk dan jenis seni budaya yang ada. Data yang tercantum di dalamnya jauh dari memadai, baik dari segi jumlah maupun mutu. Buku data seni budaya itu juga tidak memberikan deskripsi yang memadai untuk masing-masing jenis seni budaya, sehingga tidak tergambarkan unsur-unsur detail yang terkandung di dalamnya.

Begitu pula SD Islam Paropo yang merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan SARI (Sarekat Islam Indonesia) Sulawesi Selatan.¹⁸ Sekolah Islam yang melekat menunjukkan penguatan pelajaran PAI, namun sekolah ini berada ditengah-tengah kampung Paropo yang kaya dengan kesenian dan budaya khas Makassar, rata-rata peserta didik sudah pernah menyaksikan kesenian dan budaya Makassar, dan bahkan peserta didik laki-laki mengambil peran pada pentas-pentas kesenian. Seni budaya Makassar di kampung Paropo secara tidak langsung memberikan kontribusi tersendiri dalam proses pembelajaran di SD Islam Paropo.

¹⁸Sarekat Islam (SI) berdiri pada tanggal 10 September 1912 yang diprakarsai oleh R. Oemar Said Tjokroaminoto. SI menjadi pelopor utama berdirinya gerakan nasional di Indonesia. Gerakan yang membangkitkan Kembali kepribadian umat Islam, bukan umat sontoloyo, yang harus mendekam dibawah naungan perlindungan penjajah. Lothrop Stoddard, *The New World Islam*, Terj. H. M. Muljadi Djojomartono, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: t.t., 1966).

Hampir semua unsur kearifan lokal dan seni budaya itu menyatakan dirinya sebagai bagian dari ekspresi keagamaan, khususnya memiliki hubungan dengan estetika Islam. Unsur-unsur keislaman dari pelbagai ragam seni budaya di Makassar itu didasarkan atas pelaku (pemain)-nya yang Muslim, prosesi sebelum dilakukan pertunjukan (doa, sedekah, dll.), ajakan berbuat baik dan meninggalkan kejahatan serta mengingat Tuhan dalam syair dan cerita yang dibawakan, cara berpakaian yang sopan, dan sebagainya. Karena itu, memosisikan jenis seni budaya tradisional tertentu sebagai bukan Islam akan menimbulkan reaksi yang keras dari para pelakunya, sebagaimana telah terjadi dalam kasus fatwa MUI Provinsi Banten yang mengharamkan debus.¹⁹

Upaya mengatasi problem tersebut dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, Terdapat kelompok yang tetap menghidupkan kearifan lokal melalui pelestarian seni budaya. Seni budaya merupakan manifestasi keindahan pencipta alam kepada makhluk yang boleh dinikmati dan dilestarikan. *Kedua*, ada kelompok yang melarang dan menghancurkan seni budaya, karena dianggap menyalahi syariat agama. Musik dipahami bersumber dari godaan setan, karena dapat membuat seseorang lalai dan malas beribadah. *Ketiga*, kelompok inkonsisten, seni budaya akan dimanfaatkan jika menghasilkan keuntungan materi, namun akan ditolak jika tidak membawa manfaat. Mengejar keuntungan lebih diutamakan, tanpa melihat bahaya dan kerusakan moral di masyarakat. Sebaliknya, jika seni budaya

¹⁹Huriyudin, *Ekspresi Seni Budaya Islam di Tengah Kemajemukan Masyarakat Banten* (Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 1, 2014: 257 – 296), h. 276.

itu membawa falsafah kehidupan agama, bangsa dan negara namun tidak membawa keuntungan, tetap akan ditinggalkan.

Berbagai praktik kearifan lokal diberbagai daerah melalui pelestarian seni budaya diberbagai event, acara mapun di forum resmi atau lembaga pendidikan mampu menunjukkan eksistensi hubungan harmonis antara pencipta, manusia dan alam. Seni budaya dengan segala nilai-nilai, mengantarkan kesadaran manusia untuk memahami adanya hikmah penciptaan alam untuk manusia. Manusia dapat belajar kepada alam, sebagai wujud balas jasa manusia, alam dilestarikan sesuai dengan kodratnya. Eksistensi wujud konservasi penanaman nilai-nilai di masyarakat dapat menempuh jalur pendidikan. Implementasi seni budaya dan paham keagamaan perlu dibumikan dan dikembangkan, agar manusia merasa bagian dari pengemban rahmat Tuhan, yaitu menjaga alam dan kemaslahatan hidup manusia, sehingga mengekalkan kebaikan untuk kemakmuran umat manusia.²⁰ Kearifan lokal akan mendapat legitimasi secara jelas dari Islam apabila menjadi bagian dalam konsep ajaran Islam.

Islamisasi gaya wali songo dan ulama yang berjasa menyebarkan Islam, dilakukan dengan semangat kesenian dan kebudayaan. Candi-candi warisan budaya nonmuslim tetap terawat dengan baik. Persoalan media dakwah berada diantara kekerasan atau cinta, dakwah Islam dengan kekerasan berakibat menghilangkan rasa, kebenaran dilihat dari hitam-putih, benar salah. Kebenaran menjadi premis tindakan kebenarannya, tak jarang narasi besar itu menutup celah celah derivasi

²⁰Maridi. *Using Culture and Local Wisdom in Soil and Water Conservation* (Makalah Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015), h. 31

praktisnya, seseorang merasa sedang memperjuangkan kebenaran, kebenaran harus disampaikan walau cara yang ditempuh tidak dibenarkan.

Dakwah Islam dengan cinta tidak melihat dunia secara hitam-putih, penuh oposisi biner, tetapi selalu memiliki kreatifitas untuk merangkul perbedaan. Kebenaran memang harus disampaikan, tetapi tidak lantas mengabaikan cara-cara penyampaian. Rasul dan para sahabat tidak mengenal seni budaya Indonesia khususnya kearifan lokal Kota Makassar.²¹

Kedatangan Islam di Makassar, tidaklah merombak pranata politik dan sosial yang telah ada sebelumnya, tetapi melakukan adaptasi dengan menambahkan nilai-nilai kehidupan baru yang berasal dari nilai-nilai Islam. Dalam struktur pemerintahan, pembawa Islam pertama pada dasarnya tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupan dan hanya menambahkannya nilai dan istilah baru yang terdapat dalam Islam, misalnya Daeng ta Kaliya, Daeng Imang, Guruwa, Katte, Bidala, dan Doja. Pembawa Islam pertama sadar jika yang dikembangkan adalah Islam *kaffah*, maka yang akan terjadi adalah kegagalan dalam menjalankan misi dakwah mereka, pendekatan kultural juga dapat dilihat dalam pranata *pangngadakkang* (Makassar) atau *pangngadereng* (Bugis).²²

Dakwah melalui seni memiliki faedah yang lebih efisien menyukseskan peningkatan pengembangan dakwah Islam. Berdakwah melalui seni lebih memposisikan entitas seni dan Islam sebagai dua hal yang saling bersinergi, satu kesatuan yang komplit, dan saling menopang antar satu dan lainnya. Seni budaya

²¹Husnul Fahimah Ilyas, *Surat Rateq: Naskah Kejadian Nur Muhammad sebuah Kajian Filologis* (Cet. I; Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2016), h. xiii

²²MUI Kota Makassar, *Perkembangan Islam di Kota Makassar* (Makassar, 2012), h. 41.

menjadi media atau sarana penyebaran dakwah Islam kepada seluruh lapisan masyarakat agar tercapainya penanaman ajaran Islam. tugas dakwah yang sebelumnya sulit menjadi lebih ringan melalui proses interaksi masyarakat dengan nilai-nilai ke-Islaman. Beragam seni budaya, kenyataannya dapat digunakan untuk menebar hikmah ajaran Islam. musik (*kelong-kelong mangkasara*), qasidah, kecapi, sinrilik, tari-tarian, sandiwara, sastra melalui puisi (*anngaru*). Seni lebih bersifat populer, merakyat dan kondisional. kearifan lokal dapat diangkat kepermukaan Bersama pesan dakwah Islamiyah.

Seni yang merupakan bagian dari kearifan lokal bagian dari interaksi manusia. Kesenian termanifestasi dari akal, gerak hati, dan kreasi yang berkarakter mempesona dan sesuai fitrah manusia. Islam merestui berbagai macam seni budaya dan cabang-cabangnya yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Seni budaya pada aspek media lebih memprediksi ketercapaian mutu berbagai cara beragama Islam, kemudian beralih pada sebuah akhlak yang menghormati keanekaragaman dan tidak mengandung kontroversi di masyarakat. Seni budaya pada aspek obyek dakwah lebih menekankan penafsiran teks-teks agama secara substansi dan mengimplementasikan nilai-nilai agama secara integrasi kesegala jenis seni dan budaya yang akan dikembangkan. Teori tersebut telah dicontohkan oleh *Anregurutta*²³ H. Abd. Rahman Ambo Dalle.²⁴

²³Gelar *Anregurutta* merupakan pengakuan dari masyarakat Islam di daerah Bugis Sulawesi Selatan. *Anregurutta* berarti tempat menimba ilmu yang berarti pula; ulama panutan atau seorang yang pakar berbagai cabang-cabang ilmu ke-Islaman. (MUI SULSEL, *Ulama Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2007), h. 73).

²⁴Abd. Rahim Arsyad, *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle* (Cet. I; Parepare: Buah Pena Publishing, 2017), h. 206.

Seni budaya melalui berbagai event kegiatan keramaian, ritual adat dan formalitas keagamaan telah diadopsi masyarakat. Jika para pemain seni budaya berpartisipasi dalam sebuah pentas, sesungguhnya mengemban suatu misi memajukan masyarakat pada aspek kultur, historis, kemasyarakatan, hukum dan ekonomi, serta mengrai substansi keberadaan nilai yang dihasilkan dan dihormati oleh komunitas masyarakat tertentu.²⁵

Keharmonisan penganut agama akan terwujud dan terawat dengan serasi, jika dinding yang memisahkan agama dengan masyarakat dan budaya dapat diurai. Sebaliknya, keharmonisan penganut agama akan mudah tersulut dan terusik, jika dinding yang memagari antar komunitas agama, sosial dan budaya ini semakin tebal, diantaranya dinding yang memagari tatanan kehidupan masyarakat baru yang akan hadir akibat intoleran dan pemahaman radikal.

Pelestarian seni budaya sebagai upaya kompetisi budaya-budaya Barat dan berupaya mencegah krisis nilai-nilai budaya dan agama. Problem kehidupan masyarakat yang dijumpai bukan sesutau yang asing untuk memberikan solusi terbaik, tetapi perlu di internalisasikan dalam bidang pendidikan Islam. Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang berperan mengadakan program pelestarian dan memertahankan kebudayaan dari setiap generasi, sebagai wujud melindungi karakteristik budaya bangsa dan upaya preventif menghadapi *westernisasi* dan radikalisme yang semakin aktif tersebar diberbagai lapisan masyarkat melalui media sosial. Ditemukan berbagai macam seni budaya daerah yang harus

²⁵Zakaria Sukarya Soetedja dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III dengan Pendidikan Disiplin Ilmu* (Cet. III; Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 433.

dipertahankan dan penyesuaian sesuai kontes zaman, sebab negara Indonesia dianugerahi kekayaan seni budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan mengangkat sektor pariwisata dari manca negara. Keberadaan seni budaya dapat mengangkat martabat dan harkat bangsa Indonesia di level internasional.²⁶

Penyebab kemerosotan dan adanya dilematis pengembangan seni budaya adalah munculnya kekhawatiran atau kepatuhan doktrin tekstual pemahaman agama. Doktrin tekstual ini, kemudian diartikan bagi sikap individu harus murni dan suci dalam beragama. Sebuah pemahaman mengatakan bahwa budaya bukan bagian dari agama, sedangkan agama tidak lahir dari budaya. Pemahaman seperti itu, bukan sesuatu yang mutlak diterima, karena Tuhan bersifat *al-Khaliq* (Maha Pencipta), manusia bagian dari alam ciptaan Tuhan, obyek seni selain alam juga manusia. Alam dan manusia adalah obyek seni dan budaya. Keberadaan kesenian dan kebudayaan merupakan kreatifitas Tuhan dalam mengatur alam semesta.

Penelitian seni budaya Makassar dan pembelajaran PAI penting diintegrasikan agar membangkitkan semangat motivasi dalam mempertahankan seni budaya daerah. Konsep baru yang representatif antara PAI dan seni budaya perlu dikaji secara kesatuan, walaupun terdapat perbedaan. Upaya itu dilakukan untuk menemukan nilai-nilai luhur seni budaya yang relevan dengan kemajuan zaman berdasarkan ajaran agama. Sikap bangga setiap generasi akan terpatuh kuat dalam jiwa melalui rasa memiliki seni budaya menjadikan mereka ikut

²⁶Pola kehidupan masyarakat yang lebih memfokuskan dengan perkembangan teknologi dan pola hidup material, menjadikan unsur kekayaan seni budaya daerah menjadi terlupakan. Dan upaya sistematis dari komunitas intoleran dan radikal atas nama agama yang akan menghilangkan segala bentuk kearifan lokal tanpa mengadakan penelitian mendalam antara fenomena kehidupan masyarakat dan ajaran agama.

berpartisipasi melestarikan dalam bingkai masyarakat yang majemuk. Solusi mengatasi dinamika dan patologi sosial yang timbul di masyarakat dapat diselesaikan melalui cara-cara kearifan lokal, seni budaya menjadi referensi *problem solving*. Konsistensi kualitas nilai seni budaya akan terlihat setelah melewati beberapa fase perubahan kondisi masyarakat.²⁷ Upaya pengenalan dan pelestarian seni budaya, maka mengakomodir seni budaya kedalam pembelajaran PAI sudah menjadi keharusan dilakukan oleh guru PAI.

Tulisan ini membahas tentang seni budaya Makassar di kampung Paropo dan pembelajaran PAI di SD Islam Paropo. Analisis kontribusi seni budaya Makassar pada pembelajaran PAI yang disampaikan guru PAI, dengan harapan nantinya setelah mengkaji akan menemukan formula variasi pembelajaran PAI dan mensinergikan nilai-nilai seni budaya sebagai peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

PAI disekolah belum maksimal apabila hanya sekedar menyajikan materi bahan ajar. PAI bagi peserta didik sekedar sebagai sekumpulan teori-teori yang tidak memerlukan implementasi dalam aksi nyata. Aksi nyata nilai-nilai ajara Islam dalam konteks pembelajaran PAI menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dan kesuksesan mengimplikasikan kedalam konteks kehidupan di lingkungan peserta didik. Akhlak terpuji sudah menjadi kebiasaann dan kemampuan bersikap kritis terhadap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islan melalui pembelajaran di sekolah oleh guru PAI. Dengan demikian,

²⁷Agung Setiyawan, *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama* (Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012), h. 206

karakteristik PAI tidak pernah lepas dari kemampuan memberikan teladan dan kebersamaan menciptakan iklim pembelajaran berkualitas dari semua stakeholder pendidikan di sekolah maupun instansi terkait.

Harapan besar penguatan karakter dan nilai-nilai agama lebih difokuskan pada mata pelajaran PAI. Melalui penelitian yang akan dilaksanakan, semampunya menunjukkan pandangan menyeluruh tentang atlas implementasi pembelajaran PAI disekolah melalui seni budaya. Upaya mewujudkan peran PAI agar senantiasa memberikan wawasan pengetahuan Islam dan membentuk akhlak melalui skala prioritas efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam membentuk pola pikir dan sikap keagamaan di sekolah. Melalui kajian pembelajaran PAI dengan aspek seni budaya mampu mengurai kesulitan dalam mengembangkan PAI disekolah, serta menyajikan wawasan dan teknik pembelajaran PAI agar tercipta iklim sekolah yang religius dan berbudaya.²⁸ Nilai-nilai seni budaya dalam menangani sebuah persoalan bangsa dan masyarakat telah teruji. Ditemukan suatu tradisi masyarakat yang berperkara tanpa terburu-buru melaporkan ke polisi sebelum dituntaskan di dalam keluarga (*tudang sipulung*). Perlu ada kesadaran bersama untuk mempertahankan seni budaya, karena dapat dijadikan salah satu faktor terpenting dalam perumusan pendidikan Islam untuk megembangkan kedalam proses pembelajaran PAI.

Murid SD Islam Paropo sebagai bagian masyarakat kampung Paropo bersama-sama dengan tim kesenian telah melestarikan dan mempromosikan

²⁸Asmaun Sahlan, *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013), h. vi

kesenian budaya yang menjadi salah satu aset Kota Makassar dalam bidang kebudayaan, dan secara tidak sengaja mengimplementasikan interkoneksi bidang keilmuan dan menghindari polaritas bidang ilmu, yaitu antara seni budaya dan pendidikan Islam ditengah masyarakat. Diperhadapkan aneka tantangan dan kemajuan IPTEK, peran pendidikan yang diinginkan kedepan semakin besar untuk menghindari kemerosotan ajaran Islam dan hancurnya nilai-nilai seni budaya. PAI pada setiap lembaga pendidikan tidak mesti harus mengadopsi keseluruhan kurikulum dari pemerintah pusat atau menyamakan semua kurikulum setiap daerah. Misalnya, Ketuntasan Batasan Minimal (KBM) tiap sekolah tidak harus sama.

Khusus kepada SD Islam Paropo, PAI diimplementasikan pada aspek pengenalan konsep beragama dan ibadah ritual, melalui pembiasaan menerapkan nilai-nilai Islam setiap siswa, sehingga teraktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut ditempuh dengan menjadikan seni budaya sebagai media penghubung Islam dan masyarakat, khususnya kepada peserta didik SD Islam Paropo. Pemahaman secara general PAI melalui seni budaya adalah nilai-nilai Islam yang dapat menyentuh permasalahan sosial dan kegamaan peserta didik yang dialami suatu masyarakat dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Penelusuran dan penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis dengan menemukan tiga hal pokok, yaitu *pertama*, komponen-komponen pembelajaran PAI, misalnya tujuan, materi pembelajaran, model dan strategi, media, penilaian, siswa, dan guru. *Kedua*, posisi seni budaya Makassar memiliki peran penting pada penyelenggaraan proses pembelajaran PAI di SD Islam Paropo, mulai dari sejak

penentuan tujuan pembelajaran, penyampaian materi pelajaran, penetapan metode, pemilihan media, dan pemahaman peserta didik tentang seni budaya, dan penguasaan pendidik terhadap seni budaya. Masyarakat kampung Paropo telah mengambil peran dalam melestarikan seni budaya. Kurikulum Nasional yang dijalankan menyerap seni budaya Indonesia dan diimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran. Balai Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) memberikan dukungan dalam setiap kajian seni budaya lokal. Peninggalan sejarah warisan Islam Indonesia berupaya dimunculkan untuk menggali jiwa keberagamaan masyarakat Islam Indonesia. Seni budaya yang hadir di masyarakat kota Makassar perlu mendapat legitimasi dari aspek kajian pendidikan agama Islam, sehingga seni budaya Makassar berperan merumuskan pembelajaran PAI sesuai dengan kearifan lokal. *Ketiga*, keberadaan SD Islam Paropo dengan mengakomodir seni budaya Makassar kedalam proses pembelajaran PAI, dengan sendirinya memberikan standarisasi nilai-nilai seni budaya bagi anak-anak usia SD dan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dari latar belakang di atas, bagi penulis sangat menggugah untuk menggali dan mengungkap kontribusi seni budaya kota Makassar terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Paropo.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, eksplorasi permasalahan pokok kajian ini adalah kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Paropo, masalah pokok tersebut dipaparkan menjadi beberapa pokok masalah, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Paropo Kota Makassar?
2. Bagaimana seni budaya Makassar di SD Islam Paropo Kota Makassar?
3. Bagaimana kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Paropo Makassar?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Usaha memperoleh interpretasi yang aktual pada fokus penelitian, dan menjauhi makna inkonsisten dari inti penelitian sesuai permasalahan yang telah ditetapkan lebih awal, sehingga yang penting disajikan fokus pembahasan dan deskripsi fokus.

1. Fokus Penelitian

Pokok pikiran dan juga fokus penelitian dalam disertasi ini yaitu pembelajaran PAI, seni budaya Makassar, dan Kontribusi Seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Paropo. Terdiri dari sub judul pembelajaran PAI materi Asma al-Husna, memilih jenis seni budaya Makassar di kampung Paropo yang akan digunakan dalam pembelajaran PAI kepada peserta didik, dan menemukan kontribusi seni budaya Makassar yang ada di kampung Paropo pada pembelajaran PAI di SD Islam Paropo.

2. Deskripsi fokus

Penelitian ini lebih banyak menguraikan tentang pembelajaran PAI, pelestarian seni budaya Makassar di Kampung Paropo, dan penerapan seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Makassar. Maka, penulis menitikberatkan fokus kajian penelitian menjadi tiga pembahasan, yaitu:

a. Seni budaya dalam disertasi ini menjelaskan nilai-nilai yang disepakati mengandung kebaikan dan kebenaran berdasarkan Pendidikan dan Kebudayaan,²⁹ sehingga mampu eksis di setiap zaman dan memperoleh pengakuan dari negara maupun mancanegara. Kearifan lokal suatu masyarakat telah hadir sejak manusia membentuk komunitas. Kebaikan manusia dan komunitasnya kepada alam berasal dari nilai-nilai ajaran agama, tradisi, seni budaya, yang terbentuk secara natural dalam suatu komunikasi interaktif antar sesama. Tatanan kehidupan ini berlangsung secara terus menerus diberbagai wilayah dan diwariskan setiap generasi. Secara umum, seni dan budaya lokal dipahami sebagai hasil kreatifitas dan tradisi yang berkembang di setiap daerah, yang didalamnya terdapat budaya suku-suku bangsa yang hadir ditengah-tengah masyarakat.³⁰ Seni budaya yang diintegrasikan kedalam pembelajaran PAI tentunya bernfaskan ajaran dan syiar Islam.

b. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan berlangsungnya komunikasi peserta didik dan pendidik menggunakan media sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran mendorong aktivitas peserta didik berfikir kritis, peduli lingkungan dan alam sekitar, kolaboratif. Peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan binformasi, mengasosiasi, mengomunikasikan melalui penerapan literasi dalam berbagai bidang. Literasi yang di maksud misalnya lietrasi keamjuan

²⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h. 5

³⁰Sulaiman Alqomayi, *Kearifan Lokal Berbasis Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* (Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2012), h. 18

ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi keuangan, literasi seni budaya dan warga negara. Dalam proses pembelajaran kesertaan input pembelajaran, misalnya peserta didik (aspek sikap, pengetahuan atau keterampilan), materi, strategi, media, ditunjang administrasi dan sarana prasarana sekolah, sumber pendukung lain, dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

PAI yang dipahami adalah mata pelajaran yang diampu oleh guru PAI. Guru PAI menjadi tumpuan harapan penanaman akhlak terpuji dimasyarakat, bangsa dan negara melalui pembelajaran di sekolah. Pembinaan akhlak di sekolah yang sesuai dengan budaya Makassar dapat dipertajam melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Guru PAI dituntut agar mempunyai pemahaman, penghayatan dan penerapan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk merumuskan dan menuntaskan tujuan pembelajaran.³¹ Adanya potensi minat bakat peserta didik pada bidang kesenian, maka guru PAI menginisiasi pelaksanaan proses pembelajaran PAI mensinergikan dengan seni budaya yang tertuang dalam bahan ajar melalui penerapan strategi jitu, serta memilih model-model seni budaya Islam atau seni budaya daerah yang dapat diselaraskan dengan syiar Islam. Guru PAI melaksanakan seluruh tahapan-tahapan proses pembelajaran untuk mencapai Kriteria Belajar Minimum (KBM) dan berdaya saing pada tingkat lokal hingga tampil dipentas nasional. Misalnya, materi pelajaran Asma al-Husna disemua jenjang kelas di SD Islam Paropo.

³¹Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 35.

Pembelajaran PAI berbasis seni budaya Makassar bagi peneliti akan menggali kontribusi dari setiap seni budaya terhadap materi pembelajaran PAI. Kontribusi yang dimaksud adalah sumbangan.³² Kontribusi seni budaya Makassar yang diinginkan mampu memberikan ketercapaian materi pembelajaran PAI dengan baik, sehingga peserta didik mampu memenuhi ketuntasan belajar dan memahami nilai-nilai seni budaya Makassar dalam. Materi PAI diperkaya dengan konsep seni budaya yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam pada elemen aqidah, akhlak, al-Qur'an hadis, fiqih, dan sejarah peradaban Islam.

c. Penerapan seni budaya Makassar dalam pembelajaran PAI di SD Islam Paropo, lebih banyak diperankan oleh guru, termasuk guru PAI. Kajian nilai-nilai seni budaya Makassar dijadikan bahan penyesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Narasi budaya pendukung dalam penelitian ini termasuk unsur nilai-nilai seni budaya yang ada di SD Islam Paropo kampung Paropo Kota Makassar, seperti *pangngalik* (perasaan hormat) dan *pangngadakkang* (adat istiadat). Konten seni pendukung dalam penulisan ini termasuk unsur nilai-nilai seni yang terdapat dalam kesenian Makassar antara lain, seni tari, seni musik dan seni sastra. Penulisan dalam bentuk-bentuk relevansi dan relasi/ interaksi sosial antara warga sekolah dan masyarakat kampung Paropo dalam kehidupan beragama dijadikan bahan kajian seni budaya dan pembelajaran. Corak hubungan masyarakat tersebut akan mengaitkan pada rumusan penyajian materi PAI.

SD Islam Paropo merupakan wilayah dari kampung Paropo yang kaya dengan seni budaya dan juga salah satu lembaga pendidikan naungan Yayasan

³²<https://kbbi.web.id/konstruksi>. Diakses tanggal 5 Januari 2021.

Pendidikan Sarikat Islam Paropo Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Sulawesi Selatan. Seni budaya Makassar di kampung Paropo Kota Makassar banyak diketahui oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta diikuti peserta didik SD Islam Paropo. Konteks penelitian terfokus pada pembelajaran PAI dan seni budaya Kota Makassar. Seni budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan dengan penuh perikemanusiaan dan keselarasan dengan ajaran Islam. Falsafah kebudayaan tersebut dimaksudkan menjadi bahan rumusan dalam menggali kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI. Seni budaya berbasis Islam dapat memajukan penganutnya untuk selalu melestarikan seni budaya, karena manifestasi tuntunan agama sebagai rumusan pendidikan Islam. Seni budaya mengatur tata cara membangun komunikasi positif manusia dan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Berdasarkan ketiga pemikiran di atas, penulis merumuskan kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI materi Asma al-Husna. Kajian ini menitikberatkan pada fakta lapangan terkait kontribusi seni budaya Makassar dan proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Islam Paropo, setelah pengumpulan data-data hasil penelitian. Efektifitas lingkungan masyarakat di forum resmi aspek kebijakan pemerintah atau komunitas masyarakat dan ditunjang sumber daya manusia menjadi aspek penting keterpaduan seni budaya dan PAI.

Hal tersebut merupakan sarana bagi guru PAI untuk senantiasa mengevaluasi peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Bagi warga sekolah, masyarakat maupun pemerhati dan pakar pendidikan, dapat lebih paham mengenai makna nilai-nilai seni budaya Makassar, dibalik pemahaman konservatif dan

ekspresi seni budaya daerah, maka mampu memperkuat karakter yang sesuai dengan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, timbul upaya menghargai dan memelihara khazanah dan keberagaman seni budaya yang dilestarikan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pembahasan pokok dari penelitian bidang pendidikan adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mendorong peningkatan laporan mutu pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.³³ Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana seni budaya diberdayakan dalam proses penyajian materi PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar dan mengungkapkan bahwa seni budaya dapat berkontribusi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

- a. Menjelaskan gambaran pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar.
- b. Mendeskripsikan seni budaya Makassar di SD Islam Paropo Kota Makassar.
- c. Mendeskripsikan kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Selaku karya ilmiah, bahwa hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi keilmuan seni budaya terhadap pembelajaran PAI.

³³Mohammad Ali dan dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I dengan Teori Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 324.

- b. Dalam jenjang praktis, hasil penelitian ini mampu berperan sebagai rujukan perumusan konsep pembelajaran PAI dan seni budaya di lingkungan pendidikan.
- c. Kegunaan penelitian ini secara khusus diharapkan menjadi pedoman kepada guru PAI terselenggaranya pembelajaran PAI dengan memberdayakan seni budaya.
- d. Hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai input kepada para peneliti terkait kegiatan penelitian berikut yang sejenis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti maksud dalam bab ini adalah menempatkan posisi tulisan dan penelitian ini berbeda dengan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya.

1. Hasil penelitian yang relevan

a. Hasil penelitian yang diterbitkan di jurnal

Jurnal Harwandi, Sugiyanto, Muchsin Doewes dengan judul: “*Paraga Game as Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi (European Journal of Physical Education and Sport Science, Volume 3 Issue 2017)*”. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 1) sejarah perkembangan permainan Paraga di Sulawesi Selatan, 2) cara bermain Paraga, 3) aspek keterampilan gerak, dan 4) aspek kemampuan fisik. Hasil penelitian mampu mengungkap seni Paraga sebagai permainan tradisional suku Bugis Makassar dan mengandung nilai sejarah, game ini tampil sebagai media hiburan, acara peresmian raja (somba) kerajaan Gowa untuk menghibur para tamu kerajaan. Relevansi dengan penelitian ini adalah menyesuaikan seni tari, seni musik dan seni sastra Makassar dengan pembelajaran PAI pada aspek keterampilan (psikomotorik). Penelitian ini akan menelusuri seni budaya Makassar, seperti permainan-permainan tradisional daerah yang dapat dimasukkan kedalam proses pembelajaran atau

permainan di waktu istirahat belajar. Sehingga kontribusi seni budaya Makassar pada pembelajaran PAI dapat diimplementasikan di SD Islam Paropo.

Jurnal Haji Muhammad Bahar Akkase Teng dengan judul: “*Philosophical and Traditional Arts of Bugis-Makassar* (TAWARIKH: *International Journal for Historical Studies*, 8 (1) October 2016). Pembahasan dalam jurnal tersebut memberikan uraian posisi kesenian tradisional di tengah-tengah perubahan dan dampak modernisasi yang akan melemahkan tradisi seni atau akan memperkuatnya. Hasil penelitiannya mengungkapkan seni era abad pertengahan lebih berpusat pada Tuhan sebagai sebuah objek seni. Semua aktivitas artistik seharusnya diarahkan pada Tuhan. Karena itu, penolakan lebih bersifat teosentris. Sedangkan era modern awal dimulai dengan munculnya *Renaissance*. Seni tidak lagi berpusat pada Tuhan atau *theocentric*, tetapi lebih pada *anthropocentric* atau manusia berorientasi pada manusia. Di era globalisasi dan masa depan modernisasi ini, seni tradisional masih banyak pendukung, walaupun pendukung kesenian tradisional mulai surut. Pendukung seni mulai menyerah perlahan-lahan menghilang dari muka bumi dan hendak diganti dengan jenis seni baru. Relevansinya dengan penelitian adalah pelibatan seni budaya pada pembelajaran PAI akan semakin memperkuat eksistensi seni budaya Makassar, membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

b. Hasil penelitian dalam disertasi

Disertasi Rusli dengan judul: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Sarak* Sebagai Unsur *Pangngadakkang* Bagi Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa.” (Disertasi pada program studi Pendidikan dan Keguruan Strata

Tiga (S3) PPs UIN Alaudin Makassar, 2012). Fokus penelitian adalah menjelaskan korelasi kearifan lokal Bugis-Makassar dan pendidikan Islam serta usaha melestarikan melalui dilembaga-lembaga pendidikan, yaitu proses dan bentuk integrasi nilai-nilai Islam dan budaya daerah, corak kearifan lokal berupa ungkapan Makassar dan menemukan kesesuaian ungkapan Makassar dengan pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan integrasi Islam dan kearifan lokal hadir pada ritual inisiasi daur hidup pada pesta menanti proses kelahiran, aqiqah, pernikahan dan ritual kematian. Temuannya tentang kearifan lokal dalam ungkapan sastra Makassar yang dimanfaatkan sebagai alat komunikasi perdagangan, pertanian, hiburan, dakwah Islam serta bahasa pergaulan. Kaitannya dengan penelitian adalah seni budaya Makassar memudahkan peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran PAI, khususnya percakapan dan pengayaan penguasaan kosa kata daerah dalam percakapan peserta didik di kampung Paropo Kota Makassar.

Disertasi Syamsuez Salihima dengan judul: Islam dan Budaya Lokal di Makassar: Akulturasi Budaya dan Agama (Disertasi pada Program Studi Pendidikan dan Keguruan Strata Tiga (S3) PPs UIN Alaudin Makassar, 2016. Fokus penelitian diarahkan pada proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam, bentuk realisasi akulturasi budaya lokal dan Islam serta solusiantisipasi akulturasi budaya daerah di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan proses akulturasi bermula sejak diterimanya Islam oleh masyarakat Makassar yaitu melalui proses asimilasi, integrasi, adaptasi dan interferensi. Temuan penelitian mendeskripsikan Islam dan budaya lokal pada ritual kelahiran, kehamilan, perkawinan dan kematian

masyarakat di kota Makassar masih banyak ditemukan budaya lokal baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai ketentuannya dalam *sarak*. Kaitannya dengan penelitian adalah masyarakat kampung Paropo masih memegang teguh seni budaya Makassar, sehingga peserta didik SD Islam Paropo juga ikut memainkan beberapa kesenian dan menerapkan nilai-nilai budaya Makassar. Guru PAI memilah seni budaya yang ada di kampung Paropo dan menyesuaikan materi pelajaran, kemudian dikolaborasikan kedalam proses pembelajaran.

Disertasi Muhammad Ilham dengan judul: Islam dan Budaya Lokal (Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Disertasi pada Srogram Studi Pendidikan dan Keguruan Strata Tiga (S3) Program Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, 2014). Fokus penelitian diarahkan pada Islam dan budaya lokal dengan sub judul kearifan lokal dalam ungkapan Makassar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasil penelitan menunjukkan integrasi Islam dengan budaya lokal tampak pada upacara inisiasi daur hidup mulai dari menyambut kelahiran, aqiqah, perkawinan dan upacara kematian. Dalam setiap upacara itu selalu diiringi dengan ungkapan-ungkapan doa dan mantra yang diawali dengan bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan amin dan kata *kunfayakun* sebagai symbol dan legitimasi keislaman. Temuan penelitian dikasifikasikan dalam tiga aspek pondasi Islam, yaitu aspek akidah, syariah dan muamalah. Aspek akidah terlihat pada anjuran mempercayai Allah swt., yang dalam bahasa Lontara Makassar disebut *Karaeng* Allah ta'ala. Aspek syariat sangat mengutamakan seruan dan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan laranganNya. Sedangkan pada aspek muamalat dan akhlak

menekankan keutamaan-keutamaan sikap dan perilaku terhadap sesama manusia. Kaitannya dengan penelitian adalah materi pelajaran PAI didalamnya sudah mencakup aspek akidah akhlak, al-Qur'an hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, fiqih dan bahasa Arab. Guru PAI menyampaikan pembelajaran dengan mengambil istilah-istilah khas yang melekat pada budaya Makassar sehingga peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran.

2. Referensi yang relevan

Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* terjemahan Spiritualitas dan Seni Islam, diterbitkan oleh Mizan. Buku ini membahas tentang segala ekspresi seni dalam tradisi Islam didasarkan dari pengetahuan alam, yang mengkaji alam ruhani, hakikat batin seluruh benda. Nasr menyingkap dimensi ruhani Islam dan mengungkapkan bahwa seni mempunyai peran utama dalam kehidupan seorang muslim dan umat manusia umumnya. Seni Islam membimbing manusia memasuki bilik batin. Kaitannya dengan penelitian adalah Guru PAI memperoleh sejumlah konsep terkait dengan seni yang bernafaskan Islam, menjadi bekal mengajar peserta didik.

Sugira Wahid, *Kearifan Adat Istiadat Makassar*, diterbitkan oleh Arus Timur. Buku ini membahas tentang keadaan sosial Kota Makassar yang mengandung unsur budaya dan tradisi. Kota Makassar menjadi lokomotif ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dengan tuntutan modernitas tanpa melupakan kebudayaan Makassar. Kaitannya dengan penelitian adalah adat istiadat memiliki titik temu pada pembinaan karakter atau akhlak peserta didik, Guru PAI mampu

memperkenalkan “*pangngadakkang*” Makassar bagi peserta didik melalui aktifitas pembelajaran.

Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh CRSD Press, Buku ini menjelaskan reformulasi pendidikan Islam dalam usaha reintegrasi ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu umum. Kata reintegrasi disini menghendaki adanya penyatuan keilmuan antara Islam dan sains sebagaimana pernah terjadi dimasa klasik dahulu. Sasarannya adalah pendidikan Islam mampu menemukan formulasinya kembali. Kaitannya dengan penelitian adalah memperoleh pandangan antara seni budaya, yang peneliti dapat menghubungkan dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu salah satunya dengan menelusuri naskah rumusan pendidikan dalam lontaraq Makassar menjadi khazanah referensi bagi peneliti.

Berdasarkan hasil penelaahan penulis dari beberapa literatur kepustakaan, khususnya nukilan-nukilan ilmiah pendidikan dan analisis seni budaya dalam hubungannya dengan pembelajaran PAI belum ditemukan satu tulisan pun yang pembahasannya sama dengan judul dan problem yang menjadi fokus analisis penulis dalam disertasi ini, yaitu Kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI (materi Asma al-Husna) di SD Islam Paropo.

B. Landasan Teori

1. Seni Budaya sebagai sistem

a. Eksistensi Seni budaya Makassar

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya), atau karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti

tari, lukisan, ukiran.³⁴ Sedangkan budaya dikatakan sebagai pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.³⁵ Kebudayaan menurut pakar ilmu sosial adalah totalitas seluruh daya pikir, kreasi dan kreatifitas manusia yang tidak bersumber pada instingnya. Oleh karena itu, melalui proses belajar yang berkualitas akan melahirkan kebudayaan.³⁶ Seni budaya dapat meliputi seluruh aktifitas kehidupan manusia.

Seni budaya merupakan bagian dari label “kearifan lokal” yang hendaknya dipahami bahwa kearifan dalam budaya tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” mencakup makna yang luas, bukan hanya bentuk adat dan nilai-nilai seni budaya, tetapi mencakup pula seluruh unsur inspirasi, keterlibatan IPTEK, perobatan, dan estetika. Penjabaran dari kearifan lokal adalah mencakup segala aforisma dan segala ekspresi berbahasa, serta beragam pola aktivitas dan produk budaya material, baik tangible (warisan budaya benda) dan *intangible* (warisan budaya berupa kepandaian dan tradisi lisan). Proses pembentukan dan perkembangan kebudayaan dapat dikaji secara monodisiplin, interdisiplin multidisiplin dan transdisiplin.³⁷

Seni budaya esensinya hidup ditengah-tengah masyarakat lokal sebagai *local wisdom* (kebijakan pemerintah daerah). Masyarakat memiliki konsep

³⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seni>. Diakses tanggal 31 Januari 2020.

³⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>. Diakses tanggal 31 Januari 2020.

³⁶M. Amin Abdullah, Hamim Ilyas, Khoiruddin Nasution, Suryadi, Rajasa Mu'tasim, Fahrudin Faiz. *Rekonstruksi Ilmu-ilmu Agama Islam*. (Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 17.

³⁷Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 382.

pengetahuan, agenda, aktivitas, implementasi dalam memertahankan, membenahi, memajukan bagian kebutuhan, dengan memerhatikan kawasan dan sumber daya manusia yang ada pada masyarakat mereka. Bertolak dari penafsiran itu, dipahami bahwa kearifan lokal ialah suatu yang berkaitan secara khusus dengan budaya tertentu (budaya lokal) serta mencerminkan tata cara hidup sesuatu warga tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).³⁸

Kebudayaan Barat dibawa pertama bangsa Portugis ke Sulawesi Selatan (abad ke- 16) memperkenalkan tata kegiatan perdagangan yangengaruhi kehidupan penduduk yang tinggal di pesisir tepi laut. Berikutnya, kehadiran bangsa Belanda dengan teknologi modern membawa transformasi mendasar pada desain arsitektur tradisional yang otentik. Rumah adat yang cuma diperuntukkan untuk kalangan keluarga saja, *lego- lego* (beranda) di antara tangga serta pintu rumah. Nilai- nilai kebersihan serta kesehatan pula ditanggapi positif dengan dibuatnya *dapureng* (dapur) selaku bagian dari tempat tinggal. Kedua tugas baru nyatanya bisa diterima selaku perkembangan awal arsitektur tradisional yang asli. Proses pembaruan masih bersinambung dengan penambahan bagian samping, dimana terdapat kamar-kamar baru yng cocok dengan kebutuhan pemilik rumah, misalnya kamar mandi dan gudang.³⁹

Kearifan lokal di masyarakat adalah suatu adat/tradisi yang telah menyatu dan memengaruhi aktivitas perilaku sehari-hari masyarakat setempat. Seni

³⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud, 2015), h. 12

³⁹Myrtha Soeroto, *Bugis Makassar* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 8.

budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat tidak sebatas nilai-nilai fisik, tetapi terkandung didalamnya unsur-unsur berupa filosofis dan religious. Aspek religius seni budaya menjadi bahan kajian Islam. Toleransi dalam ajaran Islam rahmat bagi alam semesta tetap selektif dalam memahami tradisi. Seni budaya dapat dilestarikan dan dipromosikan ke mancanegara selama sesuai prinsip akidah dan tidak menyimpan dari ajaran Islam.⁴⁰ Kajian ushul fiqih dalam dalil-dalil sayara' ditemukan istilah '*urf*', sebagai dasar penentuan hukum syara' bagi seorang mukallaf.

Seni budaya akan tetap lestari jika kearifan lokal diimplementasikan secara kontekstual di masyarakat yang dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Maka, seni budaya harus tertuang dalam aturan dan kebijakan pemerintah, misalnya perlindungan hukum hak cipta seni budaya, dan perlindungan cagar budaya disetiap daerah. Kebijakan positif negara dalam menjaga kearifan lokal sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian seni budaya. Oleh karena itu, seni budaya lebih aktif berkontribusi memajukan masyarakat, menguatkan perekonomian, dan menunjukkan jati diri bangsa atas kemodernan.

Revitalisasi seni budaya dapat menjawab berbagai permasalahan bangsa dan patologi sosial, seperti kekerasan, materialisme, kemiskinan, korupsi dan keretakan sosial. Dukungan kebijakan negara, keteladanan tokoh agama dan masyarakat akan menjadi solusi permasalahan, diperlukan usaha untuk saling

⁴⁰Agung Setiyawan, *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama* (Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012), h. 220.

menguatkan, tanpa upaya tersebut seni budaya akan hilang tertelan zaman, sebatas pertunjukan pentas biasa.⁴¹

Budaya bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur dalam tatanan hidup bermasyarakat mestinya dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan di sekolah agar anak tidak tercabut dari kondisi kehidupan sehari-hari masih sering diabaikan di dalam proses pembelajaran. Ajaran dan pandangan hidup orang yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dengan kandungan nilai-nilai kebajikan yang tinggi seperti rasa hormat dan santun, kejujuran, keadilan, kepedulian, gotong royong, kepemimpinan, toleransi, respek, keluruhan budi pekerti, kreativitas, dan estetika yang mestinya dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang ada tidak dihimpun dan dialirkan untuk membangun perilaku/moral. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lingkungan makro yang berperan besar dalam membentuk perkembangan anak menuju masa dewasanya. Lembaga pendidikan dapat diungkapkan sebagai *microsystem* yang terkait dengan kelas, dan semua komponen yang berada di sekolah. Sekolah dengan kreativitas dan inovatif dapat mendisain dan mempertemukan beragam budaya yang ada dan dibawa masing-masing anak sesuai dengan latar keberagaman mereka.

Budaya lokal merupakan pandangan tentang hidup dan kepercayaan-kepercayaan yang disepakati bersama oleh suatu komunitas masyarakat pada suatu wilayah yang meliputi pola pikir, sikap dan cara hidup, prinsip-prinsip yang tampak baik dalam bentuk fisik atau abstrak untuk melaksanakan adaptasi yang meliputi:

⁴¹Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter* (Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014), h. 129.

(a) sistem instrumen dan asesoris kehidupan; (b) sistem profesi kehidupan; (c) sistem sosial; (d) bahasa; (e) kesenian; (f) sistem pendidikan; (g) sistem religius dan kehidupan spiritual.⁴²

b. Jenis-jenis Seni Makassar

Secara umum jenis-jenis seni Makassar terbagi tiga kelompok, yaitu

1) Seni Tari

Seni tari dipelajari untuk mengetahui dan menguasai sedemikian rupa, sehingga seseorang mampu menjiwai jenis tarian ataupun suatu gerak-gerik dengan sebaik-baiknya. Penguasaan teknik yang baik disertai pengetahuan akan nilai-nilai seni serta substansi yang mungkin terdapat dalam tari akan meluaskan penjiwaan tari pada pemain seni, maupun penikmatan tari pada apresiatornya. Produk dari mempelajari seni tari adalah untuk memperoleh kebenaran ilmiah sebagai suatu kontribusi bagi memajukan peradaban melalui perkembangan sains.⁴³

Ganrang Bulu dikalangan orang-orang Makassar merupakan bagian dari seni tari. Gandrang Bulu merupakan tarian dari Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu simbol bagi masyarakat Makassar. Tari ini umumnya diselenggarakan ketika ada pesta rakyat dan hajatan masyarakat. Kata Gandrang bulu berasal dari dua kata, yaitu “*gandrang*” artinya tabuhan atau pukulan dan “*bulu*” artinya bambu. Gandrang bulu merupakan simbolisme kegembiraan lantaran didalamnya disisipkan berbagai humor yang menjadikan para penontonnya tertawa riang gembira, maka

⁴²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud, 2015), h. 12

⁴³Edy Sedyawati, Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah...*, h. 296.

para penari yang mementaskan tarian ini harus tampak senang dan menyeangkan. Berbagai atraksi, keindahan gerakan yang diiringi musik khas ganrang bulo mampu membuat para penonton antusias dan bersemangat.

2) Seni Musik

Musik merupakan bunyi yang diolah menjadi pola yang mampu menggembirakan telinga atau mengungkapkan perasaan atau suasana hati manusia. Musik terdiri dari ritme, melodi dan harmoni yang memberikan keatajaman dan memungkinkan pemakaian berbagai alat-alat atau bunyi-bunyian. Musik identik dengan kebahagiaan, penyambung wilayah spiritual antar jiwa dan pikiran. Musik mampu mengontrol kondisi hati untuk bergejolak dan bekerja, seumpama obat penenang atau obat perangsang bagi jiwa manusia.

Terdapat dua hal pokok dalam seni musik, yaitu: *Pertama*, musik memiliki bagian-bagian kuat dalam memengaruhi manusia, sehingga kapasitasnya dapat diamati, ikut andil dalam fungsi hiburan dan berfoya-foya. *Kedua*, titik utama pada segi fungsi tersebut dapat menyebabkan kekeliruan yang parah, yaitu musik hanya diamati dari aspek kebahagiaan fisik, pada gilirannya pemahaman terhadap esensi dan makna musik itu sendiri menjadi ambayr ambigu.

Secara sosiologis, musik memiliki empat fungsi yaitu: *Pertama*, aspek psikologis (kejiwaan), karya musik membawa pengaruh pada jiwa manusia, menambah motivasi atau mengurangi semangat, seperti musik daerah atau lagu perjuangan. *Kedua*, aspek pedagogis, kreatifitas bermusik dapat digunakan dan sangat cocok sebagai media pembelajaran dikelas, seperti materi pelajaran digubah menjadi lirik lagu pelajaran, atau dalam bentuk syair bersajak diiringi musik.

Ketiga, aspek sosiologis, musik bagi manusia dijadikan teman yang dapat yang mampu menolong atau sebagai media dalam kehidupan sehari-hari, seperti nyanyian bergenre pekerjaan, musik religius, pengiring tarian, drama, film, *fashion show*, perobatan, pesta, radio, dan televisi bahkan perpolitikan. *Keempat*, aspek budaya (kultural), musik merupakan produk budaya manusia yang mempunyai nilai seni tinggi,⁴⁴

Elemen-elemen seni musik terdiri atas beberapa kelompok secara bersamaan menjadi satu integritas yang membuat suatu nyanyian atau aransemen musik. Seluruh elemen musik tersebut berhubungan kuat dan sama-sama memiliki peran penting pada suatu lagu. Pada dasarnya elemen-elemen musik dapat dibagi dua kelompok, yaitu:

- a) Unsur utama diantaranya harmoni, irama, melodi atau komposisi lagu
- b) unsur-unsur ekspresi diantaranya tempo, dinamik, dan warna.

Kedua unsur pokok musik tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. penjelasan unsur-unsur musik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Harmoni

Harmoni yaitu kecocokan bunyi yang membuat gabungan dua nada atau lebih yang terdapat perbedaan tinggi rendahnya, namun seirama didengar dan memiliki kesatuan yang integral.

⁴⁴Abdul Aziz, *Tasawuf dan Seni Musik* (TAJDID Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014), h. 78.

b) Irama

Irama dinamakan juga ritme diartikan sebagai bunyi atau sekelompok bunyi yang beraneka ragam panjang pendeknya not dan intonasi atau aksentasi pada not.

c) Melodi

Melodi yaitu lapisan rangkaian nada bunyi melalui getaran yang sistematis didengar teratur disertai pengungkapan suatu ide. Melodi dimanfaatkan pada susunan lagu sebagai volume atau sebagai vokal inti. Atau inti nyanyian itu sendiri.

d) Struktur lagu

Corak atau struktur lagu merupakan lapisan atau korelasi antara elemen-elemen musik pada suatu lagu sehingga memperoleh komposisi lagu yang berarti. Struktur lagu mempunyai peran utama dalam langkah pertama menghasilkan suatu karya seni.

e) Tanda tempo

Tempo merupakan kecepatan memainkan lagu dan modifikasi pada kecepatan lagu tertentu, yang terdiri dari tempo cepat, sedang dan lambat.

f) Ekspresi

Ekspresi merupakan suatu wujud pemikiran dan perasaan yang meliputi tempo, dinamik, dan corak nada dari elemen-elemen utama musik yang dimanifestasikan oleh seniman dan penyanyi kepada para penggemar.⁴⁵

⁴⁵ Sila Widyatama, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni* (Cet. I, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012), h. 2-4.

3) Seni Sastra

Sejarah Sulawesi Selatan tersingkap dari rujukan tertulis *I La Galigo* yang lebih dikenal *sure' Galigo*. Data berupa tulisan ini berisi informasi dari berbagai kejadian di Sulawesi Selatan yang dikisahkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan kesusasteraan suci, bahasa simbolik.⁴⁶

Menurut perkiraan, sastra di daerah ini mulai berkembang pada abad ke-14. Mula-mula bahasa makassar dan Bugis mempunyai aksaranya masing-masing. Aksara Makassar disebut *uqiq jangang-jangang* atau *uqiq manuuq manuuq* (burung) sedangkan aksara bugis disebut *uqiq sulapa eppaq* (segi empat). Dengan menguatnya pengaruh bugis di perpolitikan abad ke-19 hanya aksara bugis yang digunakan.

Naskah di Sulawesi Selatan disebut lontaraq, berdasarkan alas tulis yang digunakan pada awal mulanya, yaitu lontar. Walaupun, naskah yang masih tersimpan ditulis di atas kertas Eropa, yang tertua berasal dari abad ke-17- sekarang tersimpan dalam kolek-koleksi Eropa maupun pribadi.

Naskah-naskah Makassar dan Bugis sangat kaya dan beraneka macam isinya, seperti *patturioloang* atau kronik (Makassar). Lontaraq bilang adalah catatan harian tentang peristiwa kerajaan yang dianggap penting. Teks tentang berbagai bidang keagamaan Islam cukup banyak, sebagian bercorak sufi. Syekh Yusuf al-Makassari mewakili naskah-naskah Makassar.⁴⁷

⁴⁶Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin university, 1998), h. 15.

⁴⁷Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 221.

Teks yang lain disebut *sinrilik*, puisi yang dilisankan dalam lagu disertai musik, teks puisi lainnya adalah *kelong*. Nyanyian yang berlarik empat dan erat berhubungan dengan tradisi lisan.⁴⁸

Sinrilik terdiri dari dua jenis, diantaranya sinrilik *bosi timurung* dan sinrilik *pakesok-kesok*. Sinrilik *bosi timurung* merupakan sinrilik yang terdiri dari lirik singkat, memiliki elemen-elemen suasana sedih dan rindu, memanfaatkan teknik pembawa isi kisah tidak disertai diskusi dan pasinriliknya termasuk bagian yang berada dalam alur kisah, pasinrilik bebas mengutarakan kisahnya tanpa memakai instrument musik.⁴⁹ Sedangkan sinrilik *pakesok-kesok* merupakan sinrilik yang memiliki lirik panjang-panjang, memiliki elemen-elemen nuansa pahlawan, bertanggung jawab penuh kesatria dan menebarkan kasih sayang antar sesama. Metode penyampaian sinrilik ini memakai teknik isi kisah diikuti dengan diskusi, sedangkan pasinriliknya tidak termasuk dalam alur kisah. Penggunaan instrument musik lebih dikenal dengan alat musik kesok-kesok.⁵⁰

Nyaris seluruh cerita dalam kumpulan sinriliki *pakesok-kesok*, memaparkan tentang perang bersejarah, eksploitasi herois, intrik romantic yang ditafsir oleh hampir seluruh penulis local sebagai keberanian dan refleksi positif kekuatan, integritas, dan determinasi orang Makassar.⁵¹ Contohnya sinrilik Tuanta Salamaka Syekh Yusuf berikut:

⁴⁸Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama...*, h. 222

⁴⁹Aburaerah Arif dan Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 10.

⁵⁰Aburaerah Arif dan Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 11.

⁵¹R. Anderson Sutton. *Calling Back the Spirit: Music, Dance, and Cultural Politics in Lowland South Sulawesi*, Terj. Anwar Jimpe Rachman, *Pakkuru Sumange: Musik, Tarj. dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Penerbit Innawa, 2013). h. 141.

*“Iami nakana Tuanta, “Ikau anak cucungku amballakiai lontarak kajariangku nutappaja, teak laloko parek bawangi, teatongko piassengi tau munapeka, ka balingkui. Ia-iannamo tau amballaki na natappak maknassa i nakke ampappalak doangngangi. Na ia-iannamo tau tempatappaki bellai ri pangngamaseanna Allata’ala kammayatomp ri Nakbia, kammayatomp ri Tuanta Salamaka.”*⁵²

Artinya:

“Maka berkatalah Tuanta, “Wahai anak cucuku, siapa saja yang memiliki atau yang menyimpan kitab riwayatku ini dan dia percaya, janganlah memandang enteng padanya, jangan juga sampaikan pada orang munafik karena mereka adalah musuhku. Siapa-siapa saja yang menyimpan dan percaya, sayalah yang mendo’akannya. Dan siapa-siapa saja yang tidak percaya, ia jauh dari rahmat Allah, jauh dari rahmat Nabi saw. dan jauh pula dari kesayangan Tuanta Salamaka.”⁵³

Sinrilik maupun *kelong* biasanya dijumpai pada pentas kesenian daerah di suatu acara pemerintah maupun masyarakat, seperti kesenian daerah Sanggar Remaja Paropo di kampung Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Aksara lontaraq terbagi atas lontaraq lama dan lontaraq baru. Aksara lama berbentuk *jangang-jangang* (burung), sedangkan kasara baru berbentuk *sulapa eppa*.⁵⁴ Lontaraq dapat dirinci menurut temanya, menjadi *lontaraq attoriolong* (sejarah, aturan dan undang-undang), *lontaraq adeq* (adat istiadat), *lontaraq panguriseng* (silsilah), *ulu ada* (perjanjian), dan lain-lain. Naskah yang berisi cerita disebut *sureq*, seperti *sureq Galigo*. Bila dilisankan *sureq Galigo* dan *toloq* yang berupa puisi dengan metrum tertentu dilantunkan dengan intonasi. *Toloq* adalah epik yang melukiskan perjalanan hidup seorang yang dianggap sebagai pahlawan.⁵⁵ Karya sastra *I La Galigo* inilah yang paling trend dan terkenal.

⁵²Abdul Kadir Manyambeang, Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa (Cet. I; Makassar: CV. Karya Mandiri Jaya Makassar, 2014), h. 346

⁵³Abdul Kadir Manyambeang, Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa, h. 350

⁵⁴Hilmi Muhammadiyah, *Perempuan Bugis naik Haji* (Cet. I; Depok: eLSAS, 2009), h. 26.

⁵⁵ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama ...*, h. 222

Adapula yang disebut “*latoa*”. *Latoa* adalah naskah dari salah satu jenis lontaraq dalam kepustakaan bahasa bugis Sulawesi Selatan. Penulisan atau pencatat *latoa* sebagai lontaraq, diduga berlangsung pada zaman Raja Bone (Arumpone) ke VII yang bernama *Laterirawe BungkanngE* (1560-1585) bertahta di tanah Bone.⁵⁶

Secara lisan disebut bahwa penemu lontaraq adalah Daeng Pamatte, syahbandar Gowa di era karaeng Tumapa’risksa Kallonna sekitar tahun 1511-1548. Namun kemudian disempurnakan beberapa huruf oleh orang Bugis seperti *Ngka*, *Mpa*, *Nra* dan *Nca*. Sistematika urutan *Ka Ga Nga* yang mirip dengan aksara Sumatera, Flores dan Filipina dan Sumbawa menunjukkan adanya persebaran dan hubungan sedemikian rupa jauh sebelum abad ke-15. Konsepsi ini didasarkan pada unsur-unsur kehidupan.

Seluruh huruf aksara lontaraq adalah rumpun dari jenis *Sulapa Eppa*. *Sulapa Eppa* sendiri berjenis huruf “sa” yang simbol *Sauang* artinya tempat keluar angin (mulut) yang darinya keluar suara (*sadda*). Dari suara keluar kata (*ada*). Keserasian kata dan perbuatan (*gau*) membentuk parameter kemanusiaan, maka tersusunlah prinsip, *sadda mappabati ada*, *ada mappabati Gau*, *Gau mappanessa Tau*, serta prinsip *taro ada*, *taro Gau*.⁵⁷

Jenis sastra bugis yang lain ialah *elong*, puisi berirama yang memiliki metrum tertentu terdiri atas dua atau tiga baris, temanya cinta, nasihat, pendorong motivasi atau menenangkan anak. Jenis sastra yang juga bertema cerita ialah *pau-pau ri kadong* yang antara lain mengisahkan awal kejadian suatu negeri, sebab satu

⁵⁶Andi Palloge, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Gowa: Yayasan Al-Muallim, 2006), h. 1

⁵⁷ Andi Rahmat Munawar, *Jurnal al-Qurba Vol.2 No.2* (Komunitas Mafatihul Jinan, 2012), h. 271-272.

kaum tidak makan daging, cerita tentang cerdik pandai dan lain sebagainya. Suatu jenis teks khusus karena tidak ada duanya dalam sastra daerah lainnya ialah pejabat tinggi yang menulis catatan harian (*lontaraq bilang*), memiliki aturan penulisan yang khas pula. Isinya berupa kejadian yang penting bagi negara atau daerah tertentu tanpa ada pendapat pribadi yang terlibat.

Pemakaian aksara Makassar merosot, setelah Mathes membakukan dan mempopulerkan aksara Bugis sebagai aksara standar dan digunakan secara resmi pada tiap tulisannya.⁵⁸ Menurut Ambo Enre dalam perkembangan sastra bugis dapat dibedakan tiga kurun waktu, pertama, masa awal tidak diketemukan titik permulaannya dan berakhir ketika kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan menerima ajaran Islam (1607). Kedua, masa tengah, yang berakhir ketika semua kerajaan dikuasai Belanda (1905). Ketiga, masa baru berakhir pada masa pendudukan Jepang (1942). Setelah jelas kekuasaan pemerintahan Belanda sedikit demi sedikit tradisi penulisan naskah terkikis dan akhirnya terdesak oleh percetakan.⁵⁹

Seni sastra yang dapat ditemui pada ungkapan tradisional Makassar, kelong, etika dalam sastra Makassar.

a) Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan sekelompok kata yang mengandung pesan-pesan tertentu yang diturunkan melalui lisan dari setiap generasi ke generasi selanjutnya. Ungkapan tradisional adalah susunan kalimat kiasan, simbol-simbol

⁵⁸ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 42.

⁵⁹ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama...*, h. 223-224.

yang dipahami substansinya oleh para penuturnya secara lisan yang mengandung nilai-nilai hidup dan konsep kehidupan bermasyarakat.⁶⁰;

Pesan yang terkandung pada ungkapan tersebut adalah mencakup berbagai aspek kehidupan dan merupakan cerminan dari orientasi kehidupan dan merupakan pencerminan dari orientasi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Jenis-jenis ungkapan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa bidang atau aspek, yaitu: falsafah hidup, watak manusia, hubungan sosial, ekonomi, perjodohan dan perkawinan, politik dan kepemimpinan, ekonomi, perjodohan dan perkawinan, politik kepemimpinan dan atau agama, tabiat terpuji dan tercela dan citra tubuh.

1.1 Falsafah hidup

Lima ratea lakbiriki na lima rawaya

Artinya:

“Tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah.”

Makna: Memberikan bantuan lebih mulia daripada menerima bantuan.

Setiap orang harus berusaha semaksimal mungkin agar orang selain kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri, juga dapat membantu orang lain.⁶¹

1.2 Watak Manusia

Pannea alle ciniki ri pamantanganna biasa tonji antu sigentok gentok

Artinya:

“perhatikan piring ditempatnya kadang-kadang berbenturan”

⁶⁰Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tahun 2014.

⁶¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h.117

Makna: manusia bukanlah malaikat yang tidak pernah berbuat kesalahan. Manusia tidak luput dari perbuatan salah dan khilaf. Oleh karena itu, sebaik apapun seseorang pernah juga berbuat khilaf; atau bagaimanapun rukunnya sebuah pasangan suami istri pada suatu ketika akan muncul juga percekocokan atau pertengkaran di antara keduanya.⁶²

1.3 Hubungan Sesama manusia

Sipaccinikang lomo-lomo tasippacinikang sukarak

Artinya:

“saling memperlihatkan kemudahan dan tidak saling membawa kesulitan”

Makna: suatu bentuk hubungan antara dua orang atau antara keluarga, yang bentuk hubungannya saling tolong menolong untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan; tidak saling menghalangi atau mempersulit untuk mencapai tujuan bersama.⁶³

1.4 Kehidupan ekonomi

Naallemmi tallang na toalia

Artinya:

“Memilih tenggelam daripada surut kembali”

Makna: pantang menyerah terhadap hambatan dan tantangan yang dihadapi sehingga sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.

⁶²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h. 118

⁶³Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h. 119

1.5 Perkawinan

Ni ebaraki bulu', manna tinggi kuambikji

Artinya:

“ibarat gunung, walaupun tinggi kudaki juga.”

Uang pesta (*doe' panai'*) selain menjadi penanda status sosial pihak perempuan, semakin tinggi pula *doe' panaik-nya*) juga menjadi strategi upaya keberatan dan menolak secara halus lamaran seorang laki-laki yang datang melamar seorang gadis, yaitu mempertinggi nilai nominal yang sulit dijangkau oleh pihak laki-laki. Namun karena laki-laki nekad mempersunting perempuan idamannya, maka walaupun tinggi *doe' panaiknya*, ia akan mempersuntingnya.

1.6 Religi atau agama

Accinijako antu singarak punna singarak kanjolik

Artinya:

“kamu akan melihat cahaya, tetapi hanya cahaya lampu minyak”

Makna: perumpamaan bagi seorang yang tidak akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidupnya akibat durhaka kepada orang tuanya.

1.7 Pendidikan

Ciniki gauka naia nualle carammeng lakba

Artinya:

“amatilah setiap perbuatan, lalu jadikan cermin lebar”

Makna : Sikap dan tingkah laku orang-orang yang ada di lingkungan kita perlu dipelajari guna mengetahui hal-hal yang dipandang baik dan buruk oleh masyarakat. Lalu jadikanlah pengetahuan itu sebagai pedoman dalam berperilaku.

Sesuatu hal yang tercela tidak kita lakukan dan sesuatu hal yang terpuji kita tiru sesuai kadarnya atau lebih baik dari itu.

Manna antu dongkik pakdang punna simata nitangkisikja tarang tonji

Artinya:

“walaupun punggung pedang asalkan diasah terus akhirnya tajam juga”

Sebodoh apapun seseorang jika diikuti kemauan untuk rajin belajar niscaya akan pandai. Kepandaian atau kepintaran bukanlah bawaan lahir melainkan diperoleh melalui ketekunan dalam belajar.

1.8 Sifat terpuji dan tercela ungkapan yang menggambarkan tabiat yang dipandang baik dan buruk bagi orang Suiawesi Selatan, yakni:

Annginrang balombong

Artinya:

“Meminjam gorong-gorong”

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang hanya tahu meminjam, namun tidak tahu mengembalikan sesuatu yang telah dipinjamnya.

Aklila padallé

Artinya:

“Berlidah biawak.”

Makna: Seseorang yang suka mengatakan sesuatu kepada orang yang berbeda dengan versi cerita yang berbeda-beda. Perbedaan versi cerita ditentukan atau disesuaikan dengan yang menguntungkan dirinya.

Attoli pammanjak

Artinya:

“Bertelinga wajan.”

Makna: Dikiaskan kepada seseorang yang selain sulit memahami apa yang disampaikan kepadanya. juga tidak memperdulikan apa yang dianjurkan atau disuruhkannya kepadanya.⁶⁴

Ungkapan-ungkapan yang dikreasi oleh kelompok etnik di Sulawesi Selatan sebagaimana dipaparkan di atas mempunyai sekurang-kurangnya tiga nilai utama, yakni sebagai berikut:

- 1.1.1 Nilai pedoman hidup yang apabila dipraktikkan mempertinggi derajat kemanusiaan manusia, tercipta ketentraman pribadi dan keteraturan sosial serta hubungan yang harmonis dengan alam.
- 1.1.2 Nilai motivasi yang apabila dipraktikkan dapat menciptakan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan
- 1.1.3 Nilai pedoman dalam Pendidikan karakter, bahwa pembentukan karakter dimulai dari rumah dan melalui contoh-contoh konkrit.⁶⁵

b) Kelong

Kelong adalah hasil karya sastra lisan dalam sastra Makassar berbentuk puisi, yang identik dengan pantun dalam sastra Indonesia. Kelong dilihat dari segi bentuk terdapat atas 4 baris se bait. Baris pertama dan kedua terdapat delapan suku

⁶⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h. 134

⁶⁵Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h.137.

kata, baris ketiga lima suku kata, dan baris keempat delapan suku kata,⁶⁶ contoh
kelong dibawah ini:

Anak battumak ri Makka
Lassuk ri butta lompoo
Sungkeang tomak
*Timunganna mateknea*⁶⁷

Artinya:

Anakku, aku sudah dari Makkah,
Lahir di tanah suci
Bukanlah aku,
Puntu kebahagiaan⁶⁸

Anakku lalo naturuki
Lassuka ri bulang baji
Ni pattunuang
*Kanjolik buta bulaeng*⁶⁹

Artinya:

Semoga anakku yang dicontohi
Lahir dibulan baik
Dibakarkan,
Pelita sinar emas⁷⁰

Anak tallasakko naik
Lakbu lalo umuruknu
Nukcinik bajik
*Nanu barekbesi tongki*⁷¹

Artinya:

Anak cepatlah dewasa,
Mudah-mudahan umurnya Panjang
Kelak engkau kaya
Menjadi harapan tumpuan keluarga⁷²

Anak tinromako naung
Na nupaselak matannu
Bangungko tinro

⁶⁶Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th), h. 5.

⁶⁷Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th),
h. 85

⁶⁸Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th), h. 7

⁶⁹Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th),
h. 85

⁷⁰Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th), h. 7

⁷¹Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th),
h. 86

⁷²Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th), h. 8

*Tekne tommi pakmainu*⁷³

Artinya:

Anak tidurlah engkau,
pejamkanlah matamu,
kelak kau bangun,
segarlah hatimu⁷⁴

c) Etika dalam Sastra Makassar

Mengungkap karakter, moral atau etika Makassar dapat diketahui melalui sastra yang telah terukir atau melalui tradisi lisan orang-orang Makassar. Terdapat tiga hal yang menjadi komponen etika dalam sastra Makassar, tiga topik yang dimaksud adalah:

- 1.1 *Parakara*, yaitu semacam undang-undang atau ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh penduduk pribumi terutama di dalam kalangan orang-orang Makassar dahulu.
- 1.2 *Rapang*, sebenarnya rapang ini mirip seperti undang-undang tetapi didalamnya lebih banyak mengandung petuah atau nasihat.
- 1.3 *Tarassolok*, yaitu suatu kebiasaan atau tata cara dalam kalangan orang-orang Makassar dahulu dalam hal surat menyurat.⁷⁵

Berikut penjelasan konsep etika dalam sastra Makassar.

1.1 Parakara

*Iami anne na nanro tumakbicaraya angkanaya: "ia-iannamo tau angngassengi arena Allah taala siagang na assengi tongi Karaeng Tallasaka Ta Mate, iami antu nikana parajanjang. Naia nikanaya passiatabang na padongkoki limanna ri Korang na panaik ri ulunna punna lekba nibaca yasing."*⁷⁶

Artinya:

Barangsiapa yang mengetahui (arif) asma Allah swt. dan tahu pula sifat-sifat Tuhan Yang Kekal, itulah yang dimaksud melaksanakan perjanjian. Sedang

h. 86 ⁷³Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th),

⁷⁴Sahabuddin Nappu, *Kelong dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, t. th), h. 8

h. 7. ⁷⁵B.F. Matthes, *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),

h. 77. ⁷⁶B.F. Matthes, *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),

yang dimaksud dengan persetujuan ialah memegang atau menjunjung Qur'an setelah selesai dibaca surah Yasin.⁷⁷

1.2 Rapang

Contoh rapang dapat dilihat dibawah ini:

Anne sarakna makbicaraya; ta massiwalipakik, ta man ngalle pakik sosok, ta maanrongpakik, ya makmanggepakik, ta massaribattangpakik, ta niappa asseng-assengta, niakpa tuningainta, ta niakpa tunipakatinggita, taena todong tunitunainta, taena tompa tunikarannuanta, ta niakpa balinta na taena todong aganta, teapakik makkuk, kitea todong mamallak, ta manranuangpakik, kitea todong akkannya-nyarai rokrosoka, kitea todong allaloi punna niakmo nagappa nawa-nawanta.

Kammami anne tau annakgalaka bicara kipakabajiki atekatta. Anne pappasanna tumakbicaraya mae ri anakna.

Nakana: "antu bicaraya appaki urukana: uru-uruna,tumakkana pimbaU-bali; makaruanna, gauka pimbali-bali; makatallunna; gauka pimbali-bali; makkaappakna; sakbia pimbali-bali".

Napunna tappuk ruakna bicaraya manjari asea manjari anak-anaka ri pakrasanganga. Napunna niak ta tappuk urakna bicaraya ta sukkukai panjarina asea, tapoleai parea, matei tedonga, lelei puaya. Napunna nakunjungi napi salai, na tappuk urakna bicaraya tapoleai parea, matei tedonga, battue timoToka, na kakdoki pepepek pakrasangang-, akrunangi bungana rappo-rappo kayua nikakdoka, lelasaki rapponna. Napunna bicara lekbak ria nibicara pole tamate ilalang battangi anak-anaka tau nitiananganga. Napunna pitikanre-kanrei karaeng makgauka tapoleai pakkekea, nakakdoki pepepek pakrasanganga, lelei puaya

Niak kana kulanngerak angkana: "antu nikanaya lambusuk tallui rupanna: uru-uruna, malambusuka ri Allah taala, iami nikana malam busuk ri Allah taala, tangkaluppaiyai; makaruanna, malambusuka ri paranna tau, iami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; makatallunna, tangkalenna, angkalitutuiai bawana, ta nakananganngai balle-ballea."⁷⁸

⁷⁷B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 9.

⁷⁸B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 100.

*Sekre pole kana kulangngerek, angkana: “punna makkasiwiammo, appilajarakmako ampakabutti tau toanu. Pakabiasai kalennu mattanra kasi-asi. Pakabiasai kalennu mangngerang simpung pakmaik. Tea tongko sanggai pakmaiknu ri Karaennu”. Napunna kammamo anjo pakmaiknu taikau tongangamo manggappa.”*⁷⁹

Artinya:

Inilah beberapa persyaratan untuk menjadi “*tumakbicara*”, antara lain:

Seorang hakim harus jujur dan tidak boleh menerima uang suap; tidak berpapak; tidak beribu; bukan memandang saudaranya; bukan memandang teman dan sahabat; bukan ada jabatan atau yang dihormat; bukan karena orang terhormat; tiada orang biasa; tiada ada orang dekat; tiada ada orang lain; tiada kawan dan lawan; keseluruhannya dipandang sama sesuai keadilan dan keputusan hukum.

Disamping itu, seorang *tumakbicara* mesti bersikap tegas dan yakin di dalam menetapkan hukum; ikhlas tanpa pamrih dari manapun; tidak tergesa-gesa atau mengikuti kemauan hawa nafsu menetapkan suatu hukum; dan semestinya menyelesaikan persoalan tersebut sesuai waktu tanpa harus penundaan. Begitulah tugas para hakim yang meluruskan hukum, harus jujur dan beritikad baik.

Inilah pesan beberapa *tumakbicara* kepada anaknya. Bicara hukum itu mempunyai empat pangkal:

Pertama, orang berbicara (yang bersangkutan) dari orang yang bersengketa;

Kedua, perbuatan dari kedua yang bersengketa;

Ketiga, kehadiran kedua belah pihak;

Keempat, saksi dari kedua belah pihak

Kalau persoalan telah diputuskan sesuai dengan keadilan maka padi, persiapan bahan makanan akan bergelimang dan para ibu melahirkan bayinya dalam keadaan selamat dan sehat.

Jika keputusan itu kurang tepat, maka padi dan persiapan bahan makanan akan berkurang karena tanahnya yang tidak mendukung, hewan ternak dan

⁷⁹B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 101.

sumber makanan lainnya juga kurang subur, binatang ternak akan musnah, dan penyakit akan berjangkit di masyarakat.

Kalau keputusan itu sengaja dibelokkan, maka buah-buahan dan padi-padian tak akan jadi, binatang ternak akan musnah, datang kemarau yang berkepanjangan, dan kampung (penduduk) akan ditimpa bencana⁸⁰

Selanjutnya beliau mengatakan, pernah saya mendengar petuah mengatakan: “kejujuran (*siddiq*) itu ada tiga macam:

Pertama, *siddiq* kepada Allah, jujur kepada Allah adalah mengingat atau zikir senantiasa kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya; *kedua siddiq* kepada antar manusia, maksudnya adalah tiada sama sekali pengharapan atas upah dari orang lain; *ketiga*, *siddiq* terhadap dirinya. yang dimaksud jujur terhadap diri sendiri ialah menjaga dan mengawasi mulut dari kata-kata dusta.

Satu lagi wasiat beliau mengatakan: “kalau kamu sudah dewasa, pandai-pandailah menghormati orang tuamu. Biasakanlah dirimu merasakan penderitaan. Biasakan pula dirimu merasakan bagaimana sakit hati itu. Janganlah kamu menghitung-hitung pemberianmu kepada raja. Kalau demikian tindakanmu pastilah engkau hidup selamat.”⁸¹

1.3 Tarassolok

Tarassolok Nomorok 1

Surak pandallekanna atanta, manggena I Anu ni pakmatu-matu lalo ri Allah taala battu takdongkok ri dallekang malakbirikna I Tuang.

Kauluhul Hakku

Surak pandallekanna atanta I Anu napasiagang tabea pappakalompona ni nanro laloji ri Allah taala ta manngapa-apa battu mange takdongkok ri dallekang kalakbiranna I Tuang, masarroa panngamaseanna ri sikamma tukamase-masea.

Wabakdahu, naribokoanna. Ia kupandellakang ri Tuang ri anjo kupalaka ri Tuang na passukkuk laloi panngamaseanna ri atanna lanri taenana mareng kupakkunraringang ri Tuang tonji.

⁸⁰B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 34.

⁸¹B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 35.

Sikmmaminjo pandallekangku ri Tuang.

Salamak.

*Na niukirik ri bulang Juni taung 1854*⁸²

Artinya:

Surat ini kuperhadapkan kepada Yang Mulia disertai penghormatan dan pengharapan kepada Allah swt. agar surat ini tiba dengan selamat di haribaan Yang Mulia yang sangat pengasih kepada orang-orang miskin.

Kemudian dari pada itu, perlu saya kemukakan dan ingatkan Kembali tentang apa yang pernah saya minta kepada Yang Mulia, yaitu uang sebanyak Rp. 25. Saya berharap agar permintaan tersebut dapat dipenuhi karena tiada yang saya harapkan kecuali Yang Mulia Sendiri.

Demikian penyampaian saya. Selamat. Surat ini ditulis pad bulan Juni 1854.⁸³

Contoh konsep di atas terkait dengan pesan-pesan yang terdapat di dalam naskah berbahasa Makassar, dapat menjadi salah satu rujukan penguatan unsur penguasaan bahasa dan falsafah hidup bagi peserta didik, setelah mengalami kehidupan seperti yang tertera dalam naskah. Proses pembelajaran PAI, pesan-pesan tersebut dapat diambil sebagai penguat mental dan sikap peserta didik ketika sesi penutup kegiatan pembelajaran.

Pesan-pesan tersebut memiliki hubungan dalam dunia pendidikan, yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya adalah:

⁸²B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 120.

⁸³B.F. Matthes, Beberapa Etika dalam Sastra Makassar (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 56.

1. Nilai edukasi

Pembicaraan dalam lontarak Makassar mengungkapkan tentang diri manusia, kisah-kisah rakyat bertutur, dan *kelong* berdendang mengamanatkan berbagai pesan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya yang hidup dikalangan masyarakat Makassar. Materi sastra Makassar warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan disajikan berikut ini.

a. Nilai edukasi dalam lontarak

Lontarak merupakan salah satu sumber sejarah bernilai budaya Makassar yang diwariskan dari generasi ke generasi, dari pemilik naskah kepada ahli keluarganya. Petuah, nasihat atau petaruh terdapat pada lontarak yang dinamakan *rapang*. *Rapang* berisi tentang *Pangngajak* ‘nasehat’, *pappasang* ‘wasiat’, dan *ulu kana* ‘perjanjian’.

1) Pangngajak (nasihat)

Pangngajak merupakan sesuatu yang dinasihatkan, adakalanya ungkapan berbentuk pesan-pesan bijak, dan kadang-kadang berupa kisah yang didalamnya disampaikan beberapa kiasan, ada kesamaan karakter dalam perbuatan yang dimunculkan memberikan kesan bahwa itu adalah mengandung kebaikan dan kemuliaan. Apabila dijumpai berjenis kisah, *Pangngajak* artinya yang baik, yang benar dan sebagainya, senantiasa berjaya dan sukses. *Pangngajak* dikisahkan oleh orang yang lebih tua kepada yang muda, oleh orang yang lebih berilmu kepada yang diajar, lebih disegani kepada yang segan. Pada kondisi tertentu, seorang yang lebih tinggi pangkatnya meminta nasehat kepada orang lebih bijak dan cerdas pandai, misalnya presiden meminta nasehat kepada ulama.

2) *Pappasang* (wasiat)

Pappasang artinya wasiat yang dipertaruhkan. *Pappasang* menemukan kemestian dan larangan. Seseorang yang menjaga *pappasang* akan dihormati dan disegani di masyarakatnya, melainkan bagi yang tidak memeliharanya akan merasakan sanksi sosial berupa dikucilkan atau bentuk hukum lainnya. Status sosialnya dan nama baiknya seakan-akan turun dan butuh proses waktu memulihkan derajat sosialnya kembali normal. Ada pula *ulu kana* yang dimaksud disini, dengan catatan bahwa pengingkaran pada *ulu kana* berdampak peperangan, dampak minimal retaknya hubungan kekerabatan persahabatan.⁸⁴ *Pappasang* dalam agama lebih banyak dikenal dengan istilah nasehat.

3) *Ulu kana* (perjanjian)

Ulu kana lintas bangsa atau pemerintah. *Ulu kana* diistilahkan *Momerandum of Understanding* (MoU) lintas negara, sebagai upaya mempersatukan negara atau wilayah sebagai wujud solusi perdamaian disebabkan konflik dan mencegah terjadinya peperangan. Apabila *pappasang* tidak diindahkan, hukuman hanya mencakup wilayah kekuasaannya. sebaliknya, negara yang terikat perjanjian memiliki dampak atau pengaruh kepada yang berkepentingan tiap generasi. Maka, baik *pangngajak* atau *pappasang*, termasuk *pappasang* sebagai *ulu kana* sengaja dibahas untuk menunjukkan eksistensi menjunjung tinggi sebuah nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Permulaannya sebagai budaya lisan dan tutur, kemudian disalin kedalam sebuah lembaran atau, atau sebuah naskah yang lebih rapi dengan Bahasa

⁸⁴Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 32

dan huruf lontarak Makassar. Setiap wilayah ditemukan naskah bertuliskan huruf lontarak atau sudah dirubah kedalam tulisan latin untuk diwariskan dari setiap generasi. Setiap rumpung keluarga dahulu, mudah menemukan Salinan ulu kana.⁸⁵

Dibawah ini disajikan beberapa kutipan tentang *pappasang* yang mengandung nilai-nilai edukatif.

Anne pappasang Karaeng Matoaya nikanaya Sultan Abdullah ri Karaenta Tumenanga ri Bontobiraeng:

“Nakana, ata appa ia kupiturungkuanko, iyamamo anne kanaya lima rupanna punna nualleanja. Antu pokokna gauka mabajika lima rupanna. Sekremi rupanna, punna nugaukang ciniki appakna gauka. Maka ruanna, teako malarroi nipaingak. Maka talluna, mamallakko ri tumalambusuk. Maka appakna, teako mappilanngeri kareba, ia pilangeri kana tojenga; maka limana, iapa nisisala makukuppako.

Sekre pole pappasanna, iapa na naratang taua menngerangi niappi ri ia annanga rupanna,. Sekre rupanna, sombereki; maka ruana mataupi; maka talluna baranipi, maka appakna; mallakkampi lanri matutuna; maka limana naassempi matu-matua; maka annanna, naassempi nituaia.

Sekre pole pasanna, teako ampangaluppangi taua ulu kananna, punna manngaluppai ulu kana, niattako makbundu. Teako anngonoki janjinnu; tamanngalleako asasseng; teako masibakuk; teako teako tamammopporok; teako mapparek bawangi ri parannu tau, nunisuro todong tau.⁸⁶

Karaengta Tumenanga Ribontobiraeng berpesan kepada anaknya:

“teako makballe-balle, kapunna makballe-balle, assengi sallang na taniakja kamma kanannu iaka tulusukna tanipatappamako.

Artinya:

⁸⁵Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 33

⁸⁶Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 34.

“Jangan kamu berdusta, sebab kalau kamu berdusta, sekali waktu nanti atau seterusnya kamu berkata benar orang tidak lagi mempercayaimu”

b. Nilai edukasi pada puisi Makassar

Puisi-puisi Makassar sarat dengan symbol dan makna, nilai-nilai Pendidikan Makassar banyak menyentuh kehidupan nyata manusia. Mengajarkan prinsip dan sikap hidup.

c. Adat

mulai diajarkan sejak dini, mulai dari ayunan dan pangkuan, mendengarkan *kelong dondo*. Orang tua dahulu masih mampu mendendangkan bagi para keluarganya, khususnya didaerah pedalaman dan pelaku seni budaya.

*Tempa kukua
Pasileoki ganggaya
Nusare tongki
Nutawa-tawai tongki*

*Tassikekdetta
Tassikaka-kakdarota
Sampan jai takjaita
Sikekdek tassikekdekta*

Artinya:

Peras kelapa
Lalu diaduk dengan gula
Kau beri juga kami
Berbagi pada kami

Sedikit sama sedikit
Sama-sama setempurung
Kalau banyak sama banyak
Sedikit sama sedikit

Kelapa dan gula adalah lambang kesejahteraan. Pada setiap upacara adat, hidangan berupa kelapa dan gula senantiasa tersaji karena memiliki simbol harapan

(*husn al-zhan*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesejahteraan (*al-salam*). Dondo tersebut menasehatkan bahwa jika memperoleh kesenangan dan kesejahteraan, maka berdermalah kepada orang-orang yang membutuhkan, supaya kebahagiaan tersebut dapat juga dirasakan antar sesama. Seiring dengan *kelong dondo* tersebut, berikut ini juga menasehatkan bekerja secara kolaboratif, termasuk antar sesama anggota keluarga. Tujuannya adalah menikmati bersama hasil kerja dan usaha yang diperoleh.⁸⁷

Ketika anak mulai peralihan masa beranjak dewasa, selaku orang tua menasihatkan mereka dengan sebuah *kelong*, misalnya:

Tutuko maklepa-lepa
Makbiseang rate bonto
Tallangko sallang
Nasakkokko alimbukbuk

Artinya:

Hati-hatilah bersampan
Berperahu di daratan
Tenggelam kamu nanti
Kamu termakan debu

Tutu laloko ri kana
Ingakko ri panggaukang
Kodi gauknu
Kodi tongong balasakna

Artinya:

Hati-hatilah dalam berkata
Ingatlah akan perbuatanmu
Buruk perbuatanmu
Buruk pula balasannya

⁸⁷Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 35

Kelong diatas mengajarkan bahwa di dalam mengarungi hidup ini kita harus berhati-hati dan selalu menjaga keseimbangan diri dengan lingkungan. Berhati-hatilah dan selalu menjaga keseimbangan diri dengan lingkungan. Di dalam mengarungi hidup, kita ibarat melayarkan bahtera. Jika kita kurang waspada dan kurang pandai mengendalikannya, bahtera kita dapat ditelan gelombang yang tidak mengenal kompromi.

Didalam pergaulan hidup dalam masyarakat juga diingatkan agar selalu memelihara lidah dalam berkata-kata serta bertingkah laku yang baik. Jika perbuatan kita tercela, kita akan dikucilkan oleh masyarakat.⁸⁸

Bagi remaja yang sedang dilanda asmara, orang-orang tua menasihatkan *kelong* seperti berikut.

Pauangi bunga ejaya
Nakatutui rasanna
Manna mabauk
Teai tappauk dudu

Artinya:

Beri tahulah si kembang merah
Agar dijaga bauanya
Walaupun harum
Jangan terlalu semerbak

Kelong 5 diatas diperuntukkan kepada muda mudi agar menjaga kesuciannya. Anak gadis perlu menjaga kesuciannya, apabila melakukan sesuatu yang dipandang hina, maka nama baik keluarga tercemar namanya.

Pauangi tobo rappoa
Nakatutui tinggina
Manna matinggi
Teai taklayuk dudu

Artinya:

⁸⁸Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 36

Beri tahulah seludang pinang
Agar dijaga ketinggiannya
Walaupun tinggi
Jangan terlalu menjulang

Kelong tersebut ditujukan kepada remaja putra agar mereka tetap menjaga harmoni dan kehormatan. Dampak nilai-nilai Islam terlihat begitu jelas memberikan pengaruh terhadap seni budaya Makassar. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa naskah lontarak atau manuskrip.

Pangngajak, pappasang, dan puisi *kelong*.

Assambayangko nutambung
Pakajai amalaknu
Naniak todong
Bokong-bokong aheraknu

Artinya:

Bersembahyang dan tawakkallah
Perbanyaklah amalmu
Supaya ada juga
Bekalmu ke akhirat.

Karo-karoko tobak
Ri gentengang tallasaknu
Mateko sallang
Nanussalak kalennu

Artinya:

Bersegeralah kamu bertobat
Selagi hayat di kandung badan
Nanti kamu meninggal
Baru menyesali diri

Shalat adalah tiang agama, Menurut hadis, mendirikan shalat telah mengokohkan tiang agama dan kunci dari segala kebaikan. Hadis ini mendidik kita untuk menjaga waktu shalat dan bertawakkal hanya kepada Allah swt. Amal saleh, yaitu *hablun min al-nas* (hubungan sesama manusia) dan *hablun min al-'alam*

(hubungan kepada alam) serta *hablun min Allah*. Tidak ada jalan lain memperoleh keselamatan dunia akhirat selain memperbaiki seluruh hubungan dia atas. Penyesalan di hari akhirat akan hadir jika selama hidup di dunia senantiasa melakukan pelanggaran ajaran agama dan meninggalkan segala kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah swt.

2. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan salah satu bagian yang ditemukan diberbagai susastra Makassar, salah satu sebabnya karena mayoritas dan pengaruh ajaran agama Islam telah menjadi bagian tradisi dan budaya Makassar (Yatim, 1983). Dalam susastra Makassar menngkapkan berbagai macam hal tentang kehidupan dan keagamaan. Misalnya, nilai-nilai keagamaan terdapat dibeberapa lirik *kelong*. Terungkap ajaran-ajaran memperkuat akidah yang mampu mengungkapkan asma dan sifat-sifat Tuhan, pengakuan diri sebagai hamba dan kewajiban mengabdikan hanya kepada Allah swt., membangun interaksi sosial kemasyarakatan yang harmonis melalui akhlak yang mulia. Khusus *kelong-kelong* bergendre agama terdiri atas puluhan bait dengan tetap satu kesatuan utuh.⁸⁹ Berikut ini adalah contoh *kelong* bergendre agama.

Boyai ri taena-Na
Assengi ri maniakna-Na
Tenai antu
Namaknassaja niak-Na

Bayang-bayang ri jekne
Tontonganna ri carammeng
Lio-liona

⁸⁹Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 38

Tallasak tena matea

*Kuassengi ri maniak-Na
Kuboyami ri teana-Na
Nasisani
Kalengku tonji kugappa*

*Kukutaknammi kalengku
Kukusissimmi nyawaku
Battu ria pai
Assalak kajariannu*

*Assenganna karaennu
Pijappuimi kalennu
Kereimae
Pakrimpunganna nyawanu*

*Battu ri iaji antu
Kajarianna nywanu
Ri iatonji
Lammaliang tallasaknu*

*Punna kamma pangngasennu
Pijappunu ri kalennu
Anteikamma
Ujukna pakkusiannu*

*Kusombai ri maniakna
Mallakkak ri taklengukna
Nakujarreki
Risipak kasereanna*

*Lonnu menteng ri tajalli
Pakabajik taratteknu
Salasakontu
Lonna rua mungkaraknu*

*Angnganro-nganroko tobak
Ri gintingang tamatenu
Mateko sallang*

Na nusassalak kalennu

Sumbayang-bayang dosanu

Tumajarreka imanna

Ri naassenna

Nasomba kasekreanna

Assambayangko nutambung

Pakajai amalaknu

Na nuajarreji

Kananna anrong gurunnu

Artinya:

Carilah Dia dalam gaib

Yakinkanlah Dia ada

(memang) tiada tampak

namun pasti kehadirannya

Fatamorgana dalam air

Tercermin lewat kaca

Bidikannya

Hidup tak mati

Kupercaya keberadaan-Nyaa

Kucari Dia dalam gaib

Tetapi

Yang kudapati diriku sendiri

Aku tanya diriku

Aku selidiki jiwaku

Dari mana gerangan

Asal kejadianmu

Untuk mengetahui Tuhanmu

Ketahuilah dirimu

Dimanakah gerangan

Ikatan kehidupanmu⁹⁰

⁹⁰Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 40

Dari sana juga
Asal kejadianmu
Dan kepada Tuhanmulah
Kamu berpulang

Jika seperti itu pengetahuanmu
Pengenalan atas diri
Bagaimanalah
eksistensi penyembahanmu

Kusembah Dia karena memang ada
Kutakut pada-Nya karena gaib
Kupercaya
Akan sifat keesaan-Nya

Dalam bertajalli
Hendaklah engkau khusyuk
Ibadahmu tidak bermanfaat
Jika mencari selain Dia

Segeralah bertobat
Sebelum maut datang
Kalau mati
Kamu sesali dirimu

Dosa terbayang-bayang
Bagi yang kuat aqidah
Karen mengetahui
Mengabdikan pada Zat Yang Maha Esa

Shalat dan bersera dirilah
Tingkatkan kuantitas amal
Komitmenlah
Terhadap nasehat gurumu

Apabila dicermati *kelong* diatas dengan memakai pendekatan keagamaan,
nilai-nilai eksistensi spiritual dan ajaran tasawuf lebih dominan dari *kelong* tersebut.
Memperkuat kesadaran ruhani antara manusia dan Tuhan mutlak harus ditemph

selama hidup di dunia. Terdapat beberapa hal yang diungkapkan dari *kelong* itu, diantaranya pengenalan kepada Allah; pembersihan rohani dari dosa; perjalanan spiritual; khusyuk; dan urgensi salat.⁹¹

1) *Makrifat* pada Allah swt.

Pengenalan kepada Allah swt. (*makrifatullah*) merupakan salah satu ilmu yang wajib dituntut untuk mengokohkan akidah, tidak mudah goyah oleh sesuatu yang mampu mempersekutukan dan mengantarkan manusia pada tingkat penyembahan yang lebih tinggi. Standar minimal akidah adalah meyakini Allah swt. Tuhan dan hanya satu.

Pada alinea kesatu, ketiga, kelima, dan ketujuh, memberikan pesan kesan bahwa seseorang wajib mencari dan memperoleh Tuhan, karena Tuhan itu wajib adanya (*wajibul wujud*) dan pasti adanya. Mencari dan memperoleh Tuhan berbeda dengan mencari dan memperoleh sesuatu yang nyata. Oleh sebab itu, memperoleh Tuhan harus melalui *makrifat* kepada Allah swt. melalui pengamatan atas fenomena alam semesta dan kehidupan makhluk. Wajib bagi seorang *mukallaf* (manusia yang dibebani hukum syari'at) mengetahui eksistensi keberadaan dirinya. Pertanyaan mendasar: dari mana?, Apa tujuan diciptakan?, dan kemana setelah kehidupan dunia?, secara umum lebih dikenal *makrifat al-nafs* atau pengenalan diri, dan boleh dikorelasikan dengan eksistensi alam semesta.

“*Assenganna karaennu, pijappuimi kalennu.*”

⁹¹Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 41

Artinya:

“untuk sampai kepada tingkat makrifatullah, terlebih dahulu kamu makrifatun nafs”.

Jika *makrifatullah* sudah kokoh, mengantarkan pada tingkat kedekatan memperoleh rahmat, sehingga ibadah yang dikerjakan bukan hanya menggugurkan kewajiban, tetapi berdasarkan *mahabbah* “cinta kasih” kepada Allah swt. yaitu level (*maqam*) yang sangat tinggi bagi para pejalan menuju Tuhan. Literatur tasawuf banyak mengkaji tentang level-level seorang hamba termasuk tokoh-tokohnya. Misalnya, Rabi'atul Adawiyah yang dikenal sebagai sufi perempuan dengan motto *mahabbah*. Permintaannya yang sangat familiar dalam untaian doanya:

“Ya Allah, aku menyembah-Mu karena ingin masuk surga-Mu, tidak pula karena takut kepada neraka-Mu, tetapi karena cinta dan rinduku kepada-Mu.”

Manifestasi dari sikap *mahabbah* memunculkan kerinduan (*syauq*) seorang hamba pada Tuhan. Setiap yang mencintai tentu menimbulkan kerinduan ingin berjumpa dan berkasih sayang. Kerinduan hadir setelah mendominasinya puncak mengetahui daripada ketidak tahuan, sesuatu yang tidak dikenal tentu tidak hadir rasa rindu. *Syauq* akan berakhir apabila manusia sudah sampai kepada taraf *rukayah* dan *liqa*, yaitu melihat dan bertemu dengan Tuhan. Untuk sampai pada *rukayah* dan *liqa* itu harus dengan munajat dan tajalli kepada-Nya. Itulah sebenarnya yang terkandung pada bait ke tujuh dan sembilan.

“*Punna kamma panngasennu, pijappuimi rikalennu, anteikamma, ujukna pakkusiannu.*”

Artinya:

“kalau makrifatmu kepada Allah dan pengenalanmu kepada dirimu sudah sempurna, bagaiman *wujud* ibadahmu.”

Lonnu ammenteng ri tajalli, pakabajiki taratteknu, salasakontu, lonna rua mungkaraknu.”⁹²

Artinya:

“Bila kamu sedang bertajalli, ikhlaskanlah hatimu, bila tidak demikian kamu akan sia-sia.”

2) *Tazkiyatun Nafs*

Tidaklah mungkin dipungkiri bahwa tiap manusia terdapat perberbedaan. Perbedaan itu tampak dalam sikap hidup merespon kenyataan. Menyikapi kehidupan itu diputuskan oleh mental mencari solusi masalah. Sikap mental setiap manusia dipengaruhi oleh dua atau satu diantara komponen manusia, yaitu nafsu dan pemikiran yang berkompetisi mengambil peran besar mengambil keputusan dalam diri seseorang. Apabila setiap orang dikontrol oleh akal pe mikirannya, maka orang tersebut memiliki sikap mental yang terpuji (*akhlakul karimah*).

Banyak pula manusia yang menjadikan hawa nafsu yang mengendalikan seluruh sikap dan perkataannya, sehingga perbuatan jahat dan hina menjadi hal

⁹²Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 42.

yang biasa tanpa menyadari konsekuensi dari segala perbuatan yang diperbuatnya yang mengakibatkan bergelumuran dosa dan mendapat ancaman siksa neraka. Tobat menjadi jalan yang mampu membersihkan dirinya dari dosa, kembali kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Manusia lahir dalam keadaan fitrah, maka seyogyanya manusia juga kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci dari dosa. Hawa nafsu harus mampu dikontrol dengan baik, dengan mengedepankan kesucian hati dan kejernihan fikiran dalam melaksanakan seluruh aktifitas manusia. Kehendak Tuhan lebih diutamakan daripada kehendak hawa nafsu. Maka, manusia yang berjalan menuju Tuhan, harus membutuhkan seorang guru (*syekh, mursyid*) yang akan membantu proses penyucian hati dan menuntun jalan menuju ridha Allah swt. Guru yang mampu membimbing manusia, adalah memiliki jalur silsilah (*sanad*) sampai kepada Rasulullah Muhammad saw.

Pada bait kesepuluh dan kesebelas dapat dipahami bahwa manusia harus tetap selalu bijaksana menyikapi berbagai perkembangan dan kemajuan zaman dengan tetap melakukan kajian ilmiah dan membentengi diri dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Jika mulai terjerumus melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dan menyegarkan amal saleh.

3) Perjalanan hidup manusia

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dan setelah mati akan kembali kepada-Nya. Tidak satu makhluk yang hidup kekal, dengan adanya hari kiamat menunjukkan bahwa alam semesta berifat sementara. Itulah makna yang terdapat pada bait keenam.

“Battu riiaji antu, kajarianna nyawanu, riia tonji, tammaliang talasaknu.”

Artinya:

“dari Dia juga asal kejadianmu, dan kepada-Nya juga kamu akan Kembali”.

Ungkapan tersebut berumber dari kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 156:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahannya:

“sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.”

Kehidupan dunia merupakan salah satu dari lima alam yang dijalani oleh manusia. Kelima alam itu sebagai berikut:

- 1) *Alamul arwah* atau alam ruh. Seluruh nyawa makhluk hidup berkumpul (*pakrimpunanna nyawaya*).
- 2) *Alamul arham* atau alam rahim. Tubuh manusia secara lahir terproses didalam rahim seorang ibu, diawali pada fase pembuahan hingga menjadi bayi yang siap hadir di dunia.
- 3) *Alamul fana* atau alam syahada. Bumi menjadi tempat bagi makhluk hidup seperti manusia mengembangkan eksistensi keberadaan dan pengabdian kepada Allah swt. maka, kehidupan dunia menjadi tolak ukur keberhasilan kebahagiaan atau kesengsaraan menempuh perjalanan selanjutnya.⁹³ Kesuksesan atau kegagalan, kebahagiaan dan kesedihan,

⁹³Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 43

keselamatan dan kesengsaraan manusia terletak pada amal perbuatan selama hidup di dunia.

- 4) *Alam barzah* atau alam kubur. Perpisahan jasmani dan ruhani di alam dunia, menjadikan manusia berpindah ke alam barzakh. Kunci kesuksesan di perjalan menuju alam akhirat, sudah terggambarkan di alam kubur.
- 5) *Alam akhirat* atau *yaum al-akhirat*, fase terakhir perjalanan manusia. hari akhir bermula setelah terjadinya kiamat besar seluruh alam semesta. Setelah hari kebangkitan, manusia akan diperhadapkan kepada dua tempat istimewa, yaitu antara surga dan neraka. Akhir perjalanan kehidupan manusia untuk menerima seluruh amal yang telah diperbuat didunia.

Seri perjalanan hidup manusia, khususnya pada acara kematian, orang-orang Makassar dahulu melazimkan pembacaan tulkiyamat pada malam-malam takziyah. Tulkiyamat adalah naskhah antik yang ditulis di dalam tulisan Serang dan diadaptasi daripada tulisan Arab dengan menggunakan bahasa Makassar. Naskhah ini lazimnya dibacakan pada malam pertama sehingga malam ketujuh apabila salah seorang ahli keluarga meninggal dunia. Naskhah ini juga mengandungi permasalahan tentang agama Islam, terutamanya yang berkaitan tentang kehidupan setelah mati, hari kiamat serta kenikmatan hidup di alam syurga.⁹⁴

⁹⁴Nur Setiawati Mappaselleng, *Amalan dan Pengaruh Pembacaan Naskhah Tulkiyamat Sebagai Medium Dakwah Dalam Tradisi Masyarakat Makassar* (Disertasi Doktor Falsafah (Ph.D) Universiti Utara Malaysia, 2017).

4) *Khusyuk*

Secara sederhana khusyuk dapat diartikan konsentrasi penuh kepada Allah pada saat melaksanakan ibadah. Dikalangan orang sufi khusyuk merupakan salah satu rukun dari ibadah itu sendiri, karena dengan khusyuk, orang akan menikmati lezatnya ibadah itu. Dengan kata lain, khusyuk akan membawa ketentraman jiwa atau batin di dalam bermunajat kepada Allah.

Pada bait kesembilan digambarkan tentang pentingnya khusyuk didalam ibadah sebagai berikut.

“Lonnu ammentengi ri tajallipakabajik taratteknun, lonna rua mungkaraknu.”

Artinya:

Bila engkau sedang *tajalli*, hendaklah secara khusyuk dalam pelaksanaan ibadah akan menumbuhkan sifat *tawadhu'* (rendah hati), tidak takabur (sombong) dalam pergaulan sehari-hari.

Hanya ibadah yang dilandasi dengan khusyuk mampu meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah swt. sekaligus akan menghindarkan manusia dari sifat-sifat yang tidak terpuji (*akhlakul mazhmumah*). Ibadah tanpa *khusyu'* laksana tubuh tanpa ruh, atau laksana pohon tanpa buah. Oleh karena itu, kualitas ibadah di sisi Allah yang dilakukan seseorang bergantung pula pada kualitas *khusyu'*. Semakin *khusyu'* seseorang di dalam pelaksanaan ibadahnya, semakin tinggi pula nilai ibadah tersebut disisi Allah swt.

5) Pentingnya Shalat

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa proses perjalanan manusia belumlah berakhir pada alam yang ketiga ini. Akan tetapi, masih ada beberapa alam yang harus disinggahinya. Karena itu, sebelum meninggalkan alam ini, manusia perlu menyiapkan bekal guna menghadapi kehidupan baru di alam kubur dan alam akhirat. Dengan kata lain, manusia perlu berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya, karena dengan amal kebajikan kehidupan manusia di alam akhirat menjadi tentram dan Bahagia dan bekal yang paling utama adalah shalat.⁹⁵

Pada bait kedua belas *kelong* di atas digambarkan sebagai berikut:

Assambayangko nutambung

Pakajai amalaknu

Na nujarreki,

Kananna anrong gurunnu

Artinya:

Salat dan tawakallah,

Perbanyak amalanmu

Pegang eratlah

Ajaran gurumu

Shalat adalah pencerminan nilai atau kadar ke-Islaman seseorang. Shalat juga merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif antara manusia dengan Tuhannya. Di dalam sebuah hadis dikatakan. “shalat itu mikraj bagi orang

⁹⁵Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 44

mukmin.” Ini merupakan isyarat betapa pentingnya shalat itu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan khusyu’ kepada Allah, karena khusyu’ sesungguhnya induk dari segala bentuk ibadah sekali lagi tentang pentingnya shalat, dapat kita simak pada *kelong* berikut ini:

*Apa nuparek bokong
Bokong mange ri anja
Tena maraeng
Sambayang lima wattua
Assambayangko nutambung
Pakajai amalaknu
Na niak todong
Bokong-bokong akhiraknu
Gauk bajik nigaukang
Parallu nilaku-laku
Iami antu
Sambayang lima wattua* (Arief, 1982:70)

Artinya:

Bekal apa yang kau sediakan
Persiapan ke akhirat
Tiada lain
Kecuali shalat lima waktu⁹⁶

Sembahyang dan tawakkallah
Perbanyak amalanmu
Semoga ada
Persiapan ke akhirat

Amal baik di akhirat
Yang wajib diperbanyak
Itulah dia
Shalat lima waktu

⁹⁶Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 45

6) Nilai akhlak

Salah satu akhlak yang ditekankan adalah jujur. Kejujuran sama artinya dengan *kalambusang* ".dalam Bahasa Makassar kata ini berasal dari kata *lambusuk* yang berarti "jujur", "lurus", "tulus

Salah satu kriteria untuk menyatakan baik dan buruknya atau beradab dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanat, baik yang langsung dari Tuhan maupun dari sesama manusia. Kejujuran akan tampak hati yang bening. Dari sinilah akan terpancar nilai-nilai positif yang akan mewarnai pola tingkah laku seseorang.

Nilai-nilai kejujuran itu antara lain sebagai berikut:

"Antu nikanaya lambusuk tallui rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allah taala. Iami nikana malambusuk ri Allah taala tangkaluppaiai; makaruana, malambusuk ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; makatalluna, malambusuka ribatangkalenna, angkatutuiai bawaana, tanakanangi balle-balle."

Artinya:

Kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melupakan perintah-Nya; kedua, jujur kepada sesama manusia artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur terhadap diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta dan sia-sia).

Bila kita amati wasiat atau *pappasang* di atas, maka akan tergambar betapa tinggi nilai kejujuran yang terkandung didalamnya. Ada tiga syarat yang

harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat dikategorikan orang yang jujur.⁹⁷

Diantaranya, berkata jujur, menepati janji dan tidak berkhianat. Pembinaan akhlak peserta didik diperoleh melalui proses pembelajaran maupun diluar kelas. Mengetahui akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri sendiri dan melibatkan orang tua.

c. Jenis-jenis budaya Makassar

Masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik adalah masyarakat yang kaya dengan unsur-unsur Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) mencakup organisasi sosial dan gotong royong, upacara tradisional, upacara daur hidup, cerita rakyat, makanan, permainan rakyat, pengobatan dan obat, makanan dan minuman, arsitektur, pakaian dan kaian, peralatan hidup dan senjata, kesenian, dan kearifan lokal, yang sebagian di antaranya masih bertahan hingga sekarang. Dipertahankannya unsur-unsur EBT tersebut dimungkinkan dengan fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih efektif bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat pendukungnya.⁹⁸ Budaya Makassar pada umumnya melewati fragmen-fragmen budaya yang biasanya masih dijalankan oleh suku Makassar, diantaranya: budaya berkaitan dengan rumah, berpakaian

Budaya Makassar pada umumnya melewati fragmen-fragmen budaya yang biasanya masih dijalankan oleh suku Makassar, diantaranya: budaya berkaitan dengan rumah, berpakaian, tata cara berkomunikasi, tata krama. Adat dan upacara

⁹⁷Muhammad Sikki, Zainuddin Hakim, Mahmud, dan J. S. Sande., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 46

⁹⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). h. 5.

pernikahan, budaya sesudah pernikahan, dan budaya prosesi kematian.⁹⁹ Setiap ragam budaya tersebut memiliki ritual tersendiri. Misalnya maudu lompoa, accera' baca, songkabala, dan tabe' (pangngadakakkang).

d. Seni budaya dalam representase Islam

1) Seni budaya perspektif Islam

Sejarah sosial keberhasilan Islam mencatat bahwa Islam lebih menonjol dalam bidang seni hiasan (dekorasi) bangunan. Motif-motif *ornament* yang dikembangkan oleh Islam berasal dari pola-pola seni dekorasi Bizantium dan Persia, yang mengekspresikan kesucian dan kekuasaan, namun Islam menjadikannya menampilkan kedaulatan Islam. seni hiasan tulisan berhuruf halus memperkuat misi Islam, yaitu kebenaran agama baru, dan melampaui agama-agama terdahulu.¹⁰⁰

Masuknya agama Islam tidak serta-merta menghapus nilai-nilai kepercayaan lama. Syiar Islam yang menitik beratkan pada syari'ah dengan cepat memasuki tradisi dan kebudayaan asli daerah. Semua upacara ritual dan pemujaan leluhur mulai ditinggalkan, termasuk upacara membangun rumah. Sebagai gantinya sejak abad ke-17 mulai didirikan bangunan masjid dipenjuru negeri. Namun, hal itu tidak mengubah fungsi bangunan tradisional sebagai tempat berteduh yang nyaman bagi suku-suku di Sulawesi Selatan, sehingga mampu menembus perubahan zaman selama berabad-abad. Setiap zaman akan melahirkan arsitekturnya sendiri, tetapi haruslah tetap mengakar pada kepribadian bangsa. Wawasan kebudayaan menjadi

⁹⁹Sugira Wahid, *Kearifan Adat Istiadat* (Cet. II; Makassar: Arus Timur, 2015), h. 126.

¹⁰⁰Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* terjemahan *Sejarah Sosial Ummat Islam* oleh Ghufon A. Mas'adi (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 129

penting bagi para arsitek dan perencana dalam proses pelestarian arsitektur tradisional.¹⁰¹ Tampak jelas pengaruh persenyawaan antara seni budaya dan agama.

Para ulama terbagi menjadi dua dalam menetapkan status hukum seni budaya, seperti pendapat yang dikutip penulis dari kitab tafsir Ibn Ka'sir, Ihya 'Ulumuddin dan mendasarkan pada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Hukum musik dan nyanyian sifatnya ijtihad dari penafsiran ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Misalnya, keharaman musik, menggunakan satu penafsiran yang dianggap sebagai tafsir tunggal yang paling benar tidak dapat diterima, sedangkan masih banyak ijtihad ulama lainnya yang membolehkan. Penjelasan yang tidak membolehkan musik, ulama menggunakan dalil ayat al-Qur'an Surah Luqman ayat

6. Allah swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ
Terjemahannya:

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (Al-Qur'an/ 31: 6)

Imam Ibnu Katsir banyak mengutip penafsiran لَهُوَ الْحَدِيثِ sebagai nyanyian dan alat musik. Dalam tafsirnya mengutip beberapa ulama ahli tafsir lainnya:

وقال الضحاك في قوله تعالى: {ومن الناس من يشتري لهو الحديث} يعني: الشرك

Artinya:

“(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ) “Adl-Dhahhak ketika menafsirkan firman Allah swt. Ia berkata maksudnya adalah "Syirik".

وبه قال عبد الرحمن بن زيد بن أسلم؛ واختار ابن جرير أنه كل كلام يصد عن آيات الله
واتباع سبيله

Artinya:

“Demikian halnya yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sementara Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut

¹⁰¹Myrtha Soeroto, *Bugis Makassar* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 8.

adalah setiap perkataan yang menghalangi dari ayat-ayat Allah dan mengikuti jalan-Nya.¹⁰²

Sedangkan pendapat ulama yang membolehkan dengan syarat tertentu diantaranya Imam Al-Gazali. Sebab jika al-Qur'an secara tegas memvonis musik haram maka sudah pasti tidak akan pernah ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Nyatanya masih ditemukan beberapa Sahabat dan ulama yang membolehkan. Imam Al-Ghazali berkata:

Artinya:

“Abu Thalib Al-Makki mengutip tentang kebolehan mendengar (syair, nyanyian) dari sekelompok ulama. Ada diantara Sahabat adalah Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Zubair, Mughirah, Muawiyah dan lainnya. Abu Thalib Al-Makki mengatakan bahwa banyak ulama Salafus Shaleh yang melakukan, Sahabat atau Tabiin.”

“Abu Thalib Al-Makki mengatakan bahwa ulama Hijaz (Makkah dan Madinah, dahulu) selalu mendengarkan nyanyian pada hari utama dalam setahun, yaitu hari yang diperintahkan oleh Allah untuk menyebut nama-Nya seperti hari Tasyriq. Demikian pula dengan penduduk Madinah sampai zaman kami saat ini. Hingga kami menemukan Qadli Marwan, ia memiliki beberapa budak wanita yang bernyanyi untuk manusia dan ia siapkan untuk para Sufi. Atha' juga memiliki 2 budak wanita yang bernyanyi, maka saudara-saudaranya mendengarkan keduanya.”

Abu Thalib Al-Makki mengatakan bahwa ada yang bertanya kepada Abu Hasan bin Salim: "Bagaimana engkau ingkar (melarang) mendengarkan nyanyi, padahal Al-Junaid, Sari Saqathi, Dzun Nun membolehkan?" Ia menjawab: "Bagaimana aku melarang mendengarkan nyanyian pada ada orang yang lebih baik dari ku yang membolehkan dan mendengarkan? Sungguh Abdullah bin Ja'far Ath-Thayyar mendengarkan nyanyian. Yang aku ingkari adalah permainan yang ada dalam nyanyian."¹⁰³

Imam Al-Ghazali melanjutkan:

“Berdasarkan dalil qiyas dan dalil Nash menunjukkan diperbolehkan nyanyian, menggerakkan tubuh (asalkan tidak menimbulkan syahwat), menabuh terbang, mainan perang-perangan, melihat gerakan tubuh orang

¹⁰²Abu al-Fida Ismail bin Kasir al-Dimsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Jilid VI* (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Faruq, 2000), h. 331.

¹⁰³Imam Al-Ghazali, *Ihya' al-Ulu'm al-Di'n Juz 2* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 360.

habasyah (kulit hitam), di waktu bahagia yaitu hari raya, pernikahan, walimah, aqiqah, khitan, kedatangan tamu dan bentuk kebahagiaan yang lain. Yaitu hal yang diperbolehkan dalam syariat maka boleh untuk bersenang-senang, mengunjungi saudara, bertemu dengan kawan, berkumpul dalam satu tempat untuk makan-makan atau berdiskusi.”¹⁰⁴

Sikap Al-Gazali memiliki kesamaan dengan tarjih Muhammadiyah tentang seni music. Rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah swt. yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan jiwa ajaran Islam. berdasarkan keputusan Munas Tarjih ke-22 tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dharar* (bahaya), *‘ishyam* (kedurhakaan). *Ba’id ‘anillah* (terjauhkan dari Allah); maka pengemban kehidupan seni dan budaya harus sejalan dengan etika atau norma-norma Islam.

Seni rupa yang objeknya makhluk bernyawa seperti patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan, dan sejarah; serta menjadi haram bila mengandung unsur kedurhakaan dan kemusyrikan. Seni suara baik seni vocal maupun instrumental, seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah* (boleh), serta menjadi terlarang ketika seni dan ekspresinya baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut terjerumus pada pelanggaran norma-norma agama. Perancang karya seni dan pecinta seni budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan sebagai media dan

¹⁰⁴Imam Al-Ghazali, *Ilhya al-Uluw al-Din Juz 2* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), h. 360

sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban. Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan muslim.¹⁰⁵

Hiburan melalui seni budaya adalah merupakan sesuatu yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan. Hiburan atau seni musik telah menjadi salah satu bagian dalam pembentukan budaya hidup dan karakter golongan muda sebagai generasi penerus kepemimpinan negara. Apa yang dijelaskan dalam penulisan ini bukan bertujuan untuk menghalalkan sesuatu yang haram atau cenderung kepada unsur maksiat. Namun lebih focus melihat pengaruh dan realitas terkini yang menyelubungi penghayatan dan amalan masyarakat terhadap musik dan nyanyian perlu diintegrasikan dengan kefahaman yang lurus mengenai konsep hiburan yang dibenarkan dalam Islam khususnya kepada generasi muda. Masyarakat Melayu yang identic dengan nuansa Islami sebenarnya mampu mengaplikasikan ajarannya dalam segenap aspek kehidupan, termasuk seni budaya. Masyarakat awam, artis, wseniman dan pihak-pihak terkait bisa bergandengan dan bersama-sama melangkah ke arah mewujudkan suatu budaya hiburan melalui musik dan nyanyian yang lebih positif dan menggunakannya sebaik mungkin sebagai satu medium untuk berdakwah. Halangan ke arah pelaksanaan tersebut adalah merupakan ujian daripada Allah untuk melihat sejauh mana komitmen dan kesungguhan kita dalam menghayati dan mengamalkan perintah dan menjauhi laranganNya.¹⁰⁶

2) Karakteristik Seni Islami

¹⁰⁵PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami* (Cet. VII; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 93

¹⁰⁶Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2016), 49.

Karakteristik Seni Islami adalah berasas tauhid, komitmen pada Islam (*iltizam bi al-Islam*), selaras dengan al-Haq (*kebenaran*), dalam rangka ibadah, universal (*asy-Syumul*), seimbang (*tawazun*), berkualitas (*al-itqan wa al-Jjaudah*), manusiawi (*al-insaniyah*), fleksibel (*al-murunah*).

Seni Islami berkembang sesuai dengan Perubahan zaman dengan tetap memegang prinsip-prinsip akidah Islam dan penjelasan ulama. seni Islami dinamis mengikuti dinamika kehidupan manusia dan selera trend cita rasa tentang keindahan yang selalu berubah. Namun seni Islam tetap istiqamah pada fitrahnya tanpa mengabaikan tauhidnya.¹⁰⁷

Kode etik seni Islami dalam segala bentuknya baik seni musik, seni tari, seni sastra dan lainnya sebagai berikut:

- a) Seni Islami harus berlandaskan pada akidah Islamiyah, yaitu tauhid. Segala bentuk kesenian yang menyalahi tauhid tidak bisa dimasukkan dalam kategori seni Islam.
- b) Seni Islam harus berkomitmen pada ajaran Islam, termasuk syariah dan akhlak Islamiyah.
- c) Seni Islami berpegang teguh pada kebenaran, membela kebenaran, dan berada di sisi kebenaran (*al-haq*).
- d) Seni Islami memadukan keindahan (*al-jamal*) dan kebenaran (*al-haq*).
- e) Seni Islami menghormati dan mengagungkan (*ta'zhim*) pada semua syiar-syiar Islam. Tidak ada seni Islami meremehkan syiar Islam. Seni

¹⁰⁷Tim Komisi pembinaan Seni dan Budaya Islami, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islami* (Cet. Jakarta: PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2020), h. 20.

melecehkan ajaran islam dan nabi, jelas bukan seni Islami meskipun pembuatnya memakai nama-nama muslim pada umumnya.

- f) Seni Islam tidak harus berbicara tentang Islam atau dakwah Islam, selama seni itu baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam bisa dikategorikan sebagai seni Islami.
- g) Seni Islami tidak mengandung kemaksiatan.
- h) Seni Islami dibuat dengan niat yang baik, dengan cara acara yang baik, hasilnya adalah karya seni yang baik, ditayangkan dengan cara yang baik, dan dampaknya baik.
- i) Seni Islami adalah seni yang dibuat dalam rangka ibadah.
- j) Seni Islami, selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai media komunikasi massa, edukasi dan dakwah.
- k) Konten seni bernuansa dakwah dan kebajikan.
- l) Seni Islami bukan jenis seni yang merendahkan akhlak dan kemanusiaan.
- m) Seni Islami menghadirkan kebahagiaan dan kedamaian.
- n) Seni islami menjaga persatuan umat dan bangsa.
- o) Seni Islami membawa penghayatan semakin mencintai Tuhan.
- p) Seni Islam bersifat universal dan dapat dinikmati seluruh manusia
- q) Seni Islam diciptakan dengan penuh kesungguhan dengan tetap memerhatikan kualitas.¹⁰⁸

3) Perspektif religi dalam lontaraq

¹⁰⁸Tim Komisi pembinaan Seni dan Budaya Islami MUI, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islami* (Cet. Jakarta: PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2020), h. 23-24.

Sebelum datangnya Islam, orang Bugis telah menganut kepercayaan. Setelah Islam diyakini, tapi mereka masih memelihara sejumlah tradisi yang bersumber dari elemen-elemen pra-Islam. representasinya dengan adanya *Bissu*, rohaniawan yang ditugaskan untuk memelihara religia dalam istana dan memimpin upacara ritual kerajaan, juga terdapat *sanro* yang mengatur persembahan-persembahan. Epik *I La Galigo* adalah kitab suci suci yang disakralkan (1983: 560). Hal itu mengindikasikan adanya kepercayaan lama orang Bugis.¹⁰⁹

Kalangan orang Bugis terdapat tiga macam nuansa religi yang ada dalam kenyataan kultural dan sosial mereka, yakni;

- a) Penganut Islam yang taat, pengaruh-pengaruh kebudayaan Bugis hanya terlihat secara implisit dalam perilaku kultural dan sosialnya.
- b) Penganut Islam dualisme, bukan sinkretisme. Bangsawan dan penduduk pedesaan melaksanakan syari'at Islam secara konsekuen, tapi masih memelihara sejumlah tradisi pra-Islam.
- c) Penganut agama To Lotang, yang melaksanakan ajaran agama leluhur mereka secara konsekuen.

Bangsawan Bugis melegitimasi kekuasaan dan kebesarannya dengan regalia dan lontaraq. Regalia adalah benda-benda pusaka kerajaan yang senantiasa dipuja dan disakralkan. Diyakini benda yang dimiliki oleh *To Manurung*. Sedangkan Lontaraq mempunyai makna ganda, yakni di sisi pertama berarti tulisan-tulisan yang terdapat di daun lontar, pada sisi lain bermakna sejarah. Tanpa lontaraq seorang raja belum absah sebagai raja. Lontaraq juga dapat berisi tentang ilmu

¹⁰⁹ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama...*, h. 231.

pengetahuan, silsilah raja, sistem sosial, sistem kultural, ekonomi, astronomi dan sebagainya.¹¹⁰

Berbeda dengan teks-teks *I La Galigo* yang dikemas dalam bentuk mitos, dalam lontaraq tokoh-tokohnya benar-benar realistik dan pernah ada dalam sejarah. Kehadiran tokoh-tokoh *La Galigo* dalam naskah-naskah lontaraq hanyalah sebagai alat legitimasi kebasaran dan kekuatan para raja. Realitas lontaraq lebih akurat dan dipercaya seperti kadar sejarah dunia moderen.¹¹¹

Sebelum adanya percetakan, tulisan lontaraq merupakan media komunikasi. Setelah kedatangan Islam, ajaran-ajaran Islam dituliskan dalam lontaraq. Seperti tulisan Syekh Yusuf al-Makassari. Dengan kemajuan media, tulisan lontaraq dalam nuansa keagamaan dicetak melalui percetakan, seperti buah karya AGH. Daud Ismail dalam karyanya tafsir Alquran dalam bahasa bugis.

4) Lontaraq dengan paham Keagamaan Islam

Pada saat manusia melakukan penafsiran terhadap agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya-primordial yang telah melekat di dalam dirinya. Dengan demikian, terjadi pertautan antara agama dan realitas budaya, dan ini dimungkinkan karena agama tidak berada dalam realitas hampa dan vakum. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama itu sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia dan yang pasti dilingkari oleh kebudayaannya.¹¹²

¹¹⁰ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama...*, h. 236-237.

¹¹¹ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama...*, h. 238.

¹¹² Imam Husain, *Tafsir Sebagai Strategi Kebudayaan* (Cet. I; Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), h. 54.

Secara struktural dan syari'at, orang Bugis mulai mengintegrasikan Islam dalam kehidupannya sejak abad ke-17. Kerajaan Luwu dan Gowa yang terlebih dahulu memeluk Islam atas jasa tiga Dato'. Gowalah yang berperan menyampaikan Islam pada kerajaan Bugis, hingga akhirnya Islam diterima di tanah Bugis dengan indikasi terintegrasinya ajaran Islam pada sistem kenegaraan dan sosial (pangngaderreng).¹¹³

Ahmad M. Sewang mengutip didalam lontaraq disebutkan dengan terjemahan:

“Berkata pula *turiolo*, hanya empat macam hal yang memperbaiki negara dan barulah dicukupkan 5 ketika syari'at Islam diterima, yaitu: *adek, rapeng, Wari, bicara dan sara'*.”¹¹⁴

Sebagai bagian integral dari adat-istiadat Bugis, dibentuk pula perangkat pejabat *sara'* (*parewa sara'*) yang menangani tugas-tugas keagamaan secara resmi. Ketertundukan orang Bugis terhadap *sara'* tidak berbeda dengan ketertundukan mereka terhadap unsur-unsur pangaderreng yang lain, walaupun pada situasi dan daerah yang lain mengakhirkan *sara'*.

Budaya terbentuk karena ada penerimaan dari masyarakat dan budaya telah mengisi ruang kosong yang membentuk sebuah wacana. Itulah yang menjadi sebab adanya tempat berpijak pada setiap momen awal sebuah kebangkitan, yaitu tradisi. Kebangkitan tidaklah bertolak dari ruang kosong, namun harus berpijak pada tradisi. Di sinilah awal dari perjalanan syariat Islam historis yang masih harus

¹¹³Andi Rahmat Munawar, *Jurnal Al-Qurba...*, h. 270.

¹¹⁴Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa...*, h.137.

dikembangkan sampai hari ini untuk menampilkan syariat Islam di ruang publik tanpa mengundang rasa curiga dari golongan lain. Maka, syariat Islam yang mampu berdialog dengan ruang tradisi lokal di mana pun dan kapan pun sehingga dapat diterima oleh semua pihak secara damai.¹¹⁵

Akulturası tradisi dan budaya Bugis-Makassar dengan ajaran Islam, memberikan warna tersendiri dalam kehidupan. Doa-doa orang-orang tua terdahulu atau berupa jampi-jampi ketika ditelusuri ada kemiripan dengan makna yang tersirat dalam Alquran dan Sunnah, walaupun secara tekstual atau lafaz non arab. Misalnya, melihat hari (*paccini allo*) telah dipengaruhi oleh paham keagamaan Islam oleh Imam Ja'far. Terdapat kesesuaian untuk penentuan hari baik dan nahas. Walaupun pada paham keagamaan yang lain menolak istilah penanggalan di atas.

Penulis berpendapat penentuan hari-hari tersebut, dilakukan oleh orang-orang terdahulu berdasarkan hasil pengamatan atas peristiwa yang terjadi, sehingga menghubungkan kejadian alam dengan ajaran-ajaran yang dianutnya. Kemudian menuangkan dalam tulisan-tulisan yang membuahkan keyakinan masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam keyakinan Islam diyakini adanya sifat Jaiz Allah swt., yaitu boleh terjadi boleh juga tidak. Menanggapi hal tersebut, seorang muslim apabila terjadi sesuatu yang sesuai dengan lontaraq pananrang atau penanggalan Imam Ja'far, maka semua yang terjadi atas sifat jaiz Allah swt., izin Tuhan semata Yang Maha Pengatur.

¹¹⁵Alamsyah, Relasi Sunnah dan Budaya Dalam Konstruksi Fikih Nusantara: Refleksi Kitab *al-Muwattha' Malik*. (Cet. I; Bandarlampung: Pusaka Media, 2020), h. 93

Tulisan lontaraq dalam bahasa agama dinamakan “sesuatu”, yaitu suatu benda. Kaedah ushul menyatakan:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya:

“hukum asal suatu benda adalah boleh, sehingga terdapat bukti yang mengharamkannya.”¹¹⁶

Oleh karena itu naskah lontaraq hukumnya boleh, selama tidak ada pensakralan dan memposisikan di atas Alquran dan Hadis. Serta Menjadi bahan penelitian terhadap isi naskah lontaraq, untuk mengetahui adanya hal-hal yang bertentangan dengan Alquran dan Hadis. Ajaran lontaraq seperti: *si pakatau, masseddi siri’, mapatettong pesse, macca na malempu, warani na magetteng dan mappasanre ri elo ullena Allah ta’ala* dapat diterima dalam kehidupan, kaitannya dengan ibadah mesti mendapatkan pengesahan dari ajaran Islam. Ibadah yang umum mendapatkan izin dari Allah, sedangkan ibadah khusus yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya tertentu.¹¹⁷

Kaedah usul menyebutkan:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ التَّوْفِيقُ وَالْإِئْتِبَاعُ

Artinya:

“hukum asal dari ibadah adalah mengikuti ajaran yang ditetapkan.”¹¹⁸

Pandangan tentang seni budaya boleh atau tidaknya dalam kacamata Islam, dapat diketahui melalui sikap dan identitas organisasi masyarakat (ormas) Islam

¹¹⁶Muchlis Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyyah* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 119.

¹¹⁷Mahsyar Idris, *Verifikasi dan Catatan terhadap Kitab HPT Muhammadiyah* (Cet. I; Parepare: UMPAR Press, 2009), h. 454.

¹¹⁸Muchlis Usman. *Kaidah-kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyyah...*, h. 121.

terbesar yang merupakan representasi Islam di Indonesia perihal menyikapi seni budaya daerah. Budaya sejak dahulu menjadi salah satu identitas identitas organisasi Muhammadiyah dan identitas kejawaan.

Ormas Islam besar Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan NU memandang seni budaya sebagai media dakwah dan juga sebagai khazanah kebudayaan bangsa Indonesia.¹¹⁹ Mungkin belakangan ini terjadi satu pergeseran pandangan di masyarakat, seakan-akan NU (Nahdlatul Ulama) lebih pas dipandang sebagai representasi Islam-Jawa daripada Muhammadiyah. Melihat kenyataannya anak-anak muda NU pun juga terkesan lebih menikmati bergelut dengan tradisi daerah dari pada anak-anak muda Muhammadiyah. Jika menelusuri sejarah, kondisi ini tentu sangat berbeda dengan catatan-catatan sejarah pada dua organisasi terbesar di Indonesia itu. Setidaknya ada beberapa bukti yang memperkuat asumsi ini.

Pertama, jika klasifikasi masyarakat Jawa ala Clifford Geertz (1960) dipakai untuk membaca penduduk Jawa di awal abad ke-20, maka NU yang didirikan pada 1926 adalah organisasi para santri dan Muhammadiyah adalah gerakan para priyayi Muslim. Sebagai perbandingan, para pendiri NU adalah para kyai dari berbagai pesantren di Jawa (seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah). Para pengurus NU awal, juga dipenuhi oleh orang-orang dengan nama Arab. Sementara pendiri dan pengurus Muhammadiyah adalah para priyayi Kraton

¹¹⁹Haji Soedarsono Prodjokusumo Pasca Muktamar Muhammadiyah di Bandung tahun 1965, beliau mengaggas pendirian Ikatan Seniman dan Budayawan (ISB).

Yogyakarta (seperti Raden Ketib Tjandana Haji Ahmat dan Raden Sosrosugondo).¹²⁰

Kedua, jika kita buka kembali foto-foto dan gambar-gambar kedua organisasi tersebut di awal-awal pendiriannya, maka akan terlihat bahwa para pimpinan NU memakai pakaian yang lebih dekat pada tradisi Arab, sementara cara berpakaian pemimpin Muhammadiyah mendekati budaya Jawa. Pada Mukhtamar Muhammadiyah di Solo tahun 1929, misalnya, seruan untuk memakai pakaian tradisional masuk dalam salah satu aturan bagi peserta Mukhtamar.¹²¹

Ketiga, bahasa Jawa adalah bahasa resmi di Muhammadiyah sebelum digantikan oleh bahasa Indonesia. Muhammadiyah adalah organisasi pertama di Indonesia yang memperkenalkan khutbah Jum'at dalam *vernacular language* (bahasa masyarakat setempat). Pesan-pesan dalam khutbah Jum'at dianggap Muhammadiyah tidak akan bisa sampai kepada pendengarnya jika memakai bahasa Arab. Karena itu, sangat tidak masuk akal untuk memaksakan penggunaan bahasa asing itu sementara seluruh pendengarnya adalah orang Jawa. Bahkan, menurut kesaksian salah seorang murid Ahmad Dahlan di *Kweekschool Jetis*, Profesor Sugarda Purakawatja, pendiri Muhammadiyah itu pernah mengizinkan murid-muridnya untuk shalat dengan menggunakan bahasa Jawa jika mereka tidak mengerti bahasa Arab.

¹²⁰Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's attitude terjemahan Muhammadiyah Jawa* oleh Izza Rohman Nahrowi (Cet. I; Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. xvii.

¹²¹Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's attitude terjemahan Muhammadiyah Jawa* oleh Izza Rohman Nahrowi..., h. xvi

Keempat, secara organisasi, Muhammadiyah memiliki ikatan cukup erat dengan Boedi Oetomo, sebuah organisasi yang ingin membangun kembali budaya Jawa. Seluruh pendiri Muhammadiyah merupakan anggota Boedi Oetomo. Memang, Dahlan juga bergabung di SI (Sarekat Islam) dan organisasi lain di Jawa. Namun, hanya Boedi Oetomo-lah satu-satunya organisasi yang secara langgeng diikuti oleh Dahlan, tentu saja selain organisasi yang didiriannya sendiri.

Kelima, Muhammadiyah tidak pernah menolak upacara grebeg yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta. Penghulu-penghulu yang berperan aktif dalam upacara tradisional di Kraton itu, sejak zaman Ahmad Dahlan, adalah para pimpinan Muhammadiyah. Dahlan sendiri hingga meninggalnya tak pernah melepaskan statusnya sebagai abdi dalem pamethakan.¹²²

Fakta sejarah tersebut menunjukkan peran Muhammadiyah dalam melestarikan budaya lokal, selama tidak ada pertentangan dengan ajaran Islam.

2. Pembelajaran PAI sebagai sistem

Pembelajaran PAI sesungguhnya adalah membelajarkan peserta didik sesuai dengan tujuan PAI, yaitu dengan melibatkan aktifitas fisik dan mental peserta didik untuk mencapai perubahan kepribadian peserta didik pada aspek kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹²³

Sistem dalam kamus KBBI adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.¹²⁴ Sedangkan sistem pendidikan dalam KBBI adalah keseluruhan sistem yang terpadu dari satuan

¹²²Ahmad Najib Burhani, *The Muhammadiyah's attitude* terjemahan Muhammadiyah Jawa oleh Izza Rohman Nahrowi (Cet. I; Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House, 2010), h

¹²³<http://ppkb-gpai.kemenag.go.id/sim-pai>. Diakses tahun 2018.

¹²⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sistem>. Diakses tanggal 02 Maret 2021.

kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²⁵ Pembelajaran PAI sebagai sistem adalah keseluruhan pembelajaran yang terpadu dari seluruh proses pembelajaran PAI dengan mengacu pada kurikulum, tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.

a. Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kurikulum PAI yang dijalankan adalah Kurikulum 2013 sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Kurikulum PAI menjadi wadah untuk menyiapkan manusia Indonesia berpola pikir dan bersikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta membentuk pribadi dan warga negara yang bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, kolaboratif dan solutif.¹²⁶ Kurikulum PAI hampir setiap tahunnya mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan situasi kondisi masyarakat dan mengikuti tuntutan zaman.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan itu menentukan cara seorang guru mendampingi peserta didik untuk belajar. Oleh sebab itu, perlulah guru menelaah arah dan isi pokok yang hendak diberikan kepada sekolah. Sudut telaah dapat sangat berbeda-beda, misalnya dari

¹²⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sistem%20pendidikan>. Diakses tanggal 02 Maret 2021.

¹²⁶Lihat Kementerian Agama RI, "*Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.*" (Jakarta: 2019), h. 9

sudut pendidik, peserta didik, konteks budaya, kepentingan nasional dan sebagainya.¹²⁷ Termasuk sudut pandang agama Islam, tujuan pelaksanaan pembelajaran selalu diorientasikan sesuai hasil pemahaman dari al-Qur'an, hadis, dan ijtihad melalui penjelasan dan konsep para ulama. Konsep yang telah disusun oleh para ulama disampaikan kepada umat melalui lembaga pendidikan, institusi, organisasi atau dakwah. Alternatif utama yang ditempuh adalah melalui pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi pembelajaran.

Interaksi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang kondusif melalui hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran PAI dapat dilaksanakan secara efektif.¹²⁸ Kuatnya hubungan timbal balik proses pembelajaran antara guru dan murid menjadi jalan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI yang diinginkan adalah peningkatan kualitas peserta didik, dari segi akhlak Islam, pemahaman konsep ajaran Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan. Akhlak Islam pada penerapannya memiliki kesamaan dengan nilai-nilai seni budaya Makassar. Misalnya, sifat *al-haya'* dalam akhlak Islam sama dengan sifat "*siri'*"(malu) dalam konsep nilai-nilai budaya.

c. Guru

Guru dalam Undang-undang (UU) mempunyai tugas yang jelas, dinyatakan dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa;

¹²⁷B.S. Mardiatmadja, *Belajar Mendidik* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 48.

¹²⁸Syabuddin Gade dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2019), h. 13.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²⁹

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 menyebutkan bahwa secara umum pendidik (guru), selain harus memiliki kualifikasi akademik, juga harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yaitu peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹³⁰

Pencapaian kualitas pendidikan merupakan tuntutan didunia pendidikan, sekolah melalui peran guru secara efektif mengelola pembelajaran. Pendidikan hari ini selayaknya berorientasi pada proses pemahaman yang holistik. Artinya, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga perlu mempraktikkan teori yang ada. Jika pendidikan mampu seperti itu, akan lahir semakin banyak teori dari model pengembangan dan praktik yang dilakukan peserta didik. Peserta didik pun akan semakin tertantang terus belajar. Pasalnya, mereka mempunyai keluasan mengembangkan apa yang mereka pahami dalam teks. Mereka pun menjadi pribadi mandiri. Pasalnya, mereka belajar dari praktik nyata yang dipahami dari berbagai teori yang muncul.¹³¹ Teks-teks materi pelajaran yang dipahami, oleh guru PAI diaktualisasikan kedalam konteks kehidupan peserta didik. Peserta didik yang senang berkontribusi pada kesenian daerah, tentunya dengan menggunakan seni

¹²⁹Republik Indonesia, *Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

¹³⁰Lihat Republik Indonesia, “*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*,” (Jakarta: 2005), h. 21.

¹³¹Abdul Mu’ti, *Ta’awun Untuk Negeri: Transformasi Al-Ma’un dalam Konteks Keindonesiaan* (Cet. I: Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2018), h. 129.

budaya pada pembelajaran PAI akan lebih mudah peserta didik menyerap materi pelajaran.

Guru PAI dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik dan komunitas esekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajarannya secara terus-menerus. Guru profesional di abad 21 ini adalah guru yang terampil dalam pengajarannya, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antar guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah.

Guru PAI profesional, kompetensinya mengacu pada Permendikdas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, spiritual, dan kepemimpinan. Keenam kompetensi tersebut harus terus dikembangkan secara berkelanjutan agar guru PAI dapat menjalankan tugas keprofesiannya dengan baik dan maksimal, bermutu dan berdaya saing.¹³²

Guru PAI menghadapi peserta didik di kelas, berusaha mengajar secara efektif dan nyaman. Mengajar merupakan kegiatan membimbing agar peserta didik

¹³²Direktorat Pendidikan Agama Islam, Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru PAI (PPKB-GPAI) (Jakarta: Dirjen PAI Kemenag RI, 2017), h. 2. Lihat Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” (Jakarta: 2005), h. 21. Dan lihat pula “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,” (Jakarta: 2011), h. 111.

mengalami proses pembelajaran. Pembelajaran efektif adalah mengajar yang dapat membawa peserta didik untuk belajar dengan efektif. Prinsip mengajar yang efektif adalah:

- 1) Konteks, maksudnya adalah dapat membuat peserta didik menjadi lawan dalam berinteraksi secara dinamis dan kuat.
- 2) Fokus, membawa peserta didik memusatkan perhatian pada pelajaran
- 3) Sosialisasi, peserta didik mampu berinteraksi aktif dengan suasana kelas dan sekolah yang heterogeny, karena kondisi sosial di kelas banyak sekali pengaruhnya terhadap proses belajar yang sedang berlangsung di kelas.
- 4) Individualisasi, guru harus melihat taraf kesanggupan peserta didik dan merangsangnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang dapat dilakukan dengan baik.
- 5) Urutan, tahapan proses pembelajaran yang telah dibuat berusaha untuk dilaksanakan dari kegiatann awal, inti hingga ke penutup.
- 6) Evaluasi, segala perilaku dan penyelesaian tugas menjadi bahan evaluasi mengukur ketercapaian pembelajaran dan menjadi bahan penilaian pada pelajaran belrikutnya.

Suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik, dapat ditempuh oleh guru dapat menjadi:

- 1) Manajer pembelajaran, yaitu Guru harus memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh media dan sumber dalam pembelajaran.

- 2) Pelatih, memberikan peluang bagi peserta didik mengembangkan caracara pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing.
- 3) Konselor, mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang menyenangkan di mana peserta didik dapat berperilaku positif terhadap proses belajar.
- 4) Fasilitator, guru harus mampu memahami kondisi yang dihadapi oleh setiap peserta didik dan membantu peserta didik ke arah perkembangan potensi siswa.¹³³

d. Peserta didik

Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³⁴

Peserta didik pada pembelajaran PAI diarahkan untuk mampu menerapkan 5 (lima) nilai-nilai utama karakter yang terdiri dari nilai religiusitas, diantaranya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, dan sebagainya. Nilai nasionalisme, diantaranya: cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, menghayati lagu nasional dan lagu daerah, cinta produk Indonesia, cinta damai, rela berkorban, taat hukum, dan sebagainya. Nilai kemandirian, diantaranya: disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, tangguh, bekerja keras, mandiri, kreatif-inovatif, pembelajar sepanjang hayat, dan sebagainya. Nilai gotong royong, diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan,

¹³³Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Cet. I; Tulunagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 9.

¹³⁴Lihat Kementrian Pendidikan RI, “*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*,” (Jakarta: 2005), h. 4.

kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan sebagainya. Nilai integritas, diantaranya: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, anti korupsi, dsb.¹³⁵

Pendidikan sungguh berperan membuka sifat dinamis kemanusiaan dalam diri peserta didik: itulah perspektif kreatif yang mewarnai manusia sejak awal mula hingga sekarang. Dengan proses pembeajaran yang sehat, peserta didik belajar yang terdalam, yakni dilatih untuk tidak henti-hentinya menggali dinamika kreatif kemanusiaan, menemukan makna hidup, dan mengarahkan hidupnya sendiri maupun sesamanya menuju keabadian. Dalam seluruh proses pembelajaran, peserta didik berangsurangsur mengerti potensi dan kreativitas seluruh masyarakat. Orang muda dibantu untuk ikut merasa bertanggung jawab agar dinamika kreatif masyarakat semakin berkembang dalam diri dan generasinya, melampaui kepuasan akan sukses sesaat untuk menggapai masa depan. Cara pandang kreatif itu menghidupkan dirinya dan masyarakatnya.¹³⁶

e. Materi

Materi PAI di Madrasah atau disekolah terfokus pada kajian:

- 1) Al-Qur'an Hadis, menitikberatkan pada kemampuan baca tulis sesuai kaedah baca dan penulisan Al-Qur'an, mengetahui makna secara tekstual dan kontekstual serta mengaplikasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari,

¹³⁵Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, "*Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*" (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Jakarta, 2018), h. 2.

¹³⁶B.S. Mardiatmadja, *Belajar Mendidik...*, h. 163.

serta menimbulkan kecintaan dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

- 2) Akidah merupakan landasan atau pokok agama. Akidah berhubungan dengan keyakinan beramal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri dari prilaku tercela (*mazmumah*) dan menghiyasi diri dengan prilaku mulia (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik-buruknya prilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani, akhlak sering disebut juga sebagai karakter.
- 3) Fikih merupakan produk hukum, sistem atau seperangkat aturan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*mukalla*). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Fikih identik dengan pemahaman para imam mazhab, yaitu menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum ibadah serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah. Pelajaran Fiqih pada pembelajaran PAI mengambil pemahaman salah satu ijtihad ulama dalam konteks ke-Indonesiaan, sehingga semua prilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.
- 4) Akhlak
- 5) Sejarah Peradaban Islam (SPI) merupakan catatan perkembangan jejak perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke-masa.

Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran/ hikmah dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan masa depan. Keteladanan yang baik masa lalu menjadi inspirasi generasi penerus bangsa untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial, pendidikan, budaya, politik, ekonomi, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban.¹³⁷

Keseluruhan fokus kajian diatas disatukan dalam satu paket persemester yang diajarkan oleh guru PAI dengan tetap mengikuti Kompetensi Dasar (KD) serta menyesuaikan materi-materi yang ada pada buku guru maupun maupun buku siswa. Orientasi penyajian materi PAI dapat dikondisikan sesuai kebutuhan kepada peserta didik

f. Metode

Metode dalam bahasa arab dinamakan *tariqah*, *manhaj* atau *nizham*.¹³⁸ Jika dihubungkan dengan pembelajaran, metode pembelajaran yang dimaksud adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode yang selama ini telah dikenal seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, karya wisata, dan seterusnya.¹³⁹

¹³⁷Kementerian Agama RI, “Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.” (Jakarta: 2019), h. 55.

¹³⁸A.W. Munawwir dan Muhammad Fairiz, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 573

¹³⁹Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 57.

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didik akan memperoleh manfaat, misalnya penerapan metode diskusi akan bermanfaat untuk hal-hal berikut ini:

- 1) Membantu peserta didik berpikir atau berlatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu.
- 2) Membantu peserta didik belajar menilai logika, bukti, dan argumentasi (hujjah), baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memformulasikan penerapan prinsip-prinsip tertentu.
- 4) Membantu peserta didik menyadari dan mengidentifikasi proplem dari penggunaan informasi dari buku rujukan.
- 5) Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.¹⁴⁰

g. Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah *وسيلة* perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dikaitkan dengan pendidikan, Media pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah suatu media pendidikan yang digunakan guru, sehingga dapat membantu subyek didiknya dalam rangka proses pemilikan pesan-pesan pendidikan yang disampaikannya (*achievement*). Dalam al-Qur'an ditemukan 2 ayat yang menyebutkan kata *وسيلة* (*wasilah*), yaitu surat Q.S. al-Isra': 57 dan Q.S. al-Maidah: 35.¹⁴¹

¹⁴⁰Helmiati, *Model Pembelajaran...*, h. 67

¹⁴¹M. Nasir Budiman. *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran* (Cet. I; Banda Aceh: SINO GATA, 2016), h. 120

Kata *wasilah* dalam kedua ayat tersebut, mengindikasikan bahwa usaha maksimal pencarian jalan (media) agar sasaran yang diharapkan tercapai secara efektif dan efisien dan kedua ayat tersebut tidak menyebutkan jalan (media) apa yang digunakan, artinya media apa saja dapat digunakan dengan catatan tujuan yang ingin diharapkan tercapai.

h. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi pada pembelajaran PAI terhadap aspek kognitif semua unsur materi pokok PAI, sedangkan afektif lebih menekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak, dan penilaian terhadap aspek psikomotorik ditekankan pada unsur pokok ibadah dan al-Qur'an. Aspek evaluasi PAI dinyatakan bahwa PAI yang dianut dalam kurikulum adalah dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang mengacu pada amal saleh (sikap).¹⁴²

Evaluasi dapat disebutkan sebagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengukur dan penilaian terhadap pembelajaran PAI. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai dan termasuk keefektifan sistem interaksi yang dibangun. Keberhasilan interaksi yang dibangun. Keberhasilan interaksi pembelajaran PAI dapat diketahui dengan evaluasi.¹⁴³

¹⁴²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 35.

¹⁴³Syabuddin Gade, Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik* (Cet. I; Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2019), h. 11.

Evaluasi dalam K13 lebih banyak menggunakan istilah penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik yang meliputi tiga aspek, yaitu

- 1) Aspek afektif atau penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.
- 2) Aspek kognitif atau penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik,
- 3) Aspek psikomotorik atau penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.¹⁴⁴

Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Setiap pelaksanaan pembelajaran komponen-komponen pembelajaran tersebut harus terintegrasi pada setiap pertemuan bersama dengan peserta didik. Guru PAI dapat menentukan durasi waktu yang dibutuhkan. Setiap satu jam pelajaran SD umumnya 35 menit dengan 4 jam pelajaran dalam sepekan.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara efektif dan nyaman akan menjadikan setiap materi yang disampaikan oleh guru PAI bermakna bagi peserta didik. Pelajaran dalam kelas harus dihubungkan dengan dengan problem dan

¹⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 5

konteks keseharian peserta didik.¹⁴⁵ Sebagai contoh materi asmaul husna, maka ilustrasi penjelasannya dapat melibatkan peserta didik mengamati kondisi alam sekitar. Peserta didik yang terbiasa bergabung dalam group kesenian, maka pendalaman materi dapat mengkolaborasi penjelasan asmaul husna dengan seni budaya lokal.

Konsep kualitas pembelajaran mengandung lima komponen berikut:

- a. Kesesuaian meliputi beberapa indikator, yaitu sepadan dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan / atau memiliki nilai kebaruan dalam pendidikan.
- b. Memiliki daya tarik yang kuat. Indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah diraih dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dipahami, waktu yang tersedia, pesan berhargadari setiap peristiwa pembelajaran, keterandalan yang tinggi.
- c. Tercapainya tujuan
- d. Efisiensi pembelajaran, yaitu kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan output yang diperoleh.
- e. Produktif dari aspek kualitas dan kuantitas.¹⁴⁶

¹⁴⁵Bagus Mustakim, Hamim Ilyas dkk., *Belajar dari Kisah Kearifan Para Sahabat: Ikhtiar Pengembangan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, 2007), h.32.

¹⁴⁶Pudji Muljono, *Standar Proses Pembelajaran* (Jakarta: Buletin BNSP, 2006), h. 29

Apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik, dan menghasilkan output pembelajaran pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik tercapai, maka tercipta peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Meningkatnya kualitas pembelajaran PAI bagi peserta didik, selaku Guru PAI tetap selalu memberikan penguatan pembelajaran dan peserta didik didorong untuk menampilkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Misalnya, output pembelajaran asmaul husna melahirkan peserta didik yang bersifat menyontohi sifat kasih sayang, lembut dan berpengetahuan. Sedangkan akhlak tercela harus dihindarkan dari peserta didik agar jiwanya tetap sehat, yaitu: rasa minder, rasa takut, rasa rendah diri, iri dengki, dan pemaarah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q. S. al-Hujurat/ 49: 13)

Ayat ini bisa diterangkan kepada anak-anak agar tidak merasa minder, rendah diri, dan sikap malu-malu, apalagi menjadi penakut, karena semua manusia di sisi Allah sama derajatnya, perbedaannya dilihat dari ketakwaannya.¹⁴⁷ Melalui interaksi pembelajaran di kelas maupun diluar jam pelajaran peserta didik dapat membangun hubungan harmonis dan penuh *rahmah* (kasih sayang).

¹⁴⁷Mad Ali, *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO YOGJAKARTA, 2016), h. 150

Aktivitas pembelajaran peserta didik diarahkan secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memberi makna pada gejala-gejala, mengidentifikasi masalah dan memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.¹⁴⁸ Maka, peningkatan kualitas pembelajaran PAI akan dicapai jika guru PAI mengikuti prosedur tersebut di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang ketiga yang dapat membentuk intelektual, moral, sifat dan fisik anak-anak atau manusia secara terstruktur dan sistematis. Sekolah mentransfer nilai-nilai moral dan ilmu melalui guru, buku, sarana-prasarana, kurikulum dan lingkungan sekolah itu sendiri. Harapan masyarakat terutama keluarga dan pemerintah pada setiap lembaga pendidikan adalah sangat besar dalam rangka melahirkan putra putri bangsa yang berakhlak mulia, berkarakter mulia, berdedikasi tinggi membela ummat dan bangsa serta tanah air, dan yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Sekolah sebagai gudang intelektual yang mau berfikir tentang seluruh penciptaan Allah dan berzikir menyebut nama-Nya. Oleh karena itu sekolah, merupakan harapan ummat untuk

¹⁴⁸Helmiati, *Micro Teaching* (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 12.

melahirkan manusia-manusia yang mencontohi Rasulullah saw. dan para sahabatnya dalam berinteraksi di dunia ini.¹⁴⁹

Posisi guru pada pembelajaran dengan pendekatan seni budaya adalah sebagai pendidik dan juga sebagai pelatih, sebagai pelatih memberikan contoh perilaku dan sikap yang ingin didorong pada diri peserta didik. Penting bersikap realistis terkait tantangan yang dijamin akan diberikan pengalamanseni budaya-jika tantangan itu mudah tidak akan dibutuhkan pelatihan serius, atau memberikan satu pertemuan khusus. Tetapi yang sama pentingnya adalah mengomunikasikan rasa antusiasme terhadap materi pembelajaran dan mengungkapkan tekad melaksanakan dengan baik untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁵⁰

Disinilah peranan guru PAI menggerakkan agama Islam menjadi agama yang hidup dan menjadi pandangan hidup. Ajaran agama dapat digunakan peserta didik untuk memahami fakta kehidupan secara positif dan fungsional melalui hasil pembelajaran di sekolah. Bukan sebagai pemahaman agama yang sulit dijangkau pemikiran peserta didik atau hanya mengenalkan siksaan neraka, tanpa mengaktualisasikan nikmat surga. Sebagai guru PAI harus membangun kerjasama dengan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang lain, masyarakat, pengawas pendidikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DIKBUD) maupun kantor Kementrian Agama (Kemenag) kabupaten kota, dan masyarakat setempat.

¹⁴⁹Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Cet. I; Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2018), h. 99.

¹⁵⁰Mel Silberman, *Handbook Experiental Learning*, Terj. M. Khozim, *Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata* (Cet. I; Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), h. 450.

Penggunaan seni budaya pada pembelajaran PAI dilaksanakan untuk merancang format Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat atau peserta didik pada khususnya

a. Reposisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran dipandang sangat penting dan strategis untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai wahana untuk membentuk akhlak, kepribadian, dan budi pekerti. Sebagai bangsa yang beragama sesuai amanat konstitusi didalam Pancasila dan UUD 1945, maka pelajaran agama harus ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, maka nilai-nilai agama tidak mungkin masuk pada ranah pemikiran, perasaan, jiwa dan amal seseorang hingga berhasil melahirkan bangsa yang religious nasionalis.

Pendidikan Agama Islam masuk dalam kurikulum pada semua jenis jenjang Pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Diprotertegas pada UU Sistem Pendidikan Nasional dan bahkan UU sebelumnya secara eksplisit. Bahwa pendidikan agama wajib diajarkan pada seluruh peserta didik dan mahasiswa sesuai agamanya. Problem pendidikan agama bagi bangsa Indonesia, bukan terletak pada perlu atau tidak perlu, melainkan usaha mengembangkan arah, sasaran, target dan tujuan yang dicita-citakan.¹⁵¹ Lembaga Pendidikan seperti sekolah adalah satu institusi sosial, yang wujud, perkembangan dan kelanjutannya bergantung dengan institusi lain dalam masyarakat. Fungsi

¹⁵¹Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 10.

sekolah untuk mendidik generasi muda yang akan menjadi warganegara pada hari esok ditentukan oleh beberapa faktor.¹⁵²

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan seharusnya diarahkan agar peserta didik atau mahasiswa menjadi semakin dekat dengan kitab suci Al-Qur'an, dekat dengan tempat ibadah (masjid), dan semakin dekat dengan nabi dan ulama. Semua agama terhadap kitab suci, tempat ibadah dan tokohnya, selalu menjadi wilayah strategis untuk menyuburkan pemahaman, penghayatan, dan kecintaan terhadap agama yang dipeluknya. Seorang muslim seharusnya selalu mengamalkan ajaran Al-Qur'an, beribadah di masjid dan senantiasa mengikuti sunnah rasul saw. sesuai penjelasan ulama. Semua komponen penyelenggara pendidikan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan pendidikan agama, maka cita-cita membangun bangsa yang semakin religius akan benar-benar berhasil terwujud. Salah satu yang memperoleh amanah tersebut adalah guru PAI

Guru PAI merupakan salah satu penentu yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Sangat mutlak bagi setiap Guru PAI untuk memahami, menghayati dan mengarahkan segala potensi yang ada untuk merumuskan dan mencapai tujuan tersebut.¹⁵³ Guru PAI sebagai tenaga pendidik selanjutnya akan memperoleh pembinaan dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kementrian Agama. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang. Pendidik dan Tenaga

¹⁵²Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), h. 86.

¹⁵³Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 35.

Kependidikan berhak memperoleh pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI pasal 40). Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 32 ayat 1). Adanya pembinaan Guru PAI tersebut menjadikan guru PAI semakin berkualitas dan professional.

b. Reorientasi pendidikan Agama Islam

Orientasi PAI sekarang ini didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis (berhubungan dengan hari kiamat). Apalagi materi pelajaran PAI kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu tema ajaran agama, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional. Pada akhirnya agama dipandang sebagai suatu yang final yang harus diterima secara *taken for granted*.¹⁵⁴

Orientasi yang diharapkan adalah PAI harus diarahkan kepada perubahan kualitas perilaku anak didik, misalnya perilaku berfikir, perilaku sosial, perilaku pribadi, perilaku menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan, perilaku kemandirian dan lain-lain. Demikian pula, akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Karena sekolah/madrasah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan

¹⁵⁴Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: CV. Salsabila Putm Prauma. 2015), h. 143

tetapi juga berfungsi sebagai transfer of value (pemindahan nilai), sehingga anak didik menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis.¹⁵⁵ Guru PAI memiliki wawasan keislaman dan usaha-usaha untuk menjadikan peserta didik tekun menjalankan kegiatan ritual dan berakhlak mulia, melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti pengajian, seminar, dan lain-lain. Sementara itu, aktivitas ritual dan akhlak mulia terasa lebih tepat ditempuh melalui pembiasaan dan keteladanan.

Reorientasi dilakukan oleh pelaksana pendidikan perlu melibatkan para pakar sesuai dengan bidang keahliannya untuk mengkaji tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang kurang jelas, berakibat pada komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan tidak dapat melaksanakan fungsinya secara baik.¹⁵⁶ Komponen lain itu misalnya, kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

Agama selalu dikonotasikan dengan kegiatan ibadah, seperti zikir, berdoa, shalat, zakat, puasa, haji, mengurus jenazah, perkawinan dan sejenisnya. Sementara itu, Islam selain menyangkut kegiatan ritual juga berbicara tentang kemajuan ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, bekerja profesional dan seni budaya. Pendidikan agama Islam yang diserap lembaga pendidikan seharusnya dapat melihat potensi kekayaan daerah dari aspek kearifan lokal khususnya seni budaya. Internalisasi nilai-nilai seni budaya dalam PAI seharusnya dapat terjabarkan dalam program pembelajaran PAI.

¹⁵⁵Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan...* h.152.

¹⁵⁶Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XII; Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 491.

c. Reaktualisasi pendidikan Agama Islam

PAI secara aktual sekarang ini menurut kondisi lapangan diperhadapkan dengan berbagai keadaan, diantaranya perkembangan teknologi, banyaknya guru PAI yang sudah pensiun, peserta didik dengan minat dan bakat yang bervariasi, dukungan sekolah terhadap fasilitas media pembelajaran PAI, kemampuan guru PAI yang berbeda dalam menyikapi setiap perubahan kurikulum, dan penguasaan Guru PAI didalam materi pembelajaran, dan komunikasi sekolah dan masyarakat yang masih perlu diperkuat. Hasil pembelajaran PAI selama ini dinilai belum mampu memberikan peserta didik bekal menghadapi tantangan kehidupan, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan pertimbangan kelulusan masih lebih banyak cenderung pada aspek kognitif.

Pendidikan Agama Islam setiap periode tertentu harus mengalami perubahan, mengikuti perkembangan zaman untuk mengantarkan kepada kehidupan yang lebih canggih. Maka, PAI harus diinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern.¹⁵⁷

Menghadapi pasar bebas, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk meningkatkan daya saing melalui penguasaan bahasa asing dan kepemimpinan yang tangguh, membuka program studi yang bervariasi, memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi masa depan (*future oriented*) dengan tetap mempertahankan identitas tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar (*basic value*)-nya, melaksanakan akuntabilitas (penuh tanggung jawab) dan melaksanakan evaluasi berkelanjutan.

¹⁵⁷Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 488.

Menghadapi otonomi daerah, pendidikan Islam harus tampil dalam bentuk uniform dan tunggal untuk seluruh wilayah Indoensia, kerjasama yang baik anatar instansi pemerintah (Kementrian Agama Republik Indoensia dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), orientasi manajemen lembaga pendidikan diarahkan terciptanya hubungan timbal balik dengan masyarakat, dan harus lebih baik dari sebelumnya, sehingga efektif dalam pengelolaannya.

Lembaga Pendidikan efektif memiliki guru-guru yang menjalankan sepenuhnya tanggung jawab bagi pembelajaran siswa. Bagaimanapun, penekanan atas komunikasi terbuka, dan kerjasama antara anggota staf sekolah merupakan karakteristik iklim sekolah efektif. Selain di kelas, iklim dari optimisme dan harapan tinggi disediakan. Akhirnya, iklim kerjasama yang profesional dalam suatu sekolah efektif dengan komite sekolah dan pihak terkait mendorong suatu kesadaran dan penerimaan masyarakat dalam eksistensi suatu sekolah yang berfokus kepada mutu secara efektif dalam pendidikan berkarakter sehingga keunggulan SDM bangsa akan dapat diwujudkan sebagai pelaksana pembangunan nasional.¹⁵⁸

Pada praktiknya, perilaku personil dalam menerapkan manajemen pendidikan Islam, dicirikan, yaitu: (1) berbasis kepada ajaran tauhid, (2) melakukan sesuatu dengan ikhlas, (3) tujuannya bermuara untuk mengabdikan kepada Allah atau mencari ridho Allah, (4) mengamalkan Islam secara kaffah-khususnya dalam musyawarah, ta'awun/kerjasama, kekhalifahan/kepemimpinan, (5) mewujudkan

¹⁵⁸Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan* (Cet. I; Medan: PERDANA PUBLISHING, 2015), h. 62

kemaslahatan dan kemajuan umat, (6) mengutamakan pelayanan terbaik bagi umat, untuk menghasilkan amal soleh dan mutu produk, (7) mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹⁵⁹

Reaktualisasi PAI yang diinginkan adalah dapat mendorong perubahan paradigma tentang efektifitas dan profesionalitas pengelolaan tenaga kependidikan, kemampuan produktifitas pengelolaan dana pendidikan dari lembaga dan masyarakat atau pemerintah, reformasi dalam bidang pembelajaran, demokratisasi dalam proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan efesiensi pendidikan, relevansi antara hasil pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja, output lembaga pendidikan yang berdaya guna dan kompetitif, dan pembudayaan kualitas bagi setiap warga lembaga pendidikan.¹⁶⁰ Reaktualisasi materi pelajaran PAI di SD perlu dilakukan bagi guru PAI, misalnya materi-materi yang umumnya lebih didominasi hafalan, diaktualisasi melalui iringan kesenian rebana atau nasyid.

3. Seni Budaya dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI di sekolah dapat ditempuh melalui perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru. Melalui tahapan tersebut pelajaran agama Islam disampaikan kepada peserta didik.

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran PAI, guru memiliki posisi yang menentukan kesuksesan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Faktor yang

¹⁵⁹ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan...*, h. 66

¹⁶⁰ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 494.

mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Berdasarkan pengamatan, guru di lapangan jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Tugas guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel di luar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran berdasarkan pencapaian tujuan dan peserta didik dengan segala sikap, kemampuan awal, dan karakteristik kedalam situasi pembelajaran. Guru berpeluang untuk memanipulasi strategi dan metode pembelajaran dengan segala kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan peserta didik. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 menyatakan bahwa:

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.¹⁶¹

Peserta didik berhasil dalam belajar jika prosesnya tepat. Proses tersebut merupakan gabungan antara materi yang menarik dan cara materi itu disampaikan yang sesuai dengan gaya belajar anak. Materi yang menarik adalah materi yang menimbulkan minat anak untuk ingin mengetahui hal baru atau lebih dalam. Jika materi kurang menarik, biasanya peserta didik akan malas belajar.¹⁶²

¹⁶¹Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 14

¹⁶²Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak* (Cet. III; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h. 169.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19 dinyatakan bahwa:

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁶³

Lesson plan atau perencanaan yang dibuat guru sebelum pembelajaran, tidak bersifat mutlak dengan nilai validasi sangat fleksibel mengikuti kecendrungan gaya belajar peserta didik. Tidak ada satupun model *lesson plan* yang paling benar terhadap model *lesson plan* lainnya. Semuanya dapat dirancang sesuai dengan kondisi belajar murid. *Lesson plan* tidak bersifat abadi selama bertahun-tahun karena ia bersifat dinamis mengikuti dinamika belajar peserta didik.¹⁶⁴ *Lesson plan* membuat guru berkesempatan memiliki tiga peluang, yaitu punya kesempatan menulis buku ajar dari *lesson plan*, punya kesempatan menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan punya kesempatan menulis buku populer pendidikan.¹⁶⁵

Pelaksanaan pembelajaran juga meliputi evaluasi. Evaluasi mengacu pada rumusan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk esai atau objektif serta dalam bentuk portofolio. Evaluasi mencakup aspek kognitif.¹⁶⁶ Pada dimensi pembelajaran PAI, penilaian hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal

¹⁶³ Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, op. cit., h. 14

¹⁶⁴ Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan* (Cet. II; Bandung: Kaifa, 2012), h. 135.

¹⁶⁵ Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan...*, h. 143

¹⁶⁶ Agus Pahrudin, *Penerapan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan keterampilan berfikir dan pemahaman konsep dalam pendidikan agama Islam dan sains di MTSN Kota Bandar Lampung* (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2014), h. 106

horisontal dan dimensi ketundukan vertikal. Dialektikal horisontal PAI hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang berhubungan dengan diri, manusia dan alam semesta. Karenanya, akumulasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik merupakan modal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi koneksi dalam mencapai hubungan dengan Tuhan.¹⁶⁷

c. Implementasi seni budaya dalam pembelajaran PAI

Kebudayaan tumbuh dan berkembang melalui berbagai sosialisasi dari keluarga sampai berbagai lembaga sosial yang bergerak dalam pelatihan dan pendidikan (lembaga pendidikan). Lembaga-lembaga ini berkompetisi satu sama lain dalam proses sosialisasi itu, dan memiliki pengaruh yang paling besar. Sekolah dan universitas merupakan lembaga yang tidak hanya berkaitan dengan penanaman dan penyampaian tradisi tetapi juga berkaitan dengan pengembangan pola-pola budaya baru yang bertujuan untuk membantu perubahan baru yang terjadi. Islam telah mengembangkan berbagai pola pelatihan dan pendidikan sendiri dan telah mampu mempertahankan selama berabad-abad.¹⁶⁸ Pendidikan atau dakwah adalah proses sosial-budaya untuk mengembangkan atau mengubah tata-pikir dan tata-kelola kehidupan secara.¹⁶⁹ Proses Pendidikan melalui pembelajaran PAI di

¹⁶⁷Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 17.

¹⁶⁸Bassam Tibi, *Islamic and The Culture Accomodation of Social Change*, Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainal Abbas, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 167

¹⁶⁹Abdul Munir Mulkhan, *K. H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). h. 95.

sekolah telah mengantarkan kesadaran manusia sebagai hamba Allah swt. dan bagian kecil dari alam semesta. Begitupula pembelajaran PAI mengantarkan peserta didik semakin memahami nilai-nilai seni budayanya.

Pembelajaran kesadaran ketuhanan tersebut ditempuh melalui pelibatan peserta didik dalam setiap proses berpengetahuan ketuhanan melalui studi alam jagad raya dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhannya. Allah swt. berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imran/ 3: 191)¹⁷⁰

Makna fungsional surat Ali Imran ayat 191 tentang perilaku *ulul albab* yang menjadikan seluruh hidupnya bagi penelitian jagad raya dengan segala isinya. Kesadaran ketuhanan itu menumbuhkan pengakuan bahwa (*rabbana maa khalaqtahaza batilan subhanaka*), lalu berusaha membebaskan diri dari perilaku yang bias membuatnya menderita (*faqina asaba al-nar*). Selanjutnya pembelajaran difokuskan pada upaya belajar dari dalam peserta didik dan didalam aura ketuhanan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam menunjukkan usaha membuat peserta didik berada dalam kondisi belajar sebagai seorang pengamat sekaligus objek yang

¹⁷⁰Kementrian Agama, *Qur'an kemenag MS Word*. 64.10, 2019.

diamati. Ketika seseorang melihat sebuah cermin yang terlihat adalah dirinya sendiri.¹⁷¹

Pembelajaran agama bukan sekedar pengayaan ilmu agama, tapi lebih strategi diarahkan bagi pengkayaan pengalaman ketuhanan, ibadah ritual, dan pengayaan pengalaman berakhlak mulia. Model pembelajaran agama seperti di atas hanya mungkin dipenuhi jika guru agama bebas dari beban teologis dan beban birokrasi kurikulum sesuai kemampuan dan alokasi waktu yang disediakan dengan orientasi pembelajaran terfokus. Beban teologis bisa dilihat dari peletakan seluruh perkembangan moral dan ketaatan ritual peserta didik di sekolah umum dan madrasah pada guru agama dengan sistem pembelajaran terpisah dan alokasi waktu yang minimal. Beban birokrasi kurikulum bisa dilihat dari kewajaran Kurikulum dalam satuan waktu terbatas dan sistem evaluasi yang dititikberatkan pada ranah kognisi. Sesungguhnya konsep ajaran agama meliputi bidang iman, akhlak dan ibadah, lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan bukan pada pengkayaan pengalaman berketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, serta pengalaman ketuhanan.

Pengkayaan pengalaman ritual bisa ditempuh dengan melalui praktikum ritual dan pelatihan akhlak secara terprogram. Sementara pengkayaan pengalaman ketuhanan ditempuh melalui dua cara, yaitu: pertama, melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa di dunia; kedua, melalui studi fisika, biologi atau kimia, yang difokuskan pada

¹⁷¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 274.

kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup, termasuk unsur-unsur seni budaya yang telah diperankan oleh manusia.

Seluruh model pembelajaran perlu didasari keunikan pengalaman ketuhanan (religiusitas) atau pengalaman seni budaya peserta didik. Guru tidak lagi diletakkan sebagai sosok paling religius yang bisa mentransfer religiusitasnya kedalam peserta didik, tapi teman bermain juga berperan dalam pengalaman pengkayaan pengalaman. Kelas dikelola sebagai laboratorium guna mensimulasi pengalaman otentik ketuhanan dalam tiap tugas pembelajaran, untuk itu keberhasilan guru agama tidak hanya diukur dari banyaknya materi ilmu agama yang diajarkan dan dikuasai peserta didik, namun akhlak menjadi prioritas utama.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi atas pilihannya. Berikutnya peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya, sehingga menjadi miliknya sendiri. Dari sini diharapkan bias berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.¹⁷² Kegiatan-kegiatan tersebut tertuang dalam materi PAI yang didalamnya mencakup aspek Aqidah, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Tingkat kepadatan materi berbeda disetiap jenjang pendidikan, berdasarkan rumusan buku ajar yang telah dikeluarkan oleh Direktur Jendral PAI Kementerian

¹⁷²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural....*, h. 277

Agama. Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran dan mensinergikan seni budaya kedalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal tersebut ditempuh untuk mengantarkan peserta didik memperoleh peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Hasil Pembelajaran PAI

a. Pengertian Hasil Pembelajaran

Setelah melewati proses pembelajaran, maka peserta didik akan menerima hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah merasakan pengalaman proses pembelajaran dan dapat diukur dengan memberikan skor berupa angka atau predikat¹⁷³. Sedangkan menurut Snelbelker hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.¹⁷⁴ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar PAI bagi peserta didik juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik mengenai pengetahuan, pemahaman tentang materi PAI yang ditandai dengan adanya perubahan hasil belajar secara berkelanjutan serta tercapainya KBM dan mampu menampilkan perilaku berkarakter.

¹⁷³Hartiny, Rosma. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 37.

¹⁷⁴Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 8

b. Jenis Hasil Belajar

Jenis hasil belajar memiliki sasaran yang berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Ranah-ranah tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.¹⁷⁵

1) Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Yang termasuk ranah kognitif yaitu:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan, dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkan dengan isipelajaran lainnya.
- c) Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret . Dalam peneran peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi generalisasi atau abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam situasi yang baru dan menerapkan secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

¹⁷⁵Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT AsdiMahasatya, 2002), h. 202-208

- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam evaluasi, peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan pada suatu masalah

2) Ranah afektif (*Effective Domain*)

Ranah afektif ini berhubungan dengan perhatian, sikap, tindakan, nilai, perasaan, emosi, dan penghargaan. Menurut Kratwohl, Bloom, dan Masia¹⁷⁶ yang termasuk kedalam ranah afektif yaitu:

- a) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif. Dalam menerima peserta didik diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima, dan perhatian terkontrol.
- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan. Untuk merespon peserta didik diminta untuk menunjukkan kesediaan, dan kepuasan dalam merespon.
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi. Dalam menilai, peserta didik dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.

¹⁷⁶Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT AsdiMahasatya, 2002), h. 204)

- e) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan, mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam karakterisasi ini, peserta didik diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, mengendalikan diri, memberikan batasan dan mempertimbangkan nilai-nilai yang direspon.

3) Ranah psikomotorik (*psikomotor domain*)

Menurut Davies¹⁷⁷ ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

- 1) Persepsi (*perception*) mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua penstimulus atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing stimulus yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya stimulus dan perbedaan antara stimulus yang ada.
- 2) Kesiapan (*set*) mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guided Response*) mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.

¹⁷⁷Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT AsdiMahasatya, 2002), h. 205.

- 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memerhatikan contoh yang diberikan karena peserta didik sudah mendapat latihan yang cukup, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh.
- 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*) mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas berbagai komponen dengan lancar tepat dan efisien yang dinyatakan dalam satu rangkaian perbuatan yang berurutan, serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.

c. Perwujudan Hasil Belajar

Menurut Syah¹⁷⁸ (dalam Lilik Sriyanti, dkk, 2008: 20) menyatakan bahwa wujud hasil belajar dapat dilihat adanya sembilan wujud perubahan, yaitu:

a. Kebiasaan

Salah satu wujud hasil belajar adalah adanya perubahan kebiasaan dalam diri individu. Orang yang berhasil belajar akan mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang tidak diperlukan. Keberhasilan belajar akan menjadikan seseorang akan berperilaku positif yang relatif menetap dan otomatis.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot yang bersifat motorik. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi gerak yang teliti

¹⁷⁸Sriyanti, Lilik, Suwardi, Muna Erawati. *Teori-Teori Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), h. 20.

dan memerlukan kesadaran yang tinggi. Oleh sebab itu, hasil belajar dapat dilihat tingkat ketrampilan yang ada dalam individu.

c. Pengamatan

Pengamatan dapat diartikan proses menerima, menafsirkan dan mengartikan rangsangan yang masuk melalui panca indra, terutama mata dan telinga. Seseorang yang belajar akan menghasilkan pengamatan objektif dan benar.

d. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Seseorang yang belajar akan menjadikan dirinya mampu berpikir asosiatif dan meningkatkan daya ingat. Berpikir asosiatif maksudnya berpikir untuk menggabungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Orang yang belajar akan mudah melakukan berpikir asosiatif tersebut. Selain itu, orang belajar akan memiliki daya ingat yang lebih baik.

e. Berpikir rasional dan kritis

Proses belajar akan menjadikan seseorang dapat berpikir rasional dan kritis. Berpikir rasional berarti mampu menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menyimpulkan, bahkan meramalkan sesuatu.

f. Sikap

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk mereaksi terhadap sesuatu hal. Hasil belajar akan ditandai muncul kecenderungan baru dalam diri seseorang dalam menghadapi suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

g. Inhibisi

Inhibisi dalam konteks belajar dapat diartikan kesanggupan individu untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan mampu

memilih dan melakukan tindakan lain yang lebih baik. Hasil belajar dapat dilihat adanya kesanggupan individu dalam melakukan sesuatu secara baik.

h. Apresiasi

Hasil belajar dapat dilihat adanya apresiasi dalam diri individu yang belajar. Orang belajar akan muncul kemampuan untuk menilai dan menghargai terhadap suatu objek tertentu.

i. Tingkah laku efektif

Orang belajar akan memiliki tingkah laku yang efektif. Tingkah laku efektif ini dapat dilihat sebagai wujud hasil belajar. Maksudnya, seseorang dikatakan berhasil belajar jika orang tersebut memiliki tingkah laku yang efektif, yaitu tingkah laku yang memiliki manfaat.¹⁷⁹

C. Kerangka pikir dan teoretis penelitian

1. Kerangka pikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, diperlukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru PAI melaksanakan proses pembelajaran perlu melakukan terobosan dalam pengembangan kurikulum dalam aspek orientasi pendidikan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah menanamkan akhlak terpuji.

¹⁷⁹Sriyanti, Lilik, Suwardi, Muna Erawati. *Teori-Teori Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), h. 21.

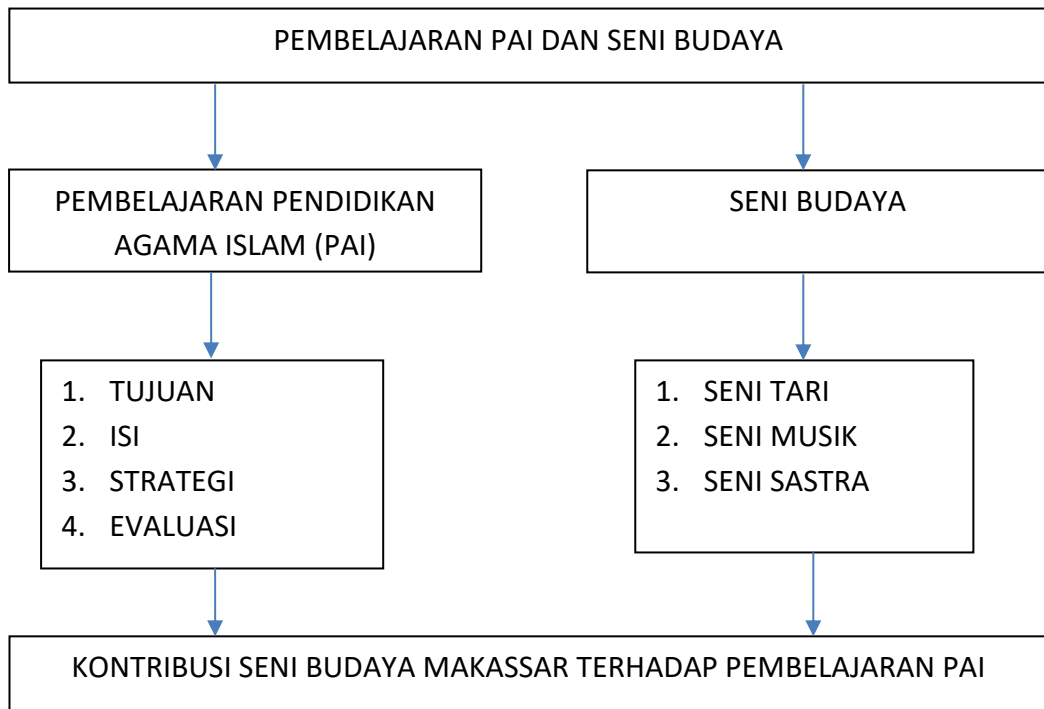
Pendidikan Agama Islam, seni budaya dan lingkungan peserta didik menjadi bahan pertimbangan perancangan pembelajaran agama Islam di sekolah, ketiganya dapat melahirkan suatu pola sistem pendidikan yang berbasis pada kolaborasi nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai seni budaya Makassar (seni tari, seni musik dan seni sastra) yang menjadi bagian kehidupan peserta didik SD Islam Paropo Makassar. Nilai-nilai ajaran Islam dirumuskan berdasarkan hasil ijtihad ulama setelah melakukan penelitian mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Agama Islam mengembangkan kajiannya berdasarkan kajian mendalam berupa perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran., yang didalamnya terdiri dari tujuan, isi, strategi dan evaluasi.

Guru PAI sebagai seorang muslim menghargai warisan seni budaya, juga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel. Alquran, Sunnah dan Ijtihad serta budaya lokal dapat dijadikan sebagai landasan normatif teologis.

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Kementrian Agama (Kemenag) dalam menjalankan pendidikan diikat oleh seperangkat aturan atau undang-undang tentang pendidikan secara nasional dan mengayomi seluruh aspek pendidikan umum dan kegamaan. Seni budaya yang merupakan kekayaan lokal Makassar telah menjadi inspirasi yang melahirkan suatu nilai-nilai kebaikan. Kekayaan seni budaya perlu mendapatkan perhatian untuk melahirkan nilai-nilai luhur dan menjaga kelestarian seni budaya Indonesia dari perkembangan zaman.

Secara khusus pendidikan yang menyentuh aspek keagamaan ditangani oleh Kementerian Agama (Kemenag), termasuk pengembangan profesi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Perkembangan PAI dari masa kemasa mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan tuntutan dan kebijakan perundang-undangan yang telah berlaku. Kebijakan perundang-undangan ini menjadi dasar landasan yuridis formal.

Pada tataran praktis pendidikan, organisasi masyarakat atau lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) sebagai wadah yang menjalankan pembelajaran langsung atau tidak langsung telah berperan penting dalam menjalankan roda PAI berbasis seni budaya menuju term pembelajaran abad 21, yaitu salah satunya menghargai seni budaya lokal dan mengaktualisasikan pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan evaluatif. Penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan bagaimana seni budaya Makassar dilaksanakan dalam pembelajaran PAI serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan penelitian evaluatif, peneliti bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan.¹⁸⁰ Penelitian evaluatif secara umum bertujuan untuk menjawab pertanyaan sampai sejauh mana kegiatan/ proyek telah tercapai sesuai yang digariskan dengan tujuan untuk mempermudah pembuatan keputusan sehubungan dengan kebaikan atau keunggulan relatif dari dua kebijakan pilihan atau lebih.¹⁸¹ Penelitian evaluatif menitik beratkan pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan penelitian kualitatif, peneliti ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Paropo, seni budaya Makassar dan kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI. Sebagaimana teori menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mendasarkan penelitian pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen

¹⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 37

¹⁸¹Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), h. 46.

kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁸²

Objek penelitian ini adalah pembelajaran PAI di SD Islam Paropo dan seni budaya Makassar di kampung Paropo Kelurahan Paropo Kec. Panakkukang Kota Makassar. Sasaran penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran PAI materi Asma al-Husna di SD Islam Paropo Kota Makassar untuk meningkatkan kualitas pemahaman pemahaman peserta didik.

Pendekatan penelitian menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Perspektif yang digunakan sesuai dengan relevansi akademik program studi PAI. Aspek lain Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan teologis, yuridis, historis dan pedagogis. Pendekatan teologis adalah menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan nilai sekaligus sebagai landasan PAI dan seni budaya. Kandungan makna Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan Pendidikan dan seni budaya dikaji dengan mempertimbangkan pandangan para ulama.

Pendekatan yuridis adalah menerangkan landasan perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, yang meliputi Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

¹⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XVIII; Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 9.

Nasional Pendidikan, dan Amandemen Standar Nasional Pendidikan, dan Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Pendekatan historis memiliki empat tahap, yaitu *heuristic*, kritik atau verifikasi, interpretasi dan historiografi. Langkah pertama dilakukan melalui pengumpulan sumber atau data sejarah dalam bentuk documenter, sumber sejarah lisan (untuk data sejarah kontemporer), *folklor*, (tradisi lisan), benda dan bangunan (*artifact*), bahan dokumnter meliputi otobiografi, surat kabar, arsip dan *manuscript*.¹⁸³ Peneliti menelusuri sumber atau data-data seni budaya yang dimiliki masyarakat kampung Paropo, misalnya mengumpulkan dokumen-dokumen sejarah.

Data sejarah lisan meliputi pelaku sejarah (orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah) dan penyaksi sejarah (orang yang menyaksikan peristiwa, tetapi tidak terlibat). Pelaku sejarah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tokoh seni budaya yang mendapati hidup di awal kemerdekaan. Data *folklore*, termasuk tradisi lisan, berguna bagi penelitian sejarah ketika sumber sejarah lisan sudah berkedudukan sebagai *folklore* karena penuturnya bukan lagi pelaku atau penyaksi sehingga penutur *folklore* dan tradisi lisan sudah tidak memiliki tanggung jawab terhadap kesaksiannya. Pengambilan data lisan diarahkan kepada tokoh seni budaya yang merupakan generasi penggiat seni budaya dan pakar dalam bidang budaya. Peneliti mengadakan kunjungan silaturahmi kepada pelaku dan saksi sejarah untuk

¹⁸³Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 167.

memperoleh keterangan tentang seni budaya kampung Paropo dan SD Islam Paropo.

Penelitian sejarah lokal memerlukan tradisi lisan, ingatan kolektif dan historiografi tradisional. Sumber data sejarah yang lain adalah benda-benda peninggalan masa lampau dan bangunan bersejarah. Peninggalan masa lampau yang tersisa salah satunya adalah Al-Qur'an bertuliskan tangan. Untuk bangunan bersejarah menggunakan rumah panggung orang Makassar yang tersisa tinggal 1 rumah warga, sebagai ganti dan symbol bangunan terdahulu dibangun Baruga Paropo dan pintu gerbang khusus memasuki kampung Paropo.

Setelah data atau sumber sejarah dapat dikumpulkan selanjutnya melalui prosedur kritik ekstern dan kritik intern dilakukan. Sumber data yang tidak relevan dengan masalah penulisan sejarah disingkirkan. Kritik ekstern merupakan aktivitas untuk mencermati sisi luar dari sumber sejarah dan mempertanyakan keaslian atau keotentikan sumber. Setelah lolos dari kritik ekstern, data atau sumber sejarah segera melalui kritis intern.¹⁸⁴

Kritik intern adalah kegiatan untuk mencermati isi atau bagian dalam sumber dengan membandingkan dengan sumber atau data lain, dan selanjutnya mempertanyakan kredibilitas sumber (kebiasaan dipercayai). Kritik dan sejarah menghasilkan tiga buah fakta, yaitu *mentifact*, *sosiofact*, dan *artifact*. *Mantifact* yang mencakup ide-ide, gagasan, nilai yang merupakan landasan kelahiran sosifact dan artifact. Tiga buah fakta tersebut harus ditafsirkan oleh sejarawan. Penafsiran dilakukan dengan dua langkah, yaitu analisis dan sintesis.

¹⁸⁴Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya ...*, 68.

Analisis yang ditempuh bisa dalam bentuk determinisme rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran orang besar, penafsiran spiritual atau idealistic, penafsiran ilmu dan teknologi, penafsiran sosiologis, penafsiran psikologi dan lain-lain. Setelah penafsiran fakta dilalui, maka penulisan sejarah atau historiografi adalah langkah puncak atau langkah terakhir dengan menyajikan dalam bentuk laporan, laporan yang dihasilkan dengan *subject matter* atau objek yang diteliti. Hasilnya dalam bentuk historiografi yang beragam berdasarkan tema-tema yang diajukan.¹⁸⁵

Banyaknya versi seni budaya di lapangan, mengharuskan peneliti mencermati dan mengadakan kritik terhadap data yang dianggap sebagai tambahan, hal itu dilakukan untuk mencari keotentikan sumber data sejarah. Misalnya, terdapat dua atau lebih versi seni tertentu, maka peneliti menggali sumber informasi yang lebih dalam dan pengakuan terhadap seni tersebut, kemudian memberikan interpretasi dalam bentuk tulis tanpa mengurangi keaslian sumber dan data sejarah.

Pendekatan Pedagogis artinya ilmu pendidikan yang bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya, dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan yang bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diinginkan dalam konsep pendidikan.

¹⁸⁵Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya ...*, h. 69.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian didasarkan pada fakta sosial yang menunjukkan keinginan besar dalam menggali dan melestarikan seni budaya Makassar, dan dukungan pemerintah dalam setiap event seni budaya yang dilakukan komunitas atau organisasi masyarakat. Kelompok seni budaya pada momen tertentu mendapat undangan pada acara pentas kesenian dan kebudayaan. Peneliti salah satu dari keluarga komunitas seni budaya, yang secara langsung dan tidak langsung berinteraksi tentang seni budaya dari aspek fisik dan substansi.

Seni budaya secara umum bebas dari suatu ikatan, tetapi ketika memiliki identitas dan labelitas, khususnya dipadukan kedalam pembelajaran PAI, maka pemilik seni budaya tersebut terikat pada suatu norma. Seni budaya secara fungsional dapat menjalin komunikasi antara pemilik seni budaya, konten dan pecinta seni.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sejak Maret s.d. Juli 2019. Peneliti memulai mengadakan observasi dan peninjauan masalah di kampung Paropo kemudian dilanjutkan di SD Islam Paropo Kota Makassar. Penelitian terhadap proses pembelajaran PAI dilaksanakan di SD Islam Paropo, dan aspek seni dan budaya difokuskan pada lingkungan peserta didik, yaitu di Kampung Paropo Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dan SD Islam Paropo. Hasil observasi awal menjadi bahan pertimbangan kelayakan selanjutnya untuk menjadi bahan penelitian.

D. Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.¹⁸⁶ Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data diambil. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian di lapangan, melalui kuesioner atau wawancara dan observasi. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat. Sumber data itu diperoleh dari tokoh pendidikan, yaitu Hj. Manira, SE (Ketua Yayasan SARI Paropo); Ramsina, S. Pd. I., M. Pd (Kepala Sekolah SD Islam Paropo); dan Hj. Halima (pens. SD Islam Paropo), dari guru SD Islam Paropo Rustam Reniwuryaan, S. Pd. I., Kuduria Halide, S. Pd., Asmawaty, S. Pd., Hamsinar, dari tokoh agama yaitu Dr. K. H. Baharuddin Abduh Al-Shafa, MA. (Ketua MUI Kota Makassar) dan H. Syarifuddin Dg. Toa (Tokoh Agama), Basir H. (Ketua RT dan tokoh pemuda), Saidina Ali Dg. Naba (seniman senior Sanggar Remaja Paropo), Bapak Arsyad Dg. Aca (Ketua Sanggar kesenian Ilolo Gading Paropo), Yahya Syamsuddin, S. Th. I (guru kelas VI dan Ketua Kesenian Budaya Kota Makassar). Dari unsur masyarakat yaitu Baharuddin Talib

¹⁸⁶Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 57.

(wakil ketua Yayasan SARI Paropo), Sangkala Dg. Alle, Dg Haluddin, Dg. Ambo Nai, Muh. Agus, M. Prawira Halid Ashari (alumni SD Islam Parepare). Dan melibatkan peserta didik SD Islam Paropo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan menggunakan dokumen yang berupa tulisan, buku dan bentuk dokumen lainnya yang memiliki hubungan dengan objek penelitian, misalnya video, foto, naskah dan dokumen penting tentang budaya makassar. Data dalam bentuk tulisan atau buku tentang seni budaya Makassar dan dokumen lainnya dijadikan sebagai penguat hasil temuan di lapangan tentang pendidikan karakter. Dokumen yang peneliti jadikan rujukan tentang kampung Paorpo adalah makalah yang disusun oleh gurunta H. Jafri Baco, BA., buku yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Makassar ang disusun oleh Yahya Syamsuddin, M. Th. I, administrasi pembelajaran guru PAI dan dokumen tertulis lainnya yang dianggap relevan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri.¹⁸⁷ Peneliti mengkaji teori dan wawasan pembelajaran PAI, dan seni budaya Makassar, menanyakan, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi lingkungan kampung Paropo dan pembelajaran PAI dan BP di SD Islam Paropo.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pada awalnya permasalahan belum jelas, setelah masalahnya yang dipelajari jelas, maka dapat

¹⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 8.

dikembangkan suatu instrumen. Untuk itu instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumen terkait seperti dokumentasi foto, video, naskah kuno maupun karya tulis non publikasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.¹⁸⁸ Sugiono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.¹⁸⁹

Oleh sebab itu, data yang diperoleh, disusun dengan baik dan teratur kemudian disusun dengan cara mengumpulkan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan pada penelitian ini menyesuaikan dengan penelitian kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁸⁸J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 108.

¹⁸⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D ...*, h. 225

1. Penelusuran referensi

Upaya memperkuat hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan mengkaji literatur, karya-karya yang memuat informasi ilmiah sesuai pembahasan disertasi ini dengan cara:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat secara langsung dari buku-buku, kata-kata, kalimat sesuai teks asli.
- b. Ulasan, yaitu menanggapi kata atau pendapat yang diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian.
- c. Ikhtisar, menanggapi kata atau pendapat dari buku dengan cara mengumpulkan dan meringkas pendapat yang diperoleh.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan ini menggunakan jenis data kualitatif, dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu penulis melakukan pengamatan sistematis terhadap objek secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi.
- b. Wawancara yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung maupun tidak langsung kepada sumber data sesuai dengan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data dari beberapa data dokumen penting yang dibutuhkan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengolah dan menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari

setiap variabel penelitian yang siap dianalisis.¹⁹⁰ Pola analisis perlu dipertimbangkan. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan analisis non statistik.¹⁹¹ Teknik analisis data adalah teknik deskriptif kualitatif, maksudnya adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan metode induktif (khusus-umum), deduktif (umum-khusus) dan komparatif (perbandingan). Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting untuk kemudian disajikan kepada orang lain. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak.¹⁹²

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis perlu dipertimbangkan. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan analisis non statistik.¹⁹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah periode pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing (verification)*.¹⁹⁴

¹⁹⁰http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-ODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_8.pdf. Diakses tanggal 02 Maret 2021.

¹⁹¹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Surabaya: Penerbit SIC, 2010), h. 104.

¹⁹²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Cet. 1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 20-210

¹⁹³Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Surabaya: Penerbit SIC, 2010), h. 104.

¹⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 246.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang terkumpul dari sekolah cukup banyak dan kompleks, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data, yaitu merangkum data yang utama, penting, sesuai tema dan polanya. Reduksi data dapat disebut filter informasi.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Display data akan memudahkan untuk memahami fakta yang terjadi, merencanakan kerja kedepan berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verivication* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan yang dikemukakan disertai oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Temuan baru yang dihasilkan penelitian atau dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya kabur atau samar-samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data, yaitu

Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, dan men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang ebrbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan

maknanya secara keseluruhan. Peneliti kualitatif menulis catatan-catatan atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang dipilih selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah-istilah khusus.

Langkah 4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai objek penelitian.

Langkah 5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.

Langkah 6. Menginterpretasi atau memaknai data berupa interpretasi pribadi si peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian.¹⁹⁵

H. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data (validitas internal), dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan

¹⁹⁵John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 276-384.

ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan menggunakan bahan referensi.

BAB IV

OBJEK PENELITIAN

F. Deskripsi Sekolah Dasar (SD) Islam Paropo Kota Makassar

Sekolah SD Islam Paropo didirikan dengan membawa konsep baru di dunia pendidikan masa dahulu, yaitu konsep “Islam”. Penambahan kata “Islam” menunjukkan misi awal pendirian sekolah, yaitu adalah menghadirkan sekolah agama Islam bagi masyarakat mengikuti sistem pembelajaran sekolah umum dengan memberikan tambahan penguatan ajaran agama Islam. Peserta didik diharapkan cerdas pintar dan juga saleh. Menurut Baharuddin Talib menyampaikan:

“Naiya pakaramulai niya’na pappilajarrang agama ri sikola Islam Paropo iyamintu Tuan Guru Khalik ri wattu taung 1950, anjo wattua tenapa ri arengi SD Islam Paropo. Pakaramulanna taenapa na sikamma sikola resmi, tetapi nampai sikola agama biasa. Ri paentenna sikolaya untuk kabajikanna kamponga siyaggang bonena. Tuan Guru Khalik ri wattu ammotere’na ri pulau jawa annuntu pangngasengang agama nanapaenteng sikola Dasar Islam Paropo rirawanna Yayasan Sarekat Islam (SI), nasaba Tuang Guru Khalik taunna SI siyaggang keturunan Cina, anggota SI ji kalenna nasaba teaji ero ajjari ketua.”¹⁹⁶

Artinya:

“Pertama dimulainya aktivitas belajar agama SD Islam Paropo adalah Tuan Guru Khalik pada tahun 1950. Kala itu belum dinamakan SD Islam Paropo. Pertama hanya belum dalam bentuk sekolah resmi, masih berupa sekolah agama biasa. Didirikannya sekolah untuk kebaikan kampung dan juga warga. Tuan Guru Khalik sepulang dari pulau Jawa belajar ilmu agama, dirinistilah SD Islam Paropo dibawah naungan Yayasan SI. Tuan Guru Khalik termasuk kader SI dan keturunan Cina, hanya sebagai anggota biasa karena tidak ingin menjadi ketua.

Pada awal didirikannya, orientasi SD Islam Paropo lebih banyak menggunakan kurikulum sendiri berorientasi agama. Seiring dengan perkembangan

¹⁹⁶Baharuddin Talib, “Wakil Ketua Yayasan SARI Paropo”, *Wawancara*, 31 Januari 2020.

dan munculnya regulasi tentang pendirian sekolah, maka SD Islam Paropo menyesuaikan dengan aturan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Makassar. Sistem kurikulum dipadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional dengan kurikulum yayasan, dengan keterpaduan antara kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Termasuk juga di dalamnya upaya menumbuhkembangkan kreatifitas, minat dan bakat serta kemampuan analisis peserta didik melalui pola pembelajaran *Student Active Learning* (SAL) sehingga diharapkan memunculkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan saleh.

HJ. Halima memberikan keterangan

“Sistem pembelajaran tersebut tertuang dalam kegiatan aktifitas peserta didik, baik dalam kelas maupun pembelajaran ekstra kurikuler yang dipadu secara utuh. Pemberian materi pelajaran agama menjadi perhatian khusus diawal-awal masa berdiri, sehingga warga Paropo dikenal juga masyarakat religius, pada sisi lain dikenal juga dengan kesenian khas daerah. Maka, sangat tepatlah jika SD Islam Paropo berlabel “Islam”.¹⁹⁷

SD Islam paropo adalah sebuah sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya secara bertahap. Islam diajarkan tidak harus dalam sebuah pelajaran yang terpisah tetapi peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh ilmu agama di sekolah namun diperoleh juga diluar lingkungan sekolah, misalnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), rumah tahfiz, majelis pengajian di masjid atau di rumah. Hasil yang diinginkan agar peserta didik terbiasa berpakaian, berbicara dan bertingkah laku sesuai sunnah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. dan penjelasan ulama.

¹⁹⁷Hj. Halimah, “Pensiunan guru SD Islam Paropo”, *Wawancara*, 03 Januari 2020.

Sekolah ini lahir dari keprihatinan tokoh agama masyarakat kampung Paropo, untuk mengorganisir pelajaran agama bagi usia anak-anak. Setelah meninggalnya Ketua Yayasan H. Baso dg. Ngerang, kemudian digantikan oleh Hj. Manira, SE. kepengurusan Yayasan dengan kepengurusan yang sama.

“H. Baso Dg. Ngerang termasuk banyak berjasa bagi masyarakat kampung Paropo. melalui beberapa organisasi lokal kampung Paropo beliau ikut bergabung dan termasuk ikut bersama-sama merintis. Setelah berpulangnya kerahmatullah dokumen-dokumen Yayasan belum banyak yang bisa dirapikan. Beliau berpesan bahwa untuk kepengurusan Yayasan tidak boleh mengambil dari luar warga Paropo, demi menjaga aset bersama sebagai orang Paropo, asli Makassar.”¹⁹⁸

Kuduria Halide menyampaikan bahwa

“untuk Pengurus Yayasan SARI SD Islam Paropo sekarang yang saya ketahui adalah; Hj. Manira, SE (Ketua Yayasan), Baharuddin Talib (Wakil Ketua), Muh. Agus (Sekertaris) dan Musta'in, S. Ag (Bendahara). Sedangkan yang bertindak sebagai kepala sekolah sudah cukup banyak, antara lain: Tuan Guru Khalik, Kalanna, ust. Drs. Muh. Thalib (Guru Madrasah Aliyah Negeri Keagamaan Makassar), Yunus, Baco, Annas, Lukman Sampara, Drs. H. Jafri Baco, dan Ramsina, S. Pd. I., M. Pd.”¹⁹⁹

SD Islam Paropo sebagai bagian masyarakat Kampung Paropo memegang erat tradisi bekerja cerdas, sesuai dengan motto orang tua terdahulu, yaitu:

- a. *Berang Ti'bang* (parang tumpul) artinya segala pekerjaan yang hendak dikerjakan diasah, dipikir terlebih dahulu supaya tidak menimbulkan penyesalan sesudahnya. Pepatah mengatakan, sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.
- b. *Bulu Sipue* (sebilah bamboo) artinya mempunyai sikap pengetahuan dan keterampilan dalam semua hal, agar supaya semua pekerjaan dapat

¹⁹⁸Hj. Manira, “Pensiunan guru SD Islam Paropo”, *Wawancara*, 20 Desember 2020.

¹⁹⁹Kuduria Halide, “*Wali Kelas IV*”, *Wawancara*, 07 Juli 2019.

terealisasi dengan baik dan berhasil, sedikit banyak berkahnya dari pada banyak tetapi tidak memiliki aspek kemanfaatan.

- c. *Pangngajai sipa' dengka dengka* (sekapur sirih) artinya suatu wadah persatuan dimana didalamnya ada kapur, ada daun sirih, ada pinang, ada tembakau diaduk menjadi satu nama disebut sekapur siri. Ada kesatuan pepatah mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu.

Banyaknya guru-guru yang sudah mengabdikan dan kepala sekolah menunjukkan besarnya kontribusi SD Islam Paropo dalam mencerdaskan warga masyarakat kampung Paropo dan sekitarnya. Para pengurus yayasan, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan adalah prang yang lebih banyak berkhidmat untuk pendidikan dan agama. Mereka prihatin dengan warga masyarakat jika tidak mengenyam pendidikan, pergaulan masyarakat, dan praktik pendidikan yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan seni budaya khas Makassar. keperihatinan itu menginspirasi melanjutkan dan menjamin berlangsungnya proses pembelajaran di SD Islam Paropo, memperoleh akreditasi “B” dari Badan Akreditasi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007.

Tabel 1. Profil SD Islam Paropo²⁰⁰

A. Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	: SD ISLAM PAROPO
2	NPSN	: 40307527
3	Jenjang Pendidikan	: SD
4	Status Sekolah	: Swasta
5	Alamat Sekolah	: Jl. Abd. Dg Sirua
	RT / RW	: 0 / 0

²⁰⁰SD Islam Paropo, *Data DAPODIK*. Diakses Tanggal 21 Januari 2020.

	Kode Pos	: 90233	
	Kelurahan	: Paropo	
	Kecamatan	: Kec. Panakukkang	
	Kabupaten/Kota	: Kota Makassar	
	Provinsi	: Prov. Sulawesi Selatan	
	Negara	: Indonesia	
6	Posisi Geografis	: -5,1498	Lintang
		119,4575	Bujur
B. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	: 421.2/7222/DPK/XI/2016	
8	Tanggal SK Pendirian	: 1983-12-31	
9	Status Kepemilikan	: Yayasan	
10	SK Izin Operasional	: 421.2/7222/DPK/XI/2016	
11	Tgl SK Izin Operasional	: 2016-11-18	
12	Luas Tanah Milik (m2)	: 432	
13	Nama Wajib Pajak	: Bend. SD ISLAM PAROPO	
C. Kontak Sekolah			
14	Nomor Telepon	:	
15	Email	: sdislamparopomakassar@gmail.com	
16	Website	: http://www.sdislamparopomakassar.com	
D. Data Periodik			
17	Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari	
18	Sumber Listrik	: PLN	
19	Daya Listrik (watt)	: 900	
20	Akses Internet	: Smartfren	
R. Sanitasi			
21	Kecukupan Air	: Cukup	
22	Sekolah Memproses Air	: Tidak	
23	Sumber Air Sanitasi	: Ledeng/PAM	

Sumber data: *Data DAPODIK*

1. Visi, Misi dan Fitur SD Islam Paropo

Visi

Menjadi sekolah yang mengintegrasikan Pendidikan untuk PAI dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan serta menumbuhkan jiwa pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Misi

- a. Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif sesuai dengan karakteristik peserta didik yang heterogen.
- b. Meningkatnya kemampuan profesionalisme guru.
- c. Peserta didik memiliki/ menguasai keterampilan dasar.
- d. Peserta didik terbiasa menjalankan ibadah (shalat).
- e. Peserta didik terbiasa hidup dengan berlandaskan nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat.
- f. Peserta didik dapat memahami kearifan lokal Makassar.
- g. Tumbuhnya rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama dan terhadap lingkungan.²⁰¹

Fitur

- a. Manajemen pengelolaan sekolah yang baik;
 - b. Kompetensi guru yang terstandarisasi sesuai bidang pengajaran
 - c. Capaian nilai KBM
 - d. Kualitas lulusan UN 100%
 - e. Infrastruktur dan fasilitas sekolah yang memadai
 - f. Sumber daya keuangan dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS).
 - g. Mencintai seni dan budaya.
2. Pendidik dan tenaga Kependidikan SD Islam Paropo

Tenaga pendidik di SD Islam Paropo Makassar merupakan guru yang mampu mengembangkan nilai ajaran agama Islam dan mengaktualisasikan pendidikan

²⁰¹SD Islam Paropo, *Kurikulum Sekolah*. Tahun Ajaran 2019/2020.

karakter kedalam proses pembelajaran dan mengetahui seni budaya Makassar. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) berjumlah 9, satu kepala sekolah dan 8 orang guru.

Tabel 2. Daftar PTK SD Islam Paropo²⁰²

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Jenjang
1	Asmawaty	GTY/PTY	Guru Kelas I	S1
2	Darniati	PNS Diperbantukan	Guru Kelas IV	D1
3	Hamsinar	GTY/PTY	Guru Mapel II	S1
4	Kuduriah	GTY/PTY	Guru Kelas III	S1
5	Rustam R., S. Pd. I	GTY/PTY	Guru PAI	S1
6	Nurita	GTY/PTY	Guru Mulok	S1
7	Ramsina	PNS Depag	Kepala Sekolah	S1
8	Rasdiana	GTY/PTY	Guru Kelas V	S1
9	Yahya Syamsuddin	GTY/PTY	Guru Kelas VI	S2

Sumber data: Data DAPODIK. Diakses Tanggal 21 Juli 2021

3. Data Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2021 – 2022

Peserta didik di SD Islam Paropo seluruhnya beragama Islam. Peserta didik wajib mengikuti aturan sekolah, yaitu mengikuti disiplin sekolah, disiplin kelas dan disiplin musholla. Jumlah peserta didik Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 86 orang.

Tabel 3. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan²⁰³

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas 1	11	7	18
Kelas 2	3	2	5
Kelas 3	10	7	17
Kelas 4	10	3	13

²⁰²SD Islam Paropo, Data DAPODIK. Diakses Tanggal 21 Januari 2020.

²⁰³SD Islam Paropo, Data DAPODIK. Diakses Tanggal 21 Juli 2021.

Kelas 5	10	7	17
Kelas 6	9	7	16
Total	53	33	86

Sumber data: Data DAPODIK. Diakses Tanggal 21 Juli 2021

Tabel 4. Identitas Siswa Kelas VI²⁰⁴

No.	Nama	NIPD	Jenis Kelamin	NISN
1	ALDO	0101617	L	0105257014
2	DIMAZ SETYA NUGRAHA	0051617	L	0095151118
3	Dita Mirza	0041617	P	0091952570
4	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD	0332122	L	0101281060
5	MUH.GUNAWAN	0021617	L	0105390413
6	MUH.KAISAN	0061617	L	0108868927
7	MUH.PAREL	0111617	L	0116469451
8	MUH.RIFKY	0141617	L	0091700956
9	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA	0081617	L	0116821052
10	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN	0151617	L	0115405468
11	NIKEISHA INAYAH SAKHIS	0031617	P	0111805851
12	NUR KAYLA	0011617	P	0119122118
13	NURUL	0071617	P	0117921049
14	NURUL RAMADANI ZAENAL	0121617	P	0085227529
15	SITI HADIJA	0091617	P	0085923509
16	ZAHIRA NUR NAZIMAH	0131617	P	0106186535

Sumber data: Data DAPODIK. Diakses Tanggal 22 Juli 2021

4. Perpustakaan

Sarana pendukung dalam menyukseskan proses pembelajaran menjadi kewajiban sekolah untuk menyediakan media pembelajaran seperti buku. Buku perpustakaan yang tersedia berjumlah sekitar 230 buku, yang terdiri dari buku pelajaran, buku bacaan anak, ensiklopedia, kisah nabi, ilmu pengetahuan umum,

²⁰⁴SD Islam Paropo, Data DAPODIK. Diakses Tanggal 22 Juli 2021.

novel anak, majalah dan kitab suci al-Quran. Inventaris yang lain adalah buku tamu, meja dan kursi, *white board*, lemari buku, jam dinding, kipas angin dan rebana.

G. Peserta Didik SD Islam Paropo dan Seni Budaya Makassar di Kampung Paropo

Peserta didik SD Islam Paropo pada setiap even kegiatan masyarakat kampung Paropo, umumnya ikut menyaksikan dan kadang terlibat mengisi acara. Banyaknya acara bercorak seni budaya Makassar tidak lepas dari sisi historis kampung Paropo, peserta didik SD Islam Paropo nantinya akan menjadi harapan mempertahankan dan melanjutkan seni budaya Makassar yang telah mengakar kuat.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan Rappocini.²⁰⁵ SD Islam Paropo masuk ke dalam kawasan kampung Paropo Kelurahan Paropo Kec. Panakkukang yang masuk dalam kawasan pembangunan pemerintah Kota Makassar.

Lokasi Kampung Paropo terletak di Kelurahan Paropo ORW 03 dan ORW 04 yang berada di Poros Jl. Abdullah Dg. Sirua, jarak dengan pusat pemerintahan Kelurahan 1,5 kilometer.

Kampung Paropo adalah suatu perkampungan yang unik dan bersejarah di antara semua perkampungan yang ada di Kota Makassar. Kampung Paropo terukir

²⁰⁵Pemerintah Kota Makassar, Diakses pada <https://makassarkota.go.id/geografis/>. (tanggal 11 Mei 2020)

dalam sejarah Gowa (*lontara Bilang*) yaitu pada masa pemerintahan Karaeng Mangerangngi Daeng Manrabbi Raja Gowa ke XIV. Kemudian di Kampung Paropo Sultan Amin Karaeng Ropo yang bergelar Awwalul Ma'arifah. Berdasarkan keadaan alam dan letak geografis, kampung Paropo memiliki tanah yang subur dan pemandangan yang indah, sehingga kampung Paropo menjadi obyek wisata raja-raja. Pertemuan kerajaan saat itu dihadiri oleh raja-raja Gowa, tokoh ulama dan pemuka adat di seluruh Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.²⁰⁶ Bukti sejarah keakraban dengan kerajaan Gowa, yaitu aneka macam potensi budaya dan atraksi kesenian, potensi wisata kuliner, kuburan (*maqam*), pintu gerbang yang unik dan sifat serta tingkah laku masyarakat Parapo.

Peserta didik SD Islam Paropo dalam dirinya masih melekat sifat masyarakat kampung Paropo yang rukun, suka bergotong royong, peduli sosial, empati, komunikatif dan kebersamaan masih terpelihara. Misalnya, ketika ada masyarakat yang mengadakan pesta, peserta didik SD Islam Paropo ikut membantu mengangkat piring para tamu, atau meramaikan kegiatan-kegiatan bermanfaat masyarakat.

Merespon Regulasi UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, atasan sekolah SD Islam Paropo menugaskan kepada wali kelas dan guru mata pelajaran mengikuti kegiatan seni budaya, sebagai peserta maupun berpartisipasi aktif pada even kesenian dan kebudayaan. kegiatan seni budaya Makassar melalui berbagai seminar dan festival seni budaya, seorang guru dari SD Islam Paropo

²⁰⁶H. Jafri Baco, "*Selayang Pandang Kampung*", Makalah, dibacakan pada kegiatan Maulid Akbar Kampung Paropo bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Makassar, Makassar, 2008.

menjadi peserta tetap dalam seminar budaya Makassar maupun sebagai pemain pentas kesenian. Informasi dari Dinas Pariwisata dan DIKBUD tidak pernah ketinggalan. Informasi kegiatan pentas seni budaya Makassar senantiasa menjadi persiapan merancang kegiatan seni budaya di sekolah maupun di kampung Paropo setelah dikomunikasikan oleh kepala sekolah, kemudian ditindak lanjuti oleh warga sekolah.

Kesenian dan budaya masyarakat kampung Paropo yang masih lestari sampai sekarang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Para seniman aktif melakukan kesenian dan menyiapkan regenerasi, anak-anak usia SD sangat antusias mengikuti jalannya pementasan kesenian, Seni budaya Makassar yang sering ditonton adalah:

1. Tunrung Pakanjara Pakarena untuk sebagai penjemput tamu dan mengiringi para tamu.
2. Rodda Hadarah untuk mengiringi jika para raja-raja berjalan atau pejabat pemerintah). Menurut keterangan Ambo Nai yang disapa Daeng Manai, menjelaskan:

“Rodda siyaggang hadara iyaji, angngerangi antama mae ri Paropo iyamintu Syekh, cuma taena kuissengi Syekh battu komae, kira-kira taung 1930-an. Letting pertama H. Dorasa, Dg. Muru’, Dg. Manna, Dg. Ni’ga, Dg. Baco (bapakna Drs. H. Jafri), Dg. Tola. Letting riboko pangkakku, iyamintu H. Mannarai, H. Ramli, Dg. Bundu, Dg. Haluddin, Dg. Sangkala, H. Sudding. Letting ribokoa H. Jafri pimpingi. Pakarena hadara, 6 paganrang, 10 patiggala bendera. Biasana maeki akkarena punna nikkioki ri acara pabbuntingang, asyraqal minjo ri kelongang, pahadara tau angngissengpa abbarasanji atau assikkiri, punna niya’ paenteng hadara na taena nanggisseng barasanji teai antu aslina.”²⁰⁷

Artinya:

²⁰⁷Ambo Nai’, “Pemain Hadrah”, *Wawancara*, Makassar, Tanggal 12 Agustus 2019.

“kesenian Rodda dan Hadrah sama, yang membawa pertama kali seorang Syekh, cuma tidak diketahui asal daerahnya, diperkirakan sekitar Tahun 1930-an. Angkatan pertama H. Dorasa, Dg. Muru’, Dg. Manna, Dg. Ni’ga, Dg. Baco (bapakna Drs. H. Jafri), Dg. Tola. Sedangkan generasi dibelakang seperti angkatanku, iyamintu H. Mannarai, H. Ramli, Dg. Bundu, Dg. Haluddin, Dg. Sangkala, H. Sudding, H. Jafri sebagai pemimpin. Pemain hadrah, terdiri 6 pemain gendang, dan 10 pemegang bendera. Kami pergi bermain jika diundang pada acara pesta pernikahan, liri syair “Asyraqal” yang dinyanyikan, pemain hadrah adalah yang sudah mengetahui membaca barsanji atau nyanyian syairnya, jika ada yang mendirikan group hadrah kemudian tidak mengetahui membaca barsanji, maka itu bukan asli.”

Kesenian Hadrah ini yang banyak difungsikan pada pembelajaran PAI berdasarkan kesesuai materi Asma al-Husna, walaupun peserta didik memainkan tidak selincah seperti pemain dewasa.

3. Tanjidor dan suling untuk para raja dan tamu sedang duduk)
4. Ganrangbulo, *pepe’ pepeka ri Makkah* untuk memberi hiburan jika para raja dan tamu kecapean.
5. Barasanji, jika raja dan para tamu memulai suatu kegiatan.
6. Angngaru jika raja atau pejabat pemerintah sedang memasuki arena acara
7. Sinrili dan pakacaping, jika raja sedang beristirahat.
8. Tari si’ru adalah hiburan tambahan.
9. Tarian Passili Pallawa untuk mengantar kepergian para raja dan tamu. Passili adalah mengawasi tempat atau lokasi pertemuan para raja dan tamu.²⁰⁸

Kampung Paropo Kota Makassar memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Makassar untuk

²⁰⁸H. Jafri Baco, “*Selayang Pandang Kampung*”, Makalah, dibacakan pada kegiatan Maulid Akbar Kampung Paropo bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Makassar, Makassar, 2012

melestarikan warisan adat istiadat dan seni budaya orang-orang Makassar.²⁰⁹ Yahya Syamsyuddin selaku tim penulis buku “*Menelusuri Jejak Jejak Budaya Kampong Paropo dan Kampong Tidung Mariolo*” memberikan banyak keterangan tentang adat istiadat, seni dan budaya warga asli Makassar di Kampung Paropo. Berikut ini beberapa kegiatan yang sering dihadiri oleh peserta didik SD Islam Paropo²¹⁰ di sekitar lingkungannya.

1. Maudu’ lompoa ri Paropo

Kampung Paropo dikenal sebagai destinasi wisata Kota Makassar bercorak kesenian dan tradisi keagamaan. Riwayat kegiatan ritual keagamaan masih lestari dipertahankan setiap generasi. Salah satu tradisi keagamaan yang masih dipertahankan pada bulan Rabiul Awal adalah peringatan maulid nabi besar Muhammad saw. bercorak seni budaya. Perhelatan akbar kesenian dan budaya Paropo bercorak Islam dan kedaerahan Makassar yang dirangkaikan dengan peringatan maulid yang digelar secara akbar dinamakan dengan *maudu’ lompoa* di kampung Paropo.

Maudu’ lompoa barisan pawai yang melibatkan sekitar 500 orang dan ratusan orang lainnya sebagai pengantar maupun penonton²¹¹. Peserta didik SD Islam Paropo mengambil bagian pada barisan tersebut, dan ada pula sebagai pemain kesenian gandrang bulo.

²⁰⁹Pemerintah Kota Makassar, *Menelusuri Jejak Jeja Budaya Kampong Paropo dan Kampong Tidung Mariolo*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar.

²¹⁰Yahya Syamsuddin, “Wali Kelas VI dan Ketua Kesenian Makassar”, *Wawancara*, Makassar 7 Januari 2020.

²¹¹H. Jafri Baco, “*Selayang Pandang Kampung*”, Makalah, dibacakan pada kegiatan Maulid Akbar Kampung Paropo bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Makassar, Makassar, 2012.

2. Ziarah kubur

Tradisi keagamaan ziarah kubur oleh masyarakat Makassar dilaksanakan sesuai keinginan dan momentum tertentu. Tradisi ziarah kubur di kampung Paropo telah umumnya dilaksanakan setiap tahun. Misalnya, pekuburan Islam Paropo ramai dikunjungi tujuh hari (dibulan Sya'ban) sebelum memasuki bulan Ramadhan dan setelah hari raya idul fitri maupun idul adha.

3. Accera' Baca

Bulan Sya'ban biasanya waktu tepat pelaksanaan accera' baca, khususnya bagi penempuh jalan spiritual bagi penganut jamaah tarekat Muhammadiyah Sanusiyah Idrisiah pimpinan Drs. H. Jafri Baco. Kegiatan *accera' baca* dirangkaikan dengan peringatan Isra' Mi'raj dan zikir bersama, kemudian dilanjutkan santap siang dengan hidangan coto, konro, ikan bakar, dan aneka kuliner khas daerah Paropo. Accera' baca juga dilakukan masyarakat paropo ketika terdapat santri atau anak mereka yang telah khatam (tamat) atau naik bacaan Alqur'an.

4. Songka Bala

Tolak bala sedikit dekat kepada kemusyrikan menurut salah satu pendapat, namun perlu dicermati pelaksanaan tolak bala setiap daerah, terdapat daerah yang melakukan dengan ritual-ritual yang mengandung unsur kemusyrikan. Sedangkan pada daerah lain pelaksanaan tolak bala hanya sekedar jamuan makan dengan bacaan wirid dan doa tolak bala. Bagi daerah lain, diikat oleh situasi tertentu, misalnya keyakinan pembawa berita melalui adanya asumsi-asumsi datangnya

bahaya karena munculnya hewan-hewan tertentu masuk kedalam rumah. Masyarakat menyikapi dengan diadakannya songka bala, menyediakan jamuan jenis-jenis makanan tertentu, pembacaan doa dalam teks arab dari Al-qur'an atau teks doa Makassar yang dipimpin oleh seorang imam.

5. Appassili

Appassili identik dengan tolak bala, walaupun pada istilah Makassar lebih dikenal "*songka bala*". Menurut kebiasaan masyarakat berarti *appalili anu kodi* (membuang keburukan, membuang sial, atau membentengi orang atau sesuatu dari hal-hal kejahatan dan keburukan. Tradisi appassili umumnya dilaksanakan ketika akan mengadakan pernikahan, wanita hamil, memasuki rumah baru yang akan ditempati, rumah yang dianggap keramat dan terdapat gangguan jin, dan sebagainya. Wanita hamil usia kandungan tiga bulan dapat diadakan ritual appassili. Tujuan appassili bagi wanita menjadi doa dan harapan agar terhindar dari gangguan kehamilan atau kemungkinan buruk yang akan menimpa ibu hamil dan calon bayi dalam janin.

6. Nisf Sya'ban

Malam nisfu sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban diselenggarakan shalat tasbih berjamaah. Banyak jamaah yang membawa bekal air minum kemasan atau cerek yang sengaja dibuka kemasannya sebagai *tabarrukan* (mengambil berkah) dari setiap bacaan lafaz-lafaz kalimat tayyibah dan bacaan Q.S. Yasin. Jamaah masjid dan masyarakat khusyu dalam kegiatan menghidupkan malam nisfu Sya'ban. Kegiatan. Penjelasan secara terperinci tentang keutamaan bulan Sya'ban

dikaji oleh al Muhaddith Syeikh Salim al Sanhuri²¹² dan Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki²¹³. Terdapat 3-10 lebih Peserta didik SD Islam Paropo yang ikut bersama orang tua melaksanakan menghidupkan malam nisf sya'ban.

7. Aneka Menu Spesial Lebaran

Sepuluh akhir Ramadhan, masyarakat mulai mempersiapkan aneka menu persiapan lebaran, baik berupa cetakan hidangan makanan khas daerah, aneka makanan pokok pengganti nasi dan beberapa macam jenis kue kering (*bangke' bangke'*). Cetakan hidangan khas daerah menjadi salah satu mata pencaharian musiman di bulan Ramadhan, misalnya membuat ketupat lebaran. Pemilik daun pandang dan pengrajin ketupat mendapat banyak pesanan dari masyarakat sendiri maupun dari luar kampung dan dipasarkan pada beberapa pasar Kota Makassar. Selain ketupat, makanan buras dan gogos masih banyak dijumpai pada setiap rumah-rumah, sehingga aroma khas tercium pada setiap lorong-lorong kampung Paropo.

Mata pencaharian lain pada akhir bulan Ramadhan adalah aneka jenis kue kering atau disebut *bangke' bangke'*, putu kacang, maupun kue-kue modern lainnya. Hidangan berupa makanan dan kue-kue, dipersiapkan dalam rangka menyambut hari kemenangan idul fitri dan disajikan pada tamu-tamu yang datang silaturahmi (*assiar*) selama satu pekan di bulan Syawal. Menurut observasi peneliti, terdapat peserta didik yang ikut membantu membuat makanan kering, ketupat dan menu persiapan Idul fitri.

²¹²Al Muhaddith Syeikh Salim al Sanhuri, *Fadhl Lailah al Nisf min Sya'ba* diterjemahkan oleh Dato' Haji Muhammad Fuad bin Kamaludin (Selangor Malaysia; FATIM, 2016), h

²¹³Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Maza fi Sya'ban*.

Menurut Yahya Syamsuddin:

“jenis-jenis kue yang disajikan, selain merasakan kenikmatan mengkonsumsinya juga memiliki makna filosofis, yaitu dimaknai sebagai harapan baik, *positif thinking* dalam menyikapi satu problem kehidupan dan seraya ketulusan berdoa kepada Allah swt. atas karunia kenikmatan dan rezki.”²¹⁴

8. Surommaca

Malam lebaran atau malam 1 Syawal, masyarakat umumnya menyelenggarakan *surommaca* (membaca doa yang dipimpin kepala keluarga atau mengundang pemuka agama untuk mendoakan keselamatan tuan rumah dan mengirimkan hadiah pahala bacaan al-Qur'an kepada keluarga yang telah meninggal dunia, dan ada pula yang menambahkan kepada tokoh pertama masyarakat sejak pertama dihuni kampung Paropo. Teks bacaan al-Qur'an yang dibaca adalah Q.S. al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas, permulaan Q.S. al-Baqarah dan ayat kursi.

9. Assiara

Silaturahmi adalah anjuran agama Islam. Waktu dan tempat pelaksanaan silaturahmi menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat selama satu pekan di awal bulan Syawal. Zaman sekarang tradisi assiara sekarang ini, sedikit berkurang kuantitas salang berkunjung antar sesame seperti tahun-tahun sebelumnya. Maka tradisi assiara diartikan secara luas tanpa mengenal tempat, yaitu melalui pemanfaatan media online. Satu tradisi assiara masyarakat paropo yang telah hilang di bulan Syawal adalah *a'bangi lebang* (bermalam di rumah keluarga yang berjauhan).

²¹⁴Yahya Syamsuddin, “Ketua Lembaga dan Budaya Kota Makassar dan Wali Kelas VI”, Wawancara, Makassar, 03 Maret 2020

Peserta didik SD Islam Paropo pada even pagelaran budaya, ikut berpartisipasi dalam kegiatan acara tersebut. Sejak dini sudah tertanam dalam benak pemikiran dan tingkah laku sehari-hari bahwa seni budaya adalah bagian dari masyarakat Paropo. Peserta didik yang terlibat dalam pentas kesenian secara tidak langsung telah melestarikan seni budaya daerahnya.

Seni budaya Makassar Sebagian besar masih lestari, melalui pagelaran seni budaya, pementasan atau event festival budaya, maupun yang telah diajarkan dilingkungan perguruan tinggi dan sekolah kesenian. Keragaman seni budaya tidak semua dimiliki seluruh daerah-daerah kota Makassar, jika ingin melihat secara umum wajah kesenian Makassar dapat melihat secara langsung pagelaran seni budaya di Kampung Paropo Kelurahan Paropo Kec. Panakkukang Kota Makassar.

Melalui dengan akulturasi budaya daerah dengan semangat syiar Islam merupakan salah satu alasan seni budaya dapat lestari dan tetap bertahan ditengah kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Napak tilas membaca sejarah keagungan nabi Muhammad saw. yang dikenal dengan istilah peringatan maulid nabi saw., masyarakat Makassar kampung Paropo menjadikan salah satu momentum mengambil keteladanan nabi saw. dan juga melestarikan seni budaya Makassar. Perpaduan antara seni budaya dan syiar Islam merupakan salah satu metode dakwah penyebaran agama Islam terdahulu.

Masyarakat Kampung Paropo Kota Makassar hampir tiap tahun menyelenggarakan atraksi budaya dan kesenian. Awal mula munculnya pentas kesenian (khususnya kesenian ganrang bulo) di kampung Paropo adalah sebagaimana dijelaskan oleh Arsyad Dg. Aca:

“Pakarena gandrang bulo riolo duduna, pakkaramulanna rise’rea balla akkare’-karena, a’manca’ ataukah akkastone. Balla’ ripakea akkarena tantunna anggota paganrang bulo.”²¹⁵

Artinya:

“Pemain gandrang bulo²¹⁶ permulaan pertamanya, diawali permainannya pada satu rumah untuk bermain, pencak silat atau melawak. Rumah tempat pementasan yang digunakan adalah anggota group kesenian.”

Saidini Ali Dg. Naba menyampaikan nama-nama yang biasa tampil dahulu:

“Pakarena gandrang buloa ri paropo riolo bangsaku, kammayami H. Pawa, Dg. Dade, Dg. Tinri, bageang kastone Dg. Dade, Dg. Tinri. Kelong-kelona biasaya kukelongang anu kulangngere’ batu ripakarena ganrang bulona kelompokna Dg. Gudang.”²¹⁷

Artinya:

“seniman gandrang bulo di Paropo angkatanku, seperti H. Pawa, Dg. Dade, Dg. Tinri, bageang kastone Dg. Dade, Dg. Tinri. Nyanyian yang biasa saya lantungkan adalah kebiasaan mendengar nyanyian dari seniman kelompoknya Dg. Gudang.”

Mendengar lagu dan musik serta keseruan yang dipentaskan oleh pemain gandrang bulo, mengundang masyarakat sekitar untuk menonton, sehingga tiap-tiap warga menyaksikan merasa terhibur dan menyampaikan kepada warga lain sehingga tersebar ke kampung-kampung lainnya. Event acara maupun hajatan warga yang ingin dimeriahkan dengan pentas kesenian, maka diundanglah group kesenian dari kampung Paropo untuk tampil mengisi hiburan pada pagi, siang atau

²¹⁵Arsyad Dg. Aca, Pimpinan Sanggar Ilole Gading, *Wawancara*, Makassar, 31 Oktober 2020.

²¹⁶Gandrang bulo yang dipahami masyarakat adalah salah satu yang merangkul berbagai macam jenis kesenian.

²¹⁷Saidina Ali Dg. Naba, “*Seniman Senior dan Penasehat Sanggar Remaja Paropo*”, *Wawancara*, Makassar, 12 Agustus 2019.

malam. Sekarang ini sudah ada group khusus kesenian ganrang bulo anak-anak, yang dimainkan oleh anak-anak usia SD. Terdapat satu kelompok group kesenian ganrang bulo anak-anak dari Peserta didik laki-laki SD Islam Paropo.

Ketua Kesenian Kota Makassar memberikan pemaparan tentang pagelaran budaya yang sudah dilaksanakan hampir setiap tahunnya. Berikut beberapa jenis kesenian yang pernah dipentaskan²¹⁸, antara lain:

1. Tari Pepeka ri Makkah

Secara bahasa, arti kata *pepe*’ adalah api, *ri Makkah* adalah tanah suci kiblat umat Islam. Tari Pepeka ri Makkah memiliki arti tari Api dari Makkah. Tari Api dari Makkah bukan berarti kesenian ini berasal dari tanah suci dan bukan menjadi bentuk pemujaan terhadap api, melainkan sejenis tarian budaya tradisional Makassar yang bernafaskan semangat dakwah Islam. Tari api mengilustrasikan cahaya dakwah Islam yang menerangi kehidupan manusia, dari zaman kegelapan menuju cahaya Islam rahmatan lil alamin, dan mengingatkan atas Maha Kuasa Allah ketika nabi Ibrahim as. dimasukkan kedalam bara api yang bergejolak oleh Raja Namrud. Berkat kekuatan aqidah yang kokoh dari nabi Ibrahim, Allah menyelamatkan hambanya dari sunnatullah api yang membakar dan menghanguskan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiya/ 21 ayat 69:

﴿ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ ﴾

Terjemahannya:

²¹⁸Yahya Syamsuddin, Ketua Kesenian Kota Makassar, *Wawancara*, Makassar, 03 Maret 2020

“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!” (Q.S. al-Anbiya/ 21: 69)²¹⁹

Berikut adalah penggalan syair lagu tari pepe’ pepeka ri Makkah:

La ilaha illallah jaba’, ejaba elele surullah

Berangtatayya la elemahaya, berang sallang

Sitimbagada’ (koor)

Pepe’ pepeka ri Makkah

Lanterayya ri Madinah

Parombasai natakabbere dunia.

Unsur penari umumnya terdiri dari 4 orang sambil memegang obor dan dua orang pengiring musik rabanna. Pemain tari api sebelum tampil, melakukan beberapa hal berikut:

- a. mewajibkan suci dari hadas dan najis dengan mengambil air wudhu,
- b. mengucapkan dua kalimat syahadat,
- c. mengoleskan tangan mereka dengan minyak kelapa murni yang sudah didoakan.

Para pemain kemudian melakukan atraksi seperti memperagakan seni pencak silat diikuti irama musik tradisional khas Makassar dan syair lagu bernuansa Islam. Pada umumnya api bersifat membakar, namun diluar nalar, para pemain tari api tidak terbakar oleh api, bahasa ilmunan muslim menyebutnya *khariqul adat* (menentang hukum adat). Sehingga para penonton yang menyaksikan merasa terpukau dan takjub.

²¹⁹Kementrian Agama, *Al-Qur’an MS Word*, Tahun 2019.

2. Gandrang Bulo 42

Gandrang bulo dalam arti bahasa Makassar disebut pukulan bambo, dinamakan seperti itu boleh jadi karena alat yang dipakai bahan dasarnya terbuat dari bambo. Tari gandrang bulo salah satu jenis kesenian tradisional yang berkembang di kampung Paropo. Gandrang bulo dimainkan oleh beberapa orang laki-laki dewasa dengan cara memukul bambo (bulo sehingga menimbulkan bunyi khas, sambal menari, bernyanyi, berkeliling mengikuti irama gendang membentuk lingkaran. Gandrang bulo 42 ini mengisahkan tentang kondisi masa penjajahan antara Nippon Jepang yang mendarat pada tahun 42. Masyarakat Indonesia termasuk di Kota Makassar memberlakukan kerja paksa bagi warga pribumi. Sebagai bentuk protes dan penghinaan secara halus kepada antara Jepang adalah ketika para pemain seni melakonkan satu pertunjukan hiburan dengan memberikan gaya lelucon kepada mereka.

Sanggar (group) gandrang bulo di kampung Paropo yang masih aktif diantaranya Sanggar Ilolo Gading pimpinan H. Arsyad Dg. Aca dan Sanggar Remaja Paropo pimpinan Djumakkara, S. Sos yang akrab dipanggil Idhal (salah satu murid dari Arsyad Dg. Aca).

3. Tari Gandrang Bulo anak-anak

Tari gandrang bulo anak-anak salah satu jenis kesenian yang memperlihatkan talenta anak-anak dalam memberikan atraksi hiburan pada acara penjemputan tamu maupun sebagai selingan acara. Gandrang bulo anak-anak menunjukkan fitrah seorang anak-anak, yaitu ceria, polos dan menggembarakan. Iringan musik dan syair lagu-lagu pappasang disertai dengan kekompakan gerak

dan diselipkan tingkah laku lucu membuat semua orang terbawa larut dalam suasana bahagia dan senang. Alat music yang dimainkan anak-anak adalah potongan bambu, jika ditekuk-teuk akan menimbulkan irama dan bunyi yang indah. Seluruh peserta didik laki-laki SD Islam Paropo sudah pernah ikut latihan dan bahkan sudah ada beberapa peserta didik yang pernah pentas pada suatu acara.

4. Teater Tradisional “Kondong Buleng”

Teater tradisional kondo buleng adalah sebuah atraksi seni yang biasa dimainkan oleh masyarakat Paropo. Teater Kondo Buleng menceritakan tentang seorang wanita dimasa lalu yang dilamar oleh seorang laki-laki, kemudian wanita tersebut menolaknya. Maka, wanita tersebut dikutuk menjadi seekor bangau putih, bangau putih ini kemudian terbang mencari makan di Paropo. Kampung Paropo dahulunya merupakan perkampungan nelayan yang mana hasil tangkapan nelayan ditampung dalam sebuah romping. Ketika bangau putih hinggap di romping dan hendak memakan ikan, si pemilik romping lalu menembak bangau putih sehingga mati. Setelah itu, bangau putih berubah menjadi seorang wanita cantik.

5. Pallawa Paropo

Pallawa berarti penangkal, tameng, peindung atau pelapis. Kesenian tradisional Pallawa bertujuan untuk menjauhkan masyarakat kampung dari bahaya yang akan menimpa dan mencegah darisesuatu yang tidak diinginkan. Pallawa Paropo terdiri dari doa-doa yang dibaca dan dinyanyikan diiringi dengan music rabanna. Doa Pallawa diawali dengan bertawassul dan memberi salam kepada *rijalul gaib* dan *sultanul auliya* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Syekh Yusuf Al-Makassari.

6. Tunrung Pamanca

Tunrung Pamanca merupakan sebuah seni bela diri pencak silat khas Makassar. Gerakan setiap pemain diiringi dengan tabuhan gendang mengikuti beberapa sikap jurus bela diri. Pertama, dinamakan a'beso bunga (simpul jurus) dan bertarung dengan lawannya. Paropo dahulu banyak disinggahi dan bahkan bermukim guru-guru silat, yang kemudian mengajarkan jurus-jurus pencak silat kepada pemuda dan remaja. Sehingga dulu dikenal juga Paropo sebagai kampung pamanca'

7. Tanjidor

Kesenian tanjidor ini biasanya ditampilkan pada saat ada acara pesta perkawinan di siang harinya untuk menghibur para padawa-padawa yang berada di rumah pesta atau paggau'-gaukang lainnya. Kesenian menggunakan alat tanjidor, suling dan barebe'. Alih fungsi tanjidor dahulu digunakan untuk menyambut para raja dan tamu yang sedang duduk untuk memberikan hiburan.

8. Tari Tude

Tari tude mengisahkan tentang seorang yang berprofesi sebagai nelayan, setiap hari kelaut memancing ikan di laut. Pada suatu hari melihat sesuatu yang aneh, didalam tude itu melihat bidadari. Nelayan itu kemudian menceritakan kepada masyarakat tentang keanehan yang dilihatnya.

9. Tari Si'ru

Penari tari si'ru memulai sambil membuat guyonan mengusir rasa kantuk dan merefresh otot tegang dari pemain maupun penonton.

Melihat banyaknya warisan seni budaya Makassar di kampung Paropo, peserta didik SD Islam Paropo menjadi terbiasa berinteraksi dengan berbagai macam seni budaya. hal tersebut tentu membawa manfaat jika seni budaya diakomodir kedalam suatu pembelajaran PAI khususnya yang bernafaskan syi'ar Islam.

BAB V
ANALISIS DESKRIPSI KONTRIBUSI SENI BUDAYA MAKASSAR
TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SD ISLAM PAROPO
KOTA MAKASSAR

A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar

1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI di SD Islam Paropo berbeda dengan SD lainnya di Makassar, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan seni budaya Makassar. Seni budaya menjadi alat bantu pembelajaran PAI dan menjadi ciri khas tersendiri. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Islam Paropo dengan memadukan seni budaya Makassar tetap mengikuti tahapan-tahapan proses pembelajaran.

Guru PAI mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang didalamnya sudah mencakup tujuan, isi (materi), strategi dan evaluasi pembelajaran. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat berdasarkan kurikulum (K13). Penelitian tentang penerapan pembelajaran PAI yang diimplementasikan oleh guru PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar kepada peserta didik juga mengkolaborasi pengenalan seni budaya Makassar, dasar yang dijadikan sasaran penelitian adalah terlaksananya penerapan pembelajaran PAI berbasis seni budaya oleh guru PAI kepada peserta didik sesuai dengan RPP yang ingin dikembangkan.

Ramsina menjelaskan sebagai berikut:

“Acuan RPP menggunakan format K13, dan bisa memakai RPP yang lengkap dengan uraian tiap-tiap komponen atau RPP satu lembar. Kami hanya mengharapkan ketuntasan dan pencapaian tujuan belajar dengan memberikan bebas menggunakan strategi yang diinginkan oleh guru PAI

yang dapat mengaktifkan belajar siswa dan kami memadukan unsur seni budaya untuk mengasah minat dan bakat siswa.²²⁰

Administrtasi pembelajaran yang digunakan oleh Guru PAI SD Islam Paropo Makassar mengacu pada hasil sosialisasi kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh DIKBUD Kota Makassar dengan sedikit penyesuaian Kurikulum Khusus setelah adanya Covid-19. Silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 merupakan rangkaian garis besar perencanaan pembelajaran setahun pelajaran yang dijadikan panduan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Perencanaan pembelajaran

1) Pengadaan media pembelajaran

Penting menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan saat pada setiap sesi pembelajaran demi kelancaran sebuah proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media ditambah penguasaan *Information and Communication Technology* (ICT) atau Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) akan menyajikan materi yang lebih menarik dan digemari oleh peserta didik. Media yang digunakan pada pembelajaran PAI, sebagaimana disampaikan oleh Rustam Reniwuryaan adalah:

“Saya umumnya menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar, misalnya multimedia/video interaktif, aplikasi You Tube atau poster. Adapun alat yang saya pakai adalah rebana, rincis, bas dan teplak. Dan sumber belajarnya dari buku-buku tentang asmaul husna. Termasuk yang perlu disiapkan sound system”²²¹

²²⁰Ramsina, “Kepala Sekolah SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 13 Juli 2021.

²²¹ustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 04 Agustus 2021

Terkait dengan seni budaya yang akan dipadukan kedalam pembelajaran, maka alat seperti rebana, tamborin, bas dan telak wajib diadakan. Setiap alat musik memiliki fungsi masing-masing. Keberadaann sound system juga menajdi salah satu yang perlu diperhatikan termasuk kemahiran mengatur volume suara dan menghindari kebisingan, ketika berlangsungnya proses pembelajaran atau pementasan setiap kelompok. Pertimbangan lain volume suara keras saat Latihan dikhawatirkan mengganggu kelas lain yang sementara belajar.

Pemberlakuan kurikulum khusus bagi setiap sekolah-sekolah yang terkena dampak pembatasan wilayah akibat covid-19, mengharuskan seorang guru menunjukkan kreatifitas melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka terbatas dan penggunaan TIK. Penguasaan menggunakan fitur aplikasi di handphone. Misalnya, membuat group belajar khusus PAI dan BP, membuat daftar hadir online, mengakses video dan musik Islami, membuat video pembelajaran dan mengirim tugas, sebagaimana dikatakan Rustam R. berikut:

“Menggunakan zoom, atau group WhatsApp (WA), hanya terbatas. Saya mengirimkan video atau link contoh-contoh video lainnya. Misalnya praktik shalat.”²²²

2) Pemetaan materi Asma al-Husna

Pengorganisasian atau pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dilaksanakan Guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan mencermati setiap narasi dan nomor KD, menetapkan alokasi waktu dari mata pelajaran, termasuk

²²²Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 04 Agustus 2021.

memetakan jenis seni yang diimplementasikan. Adanya seni budaya dalam pembelajaran PAI, tidak untuk menghilangkan esensi materi PAI, karena telah disesuaikan dengan prinsip penyusunan RPP, yaitu perbedaan individu peserta didik, mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam penyampaian materi, mengembangkan seni budaya dan memberikan umpan balik dan tindak lanjut. Rustam Reniwuryaan menjelaskan:

”Tentang KD dan materi Asma al-Husna, tentu harus sejalan. Apalagi jika menggabungkan dengan seni budaya tentulah dipikir mana yang cocok dan pas, termasuk bisa tidak siswa mengikuti sampai tuntas”²²³

Tabel 5. Pemetaan materi Asma al-Husna²²⁴

No	Kelas	Tema	Sub Tema	Halaman
1	I (satu)	Iman Kepada Allah swt.	Yakin Allah Swt. itu Ada	15
			Allah Swt. itu Esa	17
			Allah Swt. Maharaja	53
2	II (dua)	Allah Maha Pencipta	Yakin Allah itu Ada	19
			Al-Khaliq	20
		Allah Maha Suci	Yakin Allah itu Maha Suci	60
			Al-Quddus	61
3	III (tiga)	Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi	Allah Maha Esa	30
			Allah Maha Pemberi	34
		Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar	Allah Maha Mengetahui	120
			Allah Maha Mendengar	124
4	IV (empat)	Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya	Al-Basir	15
			Al-‘Adl	16
			Al-‘Azhim	17
5	V (lima)		al-Mum ³	13

²²³Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, Wawancara, Makassar, 04 Agustus 2021.

²²⁴Lihat *Buku Siswa PAI dan BP Edisi Revisi* (Cet II; Klaten: PT INTAN PARIWARA, 2018).

6		Mengenal Nama Allah dan Kitab-Kitab Nya	alHayyu	14
			al-Qayyūm	14
			al-Ahad	14
	VI (enam)	Indahnya Nama-Nama Allah Swt.	al-Shamad	25
			al-Muqtadir,	26
			al-Muqaddim	26
			al-Bāqī	26

Materi-materi Asma al-Husna ini oleh guru PAI dijadikan bahan analisis kesesuaian materi dengan jenis-jenis kesenian yang sesuai. Tentunya kesenian mengikuti isi materi. Rustam R. mengungkapkan:

”klo diperhatikan hampir semua pada asmaul husna dapat diikutkan dengan seni budaya. hanya jika memakai pertimbangan seluruh jenis seni budaya, yaitu seni musik, seni sastra dan seni tari, maka yang paling tepat adalah materi Asma al-Husna kelas VI. Pertimbangannya adalah karena peserta didik sudah mengenal seni musik dan sastra sebelum naik ke kelas VI. Sehingga, porsi waktu menjelaskan tidak banyak memakan waktu, cukup hanya memahamkan seni tari kepada anak-anak. Sesuai dengan di buku siswa, materinya adalah *al-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim dan al-Bāqī*.”²²⁵

3) Pemilihan seni budaya Makassar

Seni budaya Makassar yang diketahui oleh guru PAI dipilih yang bisa dikolaborasikan dengan mata pelajaran. Tidak semua seni budaya Makassar dapat disandingkan dengan semua mata pelajaran PAI, terdapat batasan-batasan umur dan layak tidaknya yang boleh diperagakan dilingkungan sekolah. Rustam Reniwuryaan menjelaskan:

“Di kampung Paropo, seni budaya Makassar ada banyak jenisnya termasuk yang bisa dimainkan usia anak-anak SD. Menurutku yang bisa diambil dari pentas seni bagi siswa adalah sesuai kemampuannya memainkan seni tari, seni musik dan seni sastra . Permainan kesenian gandrang bulo anak-anak, pengenalan dasar-dasar jenis pukulan gendang, hadrah, nasyid, tilawah, salawat. Sedangkan pengenalan budaya lebih ditekankan kepada

²²⁵Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 04 Agustus 2021

penanaman nilai-nilai budaya Makassar, yaitu *siri'*, *pacce*, *pangngalik*, *pangngadakkang* dan nilai agama itu sendiri.”²²⁶

Menyeleksi dan menetapkan seni budaya kedalam pembelajaran, guru PAI menganalisis materi yang sesuai, cocok, baik, tidak mengurangi esensi materi dan efektifitas waktu.

“Elemen materi PAI yang didalamnya terdapat aspek Al-Qur’an hadis, aqidah akhlak, fiqih, Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan bahasa arab. Kesemuanya dianalisis kemungkinan-kemungkinan diselipkan unsur seni budaya Makassar dengan menyesuaikan dengan alokasi waktu. Selain itu yang saya jadikan pertimbangan adalah tingkatan disetiap kelas. Kelas yang kami jadikan target utama adalah kelas tinggi, yaitu kelas IV, V dan VI, dengan tetap mengakomodir kelas I, II dan III. Pemilihan materi yang bisa diambil seperti asmaul husna. Peserta didik jika ditugasi tulisan menjawab soal dan hafalan, kurang memiliki motivasi belajar dan mengurangi kreatifitas dan keaktifan siswa. Maka sangat tepat jika mata pelajaran asmaul husna diiringi dengan seni pukulan gendang yang berirama.”²²⁷

Setelah pemilihan seni Makassar, materi pelajaran dan siswa kelas VI yang diikutkan, guru PAI berkomunikasi dengan kepala sekolah dan wali kelas VI terkait dengan penyelenggaraan proses pembelajaran PAI menggunakan seni budaya Makassar. Pihak sekolah memberikan dukungan kepada guru PAI untuk melangsungkan proses pembelajaran sesuai perencanaan.

Tabel 6. Penyesuaian Materi dan kesenian Makassar²²⁸

Kelas VI	Materi PAI	Sub Materi	Jenis Kesenian	Keterangan
Buku PAI Kelas VI hal. 26	Pelajaran 3. Indahnya Nama-Nama Allah Swt	Mengakui Nama-Nama Allah swt. Yang Indah dalam Kehidupan	Pukulan gendang Hadrah	- Peserta didik akan mengikuti ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI.

²²⁶Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 04 Agustus 2022.

²²⁷Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 03 Agustus 2022.

²²⁸Hasil observasi dari rumusan pembagian kelompok oleh guru PAI SD Islam Paropo

			Angngaru	- Peserta didik mengikuti variasi gerakan. - Mengenalkan jenis tarian. Seputar kisah nabi dan sahabat rasul, kata-kata hikmah, dan pembacaan syair dari sastra Makassar
--	--	--	----------	---

Sub materi Asma al-Husna; *al-Samad*, *al-Muqtadir*, *al-Muqaddim*, dan *al-Baqi'*, guru PAI memberikan penjelasan makna melalui diskusi terbatas, kemudian keseluruhan 99 Asma al-Husna dipentaskan dalam bentuk pentas kesenian sederhana, mengingat sudah akhir pembahasan Asma al-Husna dari semua kelas dan bahan evaluasi bagi kelas VI.

4) Mengorientasikan peserta didik

Guru PAI melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil pengkajian dan penyesuaian terhadap seni budaya yang akan dikembangkan bersama Guru kelas VI yang bertugas:

- Bersama-sama menyiapkan alat-alat gendang hadrah;
- Bersama-sama mengatur kondisi kelas;
- Mengomunikasikan KBM kelas VI
- Merencanakan pementasan seni budaya.

Guru PAI sebagai guru bidang studi dibebankan tugas seperti:

- Membuat perangkat pembelajaran (silabus, pemetaan, prosem, prota, RPP dan KBM, daftar penilaian);
- Merancang media pembelajaran

- c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP ;
- d) Melaksanakan kegiatan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS);
- e) Melaksanakan analisis PH, PTS dan PAS;
- f) Menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan;
- g) Mengisi daftar hadir dan nilai siswa;
- h) Melaksanakan kolaborasi pembelajaran dengan guru lain;
- i) Mengikuti kegiatan Bimbingan Teknis (BIMTEK), seminar atau pelatihan;
- j) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- k) Mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru Agama (KKGA) ²²⁹

Rencana orientasi peserta didik Kelas VI yang terdiri dari 16 orang (9 laki-laki dan 7 perempuan) diorganisir menjadi dua kelompok sampai akhir pembelajaran, 1 kelompok 8 orang. Pembagian kelompok ini menjadi acuan kelompok diskusi dan hadrah.

Tabel 7. Daftar Peran Peserta Didik Kelas VI

No.	Nama		Jenis Kelamin	Peran
	Kelompok 1	Kelompok 2		
1	ALDO	DIMAZ SETYA NUGRAHA	L	Pemain rebana
2	MUH.KAISAN	MUH.PAREL	L	Pemain keprak
3	Dita Mirza	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD	L	Pemain rebana
4	MUH.RIFKY	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA	L	Pemain bas
5	MUH.GUNAWAN	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN	L	Pemain rebana

²²⁹SD Islam Paropo, *Profil Sekolah Tahun 2019*, h. 10.

46	NIKEISHA INAYAH SAKHIS	NURUL RAMADANI ZAENAL	P	Backing vokal
57	NUR KAYLA	NURUL	P	Backing Vokal
8	SITI HADIJA	ZAHIRA NUR NAZIMAH	P	Vokal Utama

Sumber data: Daftar pembagian kelompok

5) Mengaktifkan kelompok peserta didik SD Islam Paropo Kota Makassar.

Pembagian kelompok diaktifkan dengan pemberian peran masing anggota kelompok. Guru PAI mewajibkan peserta didik kelas VI menghafal seluruh lafal Asma al-Husna dari pelajaran kelas I-VI dan ketua kelompok wajib menghafal 99 Asma al-Husna. Kemudian, peserta didik diberikan gendang disertai penjelasan teknik pukulannya dan juga teknik gerakan tarian. Pemberian peran yang jelas, kompleksitas pembawaan, kemampuan dan bakat peserta didik akan menjadi ketercapaian tujuan pembelajaran, memenuhi nilai KBM. Rustam R. menjelaskan:

“Saya perkenalkan setiap alat satu persatu, ini pukulan 1, ini pukulan 2, ini pukulan 3, rincis cara bunyinya begini, bas bunyinya begini. Ganrang bulo cara pukulnya begini. Cara pegang, cara pukul, kemudian mempraktikkan, kemudian masuk dengan nasyid, kalau memasukkan pukulan maka musiknya harus seperti ini, pukulan dan musik harus sinkron, termasuk kapan nyanyian harus masuk. Intinya teori langsung praktik. Begitupula seni musik, sama. karena fokus Pendidikan Islam jadi sesuai dengan syiar dakwah. Terkait dengan koreo (gerakan) tentang lagu itu, kelas III dan IV sudah bisa dikenalkan, Dan setelah tuntas, anak-anak ditampilkan.”²³⁰

Mengenal alat-alat hadrah merupakan langkah pertama, selanjutnya menjelaskan fungsi dan teknik memainkan alat-alat tersebut disertai dengan praktik. Cara seperti itu akan memudahkan dimensi kognitif dan psikomotorik tercapai. Efektivitas terlaksananya pembelajaran PAI bagi peserta didik sangat

²³⁰Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 04 Agustus 2021.

dipengaruhi oleh pemahaman materi, keaktifan peserta didik dan kekompakan anggota kelompok. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian pembelajaran PAI berbasis seni budaya adalah penguasaan materi PAI, seni budaya Makassar, keanggotaan kelompok, dan evaluasi pembelajaran.

Terkait dengan KD yang ingin dicapai tentang materi pembelajaran, maka teknik diskusi pada pembelajaran ini tetap mempunyai porsi alokasi waktu, namun tidak begitu panjang, bermain perang selaku pemain seni lebih panjang durasi waktunya, tentu menyesuaikan dengan alokasi belajar pertemuan sebanyak 140 menit dalam seminggu. langkah-langkah penyajian materi sebagai berikut :

(KD. 3.2 Memahami makna *al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi.*)²³¹

Tabel 8. Sintaks kognitif pembelajaran PAI materi Asmaul al-Husna dengan menggunakan seni budaya Makassar

No	SINTAKS	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
1	Membentuk 2 kelompok heterogen yang beranggotakan 8 siswa.	Guru membentuk 2 kelompok heterogen yang beranggotakan 8 orang dengan meminta siswa memilih nomor 1-2 yang telah disediakan dan membentuk kelompok berdasarkan nomor yang mereka peroleh, menyesuaikan dengan jumlah laki-laki dan perempuan.
2	Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda.	Guru menginstruksikan kepada setiap anggota kelompok untuk mengambil lembaran 99 asmaul husna. • secara berkelompok mencermati

²³¹Hasil observasi dari rumusan pembagian kelompok oleh guru PAI SD Islam Paropo.

		gambar tentang aktivitas yang terjadi di kelas dan mendiskusikan keterkaitannya dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. • Peserta didik secara berkelompok kembali mencermati setiap gambar yang tertera pada buku teks dan mendiskusikan keterkaitannya dengan Asma al-Husna: <i>as-samad</i> (Yang Maha dibutuhkan), <i>al-Muqtadir</i> (Yang Maha Menentukan) aneka macam warisan budaya Makassar), <i>al-Muqaddim</i> (Yang Maha Mendahului), <i>al-Baqi</i> (Yang maha Kekal). • Setiap kelompok mendiskusikan perilaku-perilaku yang merefleksikan pemahaman terhadap <i>al-Asma 'ul al-husna: as-samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i>.
3	Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing didepan kelompok lain.	• Perwakilan Setiap kelompok tampil kedepan untuk menyampaikan hasil diskusinya. • Kelompok lain menyimak penyajian presentasi setiap kelompok. • Setiap kelompok penyimak diberi kesempatan untuk bertanya. <i>Contoh: Kelompok 2 bertanya kepada kelompok 1, dan kelompok 2 yang menjawab.</i>

		Selanjutnya hasil diskusi tiap kelompok masing-masing diserahkan kepada kelompok lainnya.
4	Guru memberikan tugas individual pada sesi pertama pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.	Guru memberikan tes berupa tugas pada akhir pembelajaran tentang materi dan sub materi pada setiap kelompok.
5	Siswa mengerjakan tugas individual atau kelompok yang mencakup semua topik.	Siswa mengerjakan tugas individual yang diberikan oleh guru dalam bentuk soal Essay.

Sumber data: observasi guru PAI

6) Menyusun penilaian pembelajaran

Penyusunan penilaian pembelajaran pada pembelajaran PAI harus memerhatikan pertimbangan umum ketika menyusun tugas, merancang pengarah tugas pembelajaran, membuat yang berhubungan dengan desain pembelajaran yang lebih luas berdasarkan KI dan KD. Tugas-tugas pembelajaran disediakan oleh guru PAI yang umumnya dinamakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

LKPD dirancang oleh guru sebagai fasilitas dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. LKPD disusun dengan rancangan dan dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan. Guru PAI paham dengan situasi dan kondisi yang dimaksud, baik di kelas maupun lingkungan belajar peserta didiknya agar terjadi interaksi yang efektif dan peningkatan prestasi belajar.

b. Proses pembelajaran PAI menggunakan seni Budaya Makassar

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI adalah melakukan persiapan proses pembelajaran dengan mengadakan analisa terhadap KI, KD, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran, Buku Guru (BG)

dan Buku Siswa (BS) dan buku Asma al-Husna.²³² Guru PAI mengimplementasikan seni budaya Makassar pada setiap materi mengikuti pemetaan materi pelajaran, menyinkronkan dengan seni budaya, dan melihat kemampuan peserta didik perkelas sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 9. Pemetaan Kontribusi Seni Budaya Makassar pada materi Asma al-Husna²³³

No	Kelas	Tema	Sub Tema	Hal	Jenis seni budaya	Pelaksanaan
1	I (satu)	Iman Kepada Allah swt.	Yakin Allah Swt. itu Ada	15	Seni music	- Peserta didik mengikuti ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI.
			Allah Swt. itu Esa	17	Seni musik	
			Allah Swt. Maharaja	53	Seni musik	
2	II (dua)	Allah Maha Pencipta	Yakin Allah itu Ada	19	Seni musik	- Peserta didik mengikuti ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI.
			Al-Khaliq	20	Seni musik	
		Allah Maha Suci	Yakin Allah itu Maha Suci	60	Seni musik	
			Al-Quddus	61	Seni musik	
3	III (tiga)	Meyakini Allah Maha Esa dan Maha Pemberi	Allah Maha Esa	30	Seni musik	- Peserta didik mengikuti ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI.
			Allah Maha Pemberi	34	Seni musik	
		Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar	Allah Maha Mengetahui	120	Seni musik	
			Allah Maha Mendengar	124	Seni musik	
4	IV (empat)	Beriman kepada	Al-Basir	15	Seni musik	- Peserta didik mengikuti

²³²Observasi peneliti pada Rustam Reniwuryaan, "Guru PAI SD Islam Paropo", Makassar 04 Agustus 2021.

²³³Lihat Buku Siswa PAI dan BP Edisi Revisi (Cet II; Klaten: PT INTAN PARIWARA, 2018).

		Allah dan Rasul-Nya	Al-‘Adl	16	Seni musik	ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI.
			Al-‘Azhim	17	Seni musik	
5	V (lima)	Mengenal Nama Allah dan Kitab-Kitab Nya	al-Mumit ³	13	Seni musik Seni sastra Seni tari	- Peserta didik mengikuti ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI. - Pembacaan syair dari sastra Makassar
			Al-Hayyu	14	Seni musik Seni sastra Seni tari	
			al-Qayyūm	14	Seni musik Seni sastra Seni tari	
			al-Ahad	14	Seni musik Seni sastra Seni tari	
6	VI (enam)	Indahnya Nama-Nama Allah Swt.	al-Shamad	25	Seni musik Seni sastra Seni tari	- Peserta didik mengikuti ritme suara dan pukulan gendang yang dicontohkan guru PAI. - Peserta didik mengikuti variasi gerakan. - Mengenalkan jenis tarian. - Pembacaan syair dari sastra Makassar
			al-Muqtadir,	26	Seni musik Seni sastra Seni tari	
			al-Muqaddim	26	Seni musik Seni sastra Seni tari	
			al-Bāqī	26	Seni musik Seni sastra Seni tari	

Sumber Data: Observasi pembelajaran PAI

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru PAI menentukan jenis materi Asma al-Husna dan jenis seni budaya yang dilaksanakan kedalam pembelajaran. Pemetaan setiap materi hingga sub bahasan mengikuti BS, sedangkan penggolongan jenis seni lebih dispesifikasi berdasarkan tingkatan kelas. Kelas I-IV

peserta didik diarahkan menggunakan seni musik, kelas V dan VI, peserta didik didik sudah mampu menyatukan seni musik, seni sastra dan seni tari.

1) Kompetensi Inti (KI)

- a) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- b) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Tabel 10. KD dan IPK

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.	1.2 Meyakini adanya Allah Swt. Tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan dan Mahakekal.	1.2.1. Mempertahankan keyakinan adanya Allah swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan dan Mahakekal.

2.	2.2 Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i> .	2.2.1. Membiasakan peduli antar sesama sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i>
3.	3.2 Memahami makna <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i> .	3.2.1 Membedakan <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i> . 3.2.2 Mengkerangkan <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i>
4.	4.2 Membaca <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i> .	4.2.1 Merancang pementasan <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i> . 4.2.2 Menyajikan pementasan <i>al-Asma'ul al-husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi</i> .

Dimensi kognitif pada IPK mengacu kepada Kata Kerja Operasional (KKO) pada ranah “Menganalisis” tingkatan C4, begitupula pada dimensi psikomotorik. Hal itu dirancang untuk mencapai pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS) atau berfikir tingkat tinggi.

3) Materi Pembelajaran

- a) Arti kata *As-Samad*, *As-Samad* artinya Maha Dibutuhkan (tempat meminta).

Allah swt. Maha Dibutuhkan, Allah swt. menjadi tempat manusia bersandar.

Manusia harus mengakui sifat Maha Dibutuhkannya Allah swt. dalam perilaku sehari-hari. Kita suka memberikan bantuan seperti Allah swt. senantiasa membantu kita.

- b) Arti *al-Muqtadir* adalah Mahakuasa atau Maha Menentukan. Allah swt. Mahakuasa, alam semesta beserta isinya adalah di bawah kekuasaan Allah Swt.. Seperti gunung-gunung yang berdiri tegak, sungai-sungai yang panjang berliku, tanaman, binatang yang ada di darat dan di laut beraneka rupa. Oleh sebab itu, kita mensyukuri segala kekuasaan Allah swt.
- c) Arti *al-Muqaddim* adalah Maha Mendahulukan. Artinya, Allah swt. Maha Mendahulukan atas apa yang diciptakan-Nya. Nah, anak-anak, tentu kalian sudah tahu kursi atau meja yang ada di rumah atau di sekolah. Kursi dan meja dibuat oleh tukang kayu. Siapakah yang lebih dulu ada, tukang kayu atau kursi dan meja? Tentu saja tukang kayu lebih dulu ada daripada kursi dan meja. Begitu juga Allah swt. lebih dulu ada daripada makhluk ciptaan-Nya.
- d) Arti *al-Baqi* adalah Yang Mahakekal. Ada peristiwa, gunung api meletus, banjir bandang, banjir dan kebakaran yang merusak lingkungan. Hal itu menandakan segala sesuatu di atas bumi ini tidak kekal atau rusak. Sebaliknya, Allah swt. Maha Kekal. Manusia juga tidak kekal. Lihat saja proses manusia dari lahir sampai dengan meninggal.

4) Kegiatan Pembelajaran

a) Kegiatan Pendahuluan

Orientasi

1.1 Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran PAI.

1.2 Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin

1.3 Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran PAI.

Apersepsi

1.1. Mengaitkan materi/ tema/ kegiatan pembelajaran PAI yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/*tema/kegiatan* sebelumnya.

1.2. Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.

1.3. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi:

1.1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari Asma al-Husna disertai seni budaya Makassar.

1.2. Apabila materi Asma al-Husna ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik.

1.3. Menyampaikan tujuan pembelajaran PAI pada pertemuan yang berlangsung.

1.4. Mengajukan pertanyaan ringan seputar Asma al-Husna dan kesenian yang pernah diikuti.

Pemberian Acuan:

1.1 Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas.

1.2 Memberitahukan tentang KI, KD, IPK, dan KBM pada pertemuan yang berlangsung.

1.3 Pembagian kelompok belajar.

1.4 Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

1.5 Guru memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar asmaul husna.

1.6 Guru dapat memakai beberapa alternatif media/alat peraga/alat bantu, dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.

Rustam Reniwuryaan menjelaskan bahwa:

“Penyajian materi Asma al-Husna: *as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi* menggunakan teknik diskusi untuk aspek kognitif dan teknik *role play* untuk aspek psikomotorik, sedangkan aspek afektif ditanamkan melalui nilai-nilai seni budaya Makassar yang telah diimplementasikan sejak awal hingga akhir pembelajaran. Pemilahan ini saya tempuh untuk menjadikan penyampaian materi lebih sistematis.”²³⁴

Fasilitas pembelajaran PAI bagi peserta didik disiapkan dengan baik, sehingga sebagai langkah awal adalah memperkenalkan kegiatan, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, menangani masalah, teknik-teknik pelaporan dan membantu kelompok membuat penutup.

b) Kegiatan Inti

²³⁴Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 27 Juli 2021.

- 1.1 Guru meminta peserta didik mengamati gambar yang berkaitan Asma al-Husna.
- 1.2 Guru meminta peserta didik mengacungkan tangan sebelum bertanya dan menanggapi.
- 1.3 Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan gambarnya, dan peserta lain mendengarkan.
- 1.4 Guru mengajarkan bagaimana menghargai orang berbicara.
- 1.5 Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil pengamatannya, termasuk unsur seni budaya yang memerlukan penjelasan yang mudah dicerna oleh peserta didik.

Tabel 11. Pengamatan gambar pembelajaran PAI

Gambar	Penerapan
Media Pembelajaran	Tindakk lanjut Guru PAI
Gambar 3.3. Indahnya alam semesta ini.	1) Guru mengajak peserta didik untuk belajar bersama di luar kelas, sekitar lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dengan membawa media pembelajaran yang relevan dengan materi Asma al-Husna kelas VI.
Gambar 3.4. Tata surya dan planet-planet berputar pada porosnya	2) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok diminta mencermati ilustrasi gambar yang terdapat dalam buku teks dan mendiskusikan keterkaitannya dengan tema yang akan dipelajari.
Gambar 3.5. keragaman budaya Makassar.	3) Setiap kelompok mendiskusikan hasil pencermatannya dan mempresentasikan hasilnya di depan kelompok lain
	4) Guru memberikan penguatan dengan mengulas kembali relevansi ilustrasi gambar dan keterkaitannya dengan tema yang akan dipelajari bersama

Sumber data: Guru PAI dan Buku PAI kelas VI

Pada gambar Indahnya alam semesta, Guru PAI mengenalkan Asma al-Husna Allah swt. *Al-Muqtadir* (Maha Kuasa) dan *Al-Jamil* (Allah Maha Indah). Maha Indahnya Allah swt. dihubungkan karya seni yang menarik dan indah bagi siapa saja yang melihat dan merasakannya. Guru PAI dapat memperlihatkan tema alam dan planet dalam bentuk kaligrafi arab. Kemudian Guru PAI dapat mengambil gambar *slide* keragaman budaya Makassar, corak ragam pakaian setiap daerah atau rumah adat masing-masing suku, dan secara sepintas banyaknya ragam seni budaya di kampung Paropo kota Makassar. Guru PAI memberikan penjelasan Maha Kuasa Allah dalam mengatur keindahan alam, peredaran planet-planet pada porsinya dan banyaknya budaya manusia. Langkah selanjutnya yang ditempuh guru PAI adalah sebagai berikut:

a) Teknik diskusi untuk aspek kognitif

Teknik diskusi sangat penting meningkatkan semangat belajar peserta didik dan menumbuhkan karakter komunikatif. Teknik diskusi yang dilaksanakan menunjukkan peran guru PAI yang berusaha semaksimal mungkin agar semua peserta didik berpartisipasi aktif dan mengambil peran, mengatur ritme pembicaraan secara bijaksana, membimbing diskusi peserta didik agar sampai kepada suatu kesimpulan.

Teknik diskusi terbatas dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting*, artinya, peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya (agar

masing-masing memperoleh pemahaman yang benar, disertai sedikit penjelasan tambahan pada pemberian contoh dari unsur seni budaya Makassar, misalnya pada penerapan seni budaya Makassar kedalam materi Asma al-Husna adalah:

Materi *As-samad* (Yang Maha dibutuhkan), peserta didik diarahkan membuat permohonan (doa) kedalam bahasa Makassar, menampilkan foto contoh tradisi nenek moyang dahulu membawa makanan ke pohon besar untuk berdoa, atau foto berdoa pemain kesenian tari api (*pepe' pepeka ri Makkah*) sebelum mementaskan tarian dan atraksi tarian. Kemudian peserta didik ditekankan bahwa bagi seorang muslim hanya wajib berdoa kepada Allah swt. dan tidak berdoa kepada selain-Nya.

Materi *al- Muqtadir* (Yang Maha Menentukan), peserta didik diperlihatkan aneka macam warisan baju adat, tradisi masyarakat Makassar, musik kesenian daerah, perbedaan bahasa dan logat daerah. Munculnya perbedaan seni budaya itu merupakan hasil kreatifitas manusia dan semua sudah ditentukan oleh Allah swt.

Al-Muqaddim (Yang Maha Mendahului), peserta didik diberikan pemahaman sekilas sejarah ringkas orang tua pertama yang mendahului kampung, penyebar Islam pertama di Makassar, manusia penghuni pertama bumi, paling awal datang ke sekolah atau pemberi aba-aba pertama memulai suatu pentas kesenian. Contoh tersebut intinya segala sesuatu ada pendahuluan dan didahului, sedangkan Allah terbebas dari pendahuluan makhluk.

Al-Baqi (Yang Maha Kekal), peserta didik memperoleh penjelasan guru PAI bahwa segala ekspresi yang muncul dari seni musik, seni sastra dan seni tari tidak ada yang kekal. Nyanyian merdu dan teks lagu-lagu daerah boleh jadi hanya berlaku

pada zaman itu, begitu pula dengan variasi gerakan dalam seni tari akan mengalami perkembangan. Hal itu menandakan bahwa setiap kreatifitas manusia tidak ada yang kekal, Yang Kekal hanya Allah swt. Peserta didik tetap diberikan penguatan aqidah sebagaimana dalam lagu-lagu daerah (*kelong*) yang bertemakan tentang pengenalan kepada Allah; pembersihan jiwa dari dosa; perjalanan hidup manusia; khusyuk; dan pentingnya shalat.

Keseluruhan penjelasan materi Asma al-Husna melalui seni budaya Makassar diimplementasikan melalui bentuk diskusi kelompok dan penjelasan dari guru PAI SD Islam Paropo Makassar untuk aspek kognitif peserta didik.

Guru PAI menggunakan pola diskusi kecil dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok antara 1-2 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan bahan diskusi, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Adapun tahapan diskusi agar dapat berhasil dengan efektif maka dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1.1 Tahap Perencanaan

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Memahami makna materi Asma al-Husna: *as-Samad, al-Muqtadir, al- Muqaddim, al-Baqi*.
- Menentukan jenis diskusi.
- Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi

1.2 Tahap pelaksanaan diskusi

- Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai.
- Menetapkan aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

Guru PAI membatasi ruang lingkup diskusi dengan pembahasan materi dengan menghubungkan seni sastra, misalnya *rapang* dan ungkapan. Rapang terdiri dari *pangngajak* (nasihat), *pappasang* (wasiat), dan *ulu kana* (perjanjian). Beberapa ungkapan tradisional dapat diangkat dalam diskusi. Misalnya, falsafah hidup, watak manusia, hubungan sosial, ekonomi, perjodohan dan perkawinan, politik dan kepemimpinan, ekonomi, perjodohan dan perkawinan, politik kepemimpinan dan atau agama, tabiat terpuji tercela dan citra tubuh.

1.3 Tahap menutup diskusi

- Membuat kesimpulan hasil diskusi dari pokok-pokok pembahasan. Elemen penguatan aqidah harus lebih banyak ditekankan dalam membuat kesimpulan.
- Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh siswa.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik kelas VI, diperoleh hasil bahwa umumnya mampu menyerap materi Asma al-Husna: *as-Samad*, *al-Muqtadir*, *al-Muqaddim*, *al-Baqi* melalui metode diskusi. Namun, masing-masing kelompok terdapat 1 orang yang belum mampu mengikuti alur diskusi dengan baik, lebih

memilih menyodorkan kepada teman kelompoknya memberikan argumentasi dan memilih sebagai penggembira.

b) Teknik *role play* untuk aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik pembelajaran PAI menggunakan seni budaya Makassar diterapkan melalui teknik *role play*. Teknik pembelajaran *role play* (permainan peran) dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif dan kreatif dalam kelompok, semua peserta didik dapat mengeksplor diri sebagai ahli, mengungkapkan gagasan kepada teman serta dapat menerima penjelasan dari teman yang lain, serta bermain peran sebagai pemain seni. Seni budaya Makassar yang diperankan adalah seni musik, seni sastra dan seni tari melalui kelompok hadrah.

Tahapan pembelajaran PAI menggunakan seni budaya melalui *role play* yang telah dilakukan guru PAI dapat dilihat melalui sintaks pembelajaran kegiatan berikut:

1.1 Seni Musik:

1.1.1 Peserta didik melihat gambar atau tayangan video Asma al-Husna serta penjelasan tentang materi dengan mengaitkan seni budaya Makassar. Guru PAI melantunkan Asma Al-Husna kemudian mengiringi dengan pukulan gendang hadrah. Rustam R. mengungkapkan bahwa:

“peserta didik diarahkan mampu mengenali irama pukul bas, rebana dan tamborin atau rincis, pukulan 1, 2 dan 3.”²³⁵

²³⁵Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 11 Agustus 2021.

- 1.1.2 Kelompok partisipan diberi kesempatan pertama untuk memperagakan teks-teks Asma al-Husna dan mencoba melantunkan dengan suara yang bagus dan indah.
- 1.1.3 Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menggunakan gendang rebana dan memberikan contoh jenis pukulan rebana.
- 1.1.4 Lantunan asmaul husna secara berkelompok dinyanyikan, kemudian menentukan vocal utama dan backing vocal.
- 1.1.5 Secara berkelompok, peserta didik mengkolaborasi semua jenis pukulan gendang sehingga terjalin kekompakan dan mengeluarkan nada yang indah.
- 1.1.6 Secara berkelompok, peserta didik mengkolaborasi pukulan gendang dan lantunan Asma al-Husna.

1.2 Seni Tari

- 1.2.1 Secara berkelompok, peserta didik memberikan variasi gerakan;
- 1.2.2 Gerakan tari yang dilakukan sambil diiringi dengan nyanyian Asma al-Husna dan musik rebana adalah gerakan berpindah tempat, misalnya gerak berjalan dengan Langkah maju, mundur, serong ke kiri dan ke kanan.
- 1.2.3 Gerakan tari selanjutnya adalah dengan level rendah (lutut ditekuk) dan dapat pula dengan level tinggi (berjinjit).
- 1.2.4 Peserta didik kemudian mengolah gerak murni lengan dan kepala.
- 1.2.5 Ketika posisi duduk, peserta didik duduk dengan tegap dan rileks.

1.2.6 Gerakan tari akan berhenti ketika ditutup dengan pukulan gendang penutup.

1.3 Seni sastra

1.3.1 Menyeleksi *pasang Mangkasara* (pesan Makassar) yang akan dibacakan peserta didik

1.3.2 Seorang peserta didik pada waktu yang telah ditetapkan tampil didepan membacakan *pasang Mangkasara*.

1.3.3 Peserta didik tampil membaca dengan gaya *angngaru* (seperti berpuisi dengan suara yang lantang)

Pengalaman peserta didik melantunkan Asma al-Husna diiringi pukulan gendang rebana dan variasi gerakan dituangkan dalam lembar kerja atau kertas plano yang disediakan guru dengan arahan bahwa setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja pengalaman kelompoknya dengan mementaskan kembali lantunan Asma al-Husna diiringi pukulan rebana dan variasi gerakan, kelompok lain memerhatikan dan memberi tanggapan,. Guru PAI bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

c) Aspek Afektif

Aspek afektif yang ingin dicapai ada dua yaitu sikap religius dan sikap sosial. Berdasarkan tujuan Pembelajaran peserta didik meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan dan Maha Kekal, dan

peserta didik mampu menunjukkan sikap religius, demokratis, disiplin, peduli sosial, toleran, kerja keras dan pantang menyerah sebagai implementasi dari pemahaman makna Asma al-Husna: *as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi* melalui seni musik, seni sastra dan seni tari.

4) Kegiatan penutup (penilaian pembelajaran PAI)

Kegiatan penutup mencerminkan bahwa seluruh rangkaian proses pembelajaran selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran, yaitu memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu atau kelompok dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Rustam Reniwuryaan menjelaskan bahwa kegiatan penutup meliputi:

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada seluruh proses pembelajaran, sebagaimana diketahui terdapat banyak alternatif penilaian. Umumnya di kegiatan penutup, memberi tugas dan praktik kepada peserta didik. Dan diakhir kegiatan memberi pesan untuk mengulangi pelajaran dan membaca bahan pelajaran selanjutnya, memberikan nasehat, dan mengakhiri pertemuan dengan doa bersama untuk keberkahan belajar. Pemberian pesan diselipkan dengan kata-kata bijak dalam seni sastra Makassar.²³⁶

Nilai-nilai akhlak terpuji dan seni budaya dapat ditekankan pada kegiatan penutup sesuai materi pelajaran, misalnya kerja keras dan *pangngadakkang* (beradab). Peserta didik tidak akan mudah putus asa menghadapi pekerjaan atau masalah, dan pergaulan sehari-hari menampakkan perilaku yang mencerminkan adab yang baik. Kesenian yang telah dimainkan oleh peserta didik ditekankan untuk

²³⁶Rustam Reniwuryaan, "Guru PAI SD Islam Paropo", *Wawancara*, Makassar 02 Februari 2020.

tetap menghafal teks Asma al-Husna, seraya tetap melatih kekompakan, kebersamaan, kerja keras, kreatif dan berinovasi. Kegiatan penutup pembelajaran merupakan upaya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai seni budaya. Guru PAI mengingatkan akan pentingnya belajar di rumah dari yang sudah diajarkan guru dan mempelajari materi selanjutnya. Setelah pemberian nilai pembelajaran dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan dan memastikan tanggung jawab individual dan interdependensi positif kelompok.

B. Seni Budaya Makassar di Sekolah Dasar Islam Paropo Makassar

1. Nilai-nilai seni budaya Makassar yang dikembangkan bersama guru PAI

Pelestarian seni budaya Makassar yang dilakukan oleh guru PAI adalah memberikan penjelasan tambahan, penguatan materi atau sebagai contoh dari nilai-nilai permainan tradisional, ungkapan tradisional, kelong, dan estetika dalam sastra Makassar. Pelestarian ini dilakukan saat proses pembelajaran atau di luar jam pelajaran, guru PAI bersama dengan rekan guru lainnya bersama-sama mengembangkan seni budaya baik pada saat jam pelajaran maupun di luar kelas, dengan tujuan bekal nilai-nilai semakin mengakar kuat pada diri peserta didik. Guru PAI menjadikan Berikut bentuk-bentuk nilai-nilai seni budaya yang dipelihara bersama, yaitu:

a. Permainan tradisional.

Lingkungan sekolah pada jam istirahat, peserta didik diperkenankan untuk memilih jenis-jenis permainan tradisional sesuai dengan kondisi lingkungan atau luasnya lapangan sekolah. Mengingat nilai seni budaya merupakan unsur pokok dalam sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam

pembuatan keputusan atau pilihan yang baik. Masyarakat Makassar yang terdiri dari beberapa jenis seni dan budaya tentu saja memiliki kekayaan nilai-nilai dalam kehidupan.

Menurut pengamatan peneliti, umumnya peserta didik sudah pernah mengoperasikan permainan game melalui *handphone*. Banyak fitur dan aplikasi game yang sangat menggiurkan bagi peserta didik, sehingga permainan tradisional kurang mendapat perhatian. Permainan-permainan tradisional hampir punah, karena peralihan permainan yang cenderung lebih mudah dinikmati tanpa keluar rumah dan duduk santai. Keberadaan teknologi melalui *handphone* atau jenis permainan digital yang menarik dan penuh tantangan, menjadikan anak-anak lebih tertarik pada game *online* maupun *offline* dari pada permainan tradisional.

Permainan tradisional masyarakat sudah ada yang tidak dimainkan. Yahya Syamsuddin menyampaikan permainan yang masih bertahan di masyarakat kampung Paropo, dan biasanya dimainkan oleh peserta didik SD Islam Paropo adalah:

Permainan yang masih sering dimainkan oleh anak-anak Paropo dan anak-anak sekolah kami adalah *gasing*, *assanto*, *dende-dende*, *okko' okko*, *a'longga*, *a'bong*, *baddi-baddili*, *a'layang-layang*, *a'raga-raga*, dan *toeng-toeng* (ayunan).²³⁷

Nilai Budaya setiap permainan tradisional yang dapat ditemukan adalah:

- 1) Permainan *gasing* mengandung nilai-nilai solidaritas dan sportifitas aturan bermain, kebersamaan, kejujuran untuk menang dan estetika permainan.

²³⁷Yahya Syamsuddin, "Wali Kelas VI dan Ketua Kesenian Makassar", Wawancara, Makassar 7 Januari 2020.

- 2) *Assanto* adalah sejenis permainan tradisional menggunakan ketahanan dan kelincihan kaki menopang salah satu kaki yang diangkat, karena punggung telapak kaki membawa batu kerikil lebar berukuran sedang telapak kaki, aturan permainan dengan berpasangan. Permainan *assanto* mengandung nilai-nilai solidaritas dan sportifitas, Kerjasama dan kerja keras.
- 3) *Dende-dende* adalah sejenis permainan dari ban sepeda motor dan kayu berukuran 20-30cm. ban sepeda motor dijalankan dengan pukulan memakai kayu, bersama dengan teman sepermainan beradu kecepatan dan keahlian memberikan variasi model putaran ban. Nilai-nilai yang diperoleh dari permainan misalnya, sportifitas, kebersamaan, dan kerja keras.
- 4) *Okko' okko'* sejenis permainan lompat-lompatan mengikuti jalur gambar menggunakan batu atau kain yang berisi pasir. Semangat permainan ini, merangsang tumbuhnya nilai sportifitas, ketelitian, dan kerja keras.
- 5) Permainan bola *raga* mengandung nilai-nilai estetika dan keterampilan teknik, kepatuhan pada aturan main, kebersamaan, persahabatan, sportifitas, kejujuran, kedisiplinan dan spontanitas mengikuti irama musik yang mengiringi permainan.
- 6) Permainan *longga'* mengandung nilai-nilai solidaritas dan sportifitas, kepatuhan pada aturan permainan, dan yang tak kalah nilainya ialah ungkapan cerita rakyat tentang adanya sejenis makhluk raksasa disebut *Longga'* (panjang kakinya) yang pernah hidup di masa lalu.
- 7) *A'bong* adalah system permainan dua kelompok yang saling menyerang dan bertahan dengan sumber kunci kekuatan dan kekalahan dipusatkan pada batu.

Nilai budaya yang dapat diambil adalah sportifitas, kolaborasi, kelincahan, kecerdikan, disiplin dan kerja keras.

- 8) *Ba'di-ba'dili* merupakan sejenis permainan senjata-senajata dari bahan bambu-bambu kecil seukuran jari kelingking sepanjang kurang lebih 30cm dan pelurunya dari bahan kertas atau koran bekas yang sudah dibasahi. Nilai budaya yang diperoleh adalah sportifitas, strategi bertahan dan menyerang, dan mental kuat.
- 9) Permainan *a'layang-Iayang* mengandung nilai-nilai mengkreasi estetika sesuai selera, kedisiplinan dan kejujuran bermain, historik perubahan menggunakan bahan-bahan baku sesuai kondisi potensi lingkungan.
- 10) *A'raga* adalah permainan yang mirip dengan permainan takraw, hanya saja dimainkan mengikuti irama music tradisional dengan berbagai macam variasi gerakan. *A'raga* membutuhkan keahlian mengelola bola dan kelenturan tubuh. *A'raga* mengandung nilai-nilai kerja keras, estetika, kedisiplinan dan Kerjasama dan kebersamaan.
- 11) Permainan *toeng-toeng* (ayunan) mengandung unsur-unsur nilai seperti kebersamaan dan gotong-royong, estetika pada segi gerakan dan ketinggian, persatuan tingkat komunitas sekampung atau sedesa, demokrasi, dan yang tak kalah esensinya ialah nilai harapan yang religius akan bagus atau jadinya hasil panen padi termasuk buah-buahan di pohon yang diumpamakan pada orang-orang berayun.

Setiap nilai permainan tradisional di atas bersifat relatif. Menurut penelusuran peneliti, masih ada beberapa permainan tradisional yang sudah sangat

jarang dan bahkan sudah tidak dimainkan oleh anak-anak Makassar. Kecendrungan anak-anak mulai beralih dari permainan tradisional ke permainan digital, apalagi diisi dengan berbagai fitur game *on line* yang lebih menarik dan tidak mengeluarkan banyak tenaga serta peralatan permainan yang lebih menarik dalam aplikasi. Permainan tradisional lebih banyak membuat anak-anak komunikatif berinteraksi dengan alam.

Relevansi nilai permainan tradisional bagi pembelajaran PAI adalah mengambil unsur-unsur nilai ketika menjelaskan materi pembelajaran agar memudahkan peserta didik memahami pemberian contoh dari guru PAI. Permainan tradisional dapat menjadi alternatif permainan peserta didik pada waktu istirahat sekolah.

b. Ungkapan Tradisional

Pesan-pesan tertentu yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam bahasa Makassar lebih dikenal dengan “*pasang*”. Bagi kalangan orang Makassar di kampung Paropo masih memelihara pasang tu toa riolo. Misalnya:

1) Falsafah hidup

*Anggu'rangiko ri lampannu.*²³⁸

Artinya:

“Ingatlah selalu di keberangkatan (masa perantauan).”

²³⁸Sangkala Dg. Alle, “Masyarakat Kampung Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 07 Juli 2019.

Makna: Memberikan pelajaran agar selalu ingat kamopung halaman, orang tua dan lebih-lebih lagi selalu berzikir.

2) Watak Manusia

*Anjo taua rupa-rupai, niya' tong sikamma olok-olok*²³⁹

Artinya:

“itu manusia memiliki banyak rupa, ada juga yang seperti watak hewan”

Makna: karakter manusia bermacam-macam, sebagaimana digambarkan ada yang memiliki karakter seperti malaikat dan ada pula yang memiliki karakter seperti hewan.

3) Hubungan Sesama manusia

*Teako eroki cini-cinikang*²⁴⁰

Artinya:

“janganlah ada sifat iri hati”

Makna: suatu bentuk hubungan antara dua orang atau antara keluarga ataupun masyarakat, yang bentuk hubungannya saling ingin bersaing dalam keburukan. Sehingga memunculkan sifat merendahkan orang lain atau merasa rendah diri.

4) Kehidupan ekonomi

*Tenapa nasiapa najama na eromo gaji jai nagappa*²⁴¹

Artinya:

“belum seberapa kerjanya sudah menginginkan upah besar”

²³⁹H. Syarifuddin Dg. Bombong, “Tokoh Agama”, *Wawancara*, Makassar, 08 Agustus 2019

²⁴⁰Saidina Ali Dg. Naba “Tokoh seni budaya”, *Wawancara*, Makassar, 07 Mei 2019

²⁴¹Sangkala Dg. Alle, “Masyarakat Kampung Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 07 Juli 2019

Makna: kritik sosial bagi orang-orang yang berangan-angan cepat kaya. Pekerjaannya belum tentu berkualitas dan hasil kerjanya belum Nampak sudah meminta upah dan bonus besar.

5) Perkawinan

*Taena dikulle sialle, lebak nakanangi tu toata*²⁴²

Artinya:

“tidak boleh menjalin hubungan pernikahan, karena orang tua kita terdahulu sudah berwasiat.”

Makna: ikatan cinta bisa saja kuat, namun ketika diperhadapkan dengan prinsip keluarga yang masih memegang kuat wasiat orang tua terdahulu, sehingga ikatan cinta tidak dapat dilanjutkan kejenjang pernikahan. Sehingga perjodohan masih ditemukan dikeluarga semacam ini. Boleh jadi orang tua terdahulu mempertahankan prinsip kebangsawanan atau pernah terjadi situasi yang membahayakan.

6) Religi atau agama

*Sallang jaiyangngangi anak bembe mami bonei masigika*²⁴³

Artinya:

“nanti masjid akan banyak pula diisi dengan anak-anak”

Makna: perumpamaan bagi anak-anak TPA atau remaja yang rajin ke masjid untuk shalat atau mengaji. Orang tua malas menghadiri shalat berjamaah, sehingga anak bembe diibaratkan anak-anak TPA atau remaja masjid.

²⁴²Sangkala Dg. Alle, “Masyarakat Kampung Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 07 Juli 2019

²⁴³Saidina Ali Dg. Naba “Tokoh seni budaya”, *Wawancara*, Makassar, 07 Mei 2019

7) Pendidikan

Tau annuntuka pangngassengang assingkamma tongi tau jappa ri tompo'na langika.

Artinya:

“orang yang pergi menuntut ilmu seperti berjalan di atas langit”

Pesan ini peneliti peroleh dari Allahu yarham H. Jafri Baco selaku tokoh agama. Makna pesan: motivasi bagi para pelajar dan mahasiswa atau penuntut ilmu, bahwa sesungguhnya perjalanan mereka seperti berjalan di atas langit, Allah memberikan kemuliaan akan berada di tempat tinggi, selama perjalanan menuntut ilmu Allah akan menjauhkan dari bahaya, jika tertimpa musibah besar kemungkinan mati syahid, dan terkenal oleh-oleh makhluk Allah yang berada di langit (malaikat). Boleh jadi pesan ini sebagai makna pemahaman hadis keutamaan menuntut ilmu.

8) Sifat terpuji dan tercela ungkapan yang menggambarkan tabiat yang dipandang baik dan buruk bagi orang Sulawesi Selatan, yakni:

*Attoli pammanjak*²⁴⁴

Artinya:

“Bertelinga wajan.”

Makna: Dikiaskan kepada seseorang yang selain sulit memahami apa yang disampaikan kepadanya. juga tidak memperdulikan apa yang dianjurkan atau disuruhkan kepadanya.

²⁴⁴Sangkala Dg. Alle, “Masyarakat Kampung Paropo”, *Wawancara*, Makassar, 07 Juli 2019

Ungkapan-ungkapan di atas bagi Guru PAI relevansi disampaikan saat menakhiri pembelajaran, sebagai kata penutup. Dengan penyampaian pesan tersebut dalam Bahasa Makassar terkadang lebih cepat berkesan bagi hati peserta didik.

c. Kelong

Kelong-kelong Makassar bagi peserta didik kampung Paropo yang lebih banyak dihafal adalah kelong gandrang bulo. Disisi lain menghafal beberapa bait salawat dan nasyid islami. Dengan modal dasar seperti ini, peserta didik dengan mudah termotivasi kembali belajar setelah melantunkan lagu ketika kejenuhan belajar muncul.

d. Etika dalam Sastra Makassar

Mengungkap karakter, moral atau etika Makassar dapat diketahui melalui sastra yang telah terukir atau melalui tradisi lisan orang-orang Makassar. Etika dalam sastra Makassar lebih banyak dikenal dengan istilah *tabe'*, *pammopporanga*, dan lain-lain. Etika ini bagi sekolah hampir sama dengan penanaman karakter peserta didik.

Terkait beberapa potensi seni budaya Makassar, Ketua MUI Kota Makassar memberikan penjelasan berikut:

“Literatur klasik pada pembahasan patung dan musik tampaknya “tabu” dan “tidak layak” diperbincangkan. Ini menjadi sesuatu yang wajar karena patung sendiri bersinggungan dengan aspek teologi, salah satu yang menjadi pondasi dasar keyakinan orang Islam. Sedangkan musik menjadi “kurang dilirik” karena sebagian kalangan menganggap musik dapat membuat orang lalai dari mengingat Allah swt. Hanya kalangan sufi yang menjadikan musik sebagai salah satu “media” untuk mengingat Allah. Melalui al-simé atau proses mendengar, para sufi mengembangkan perasaannya untuk mendengar nyanyian-nyanyian yang mendekatkannya dengan Allah. Rumi barangkali

segelintir sufi yang mengapresiasi musik. Bentuk zikirnya pun “tidak lazim” dalam pandangan umum karena menari-nari, menyanyi dan berputar-putar.²⁴⁵

Dalam kitab-kitab fikih sendiri, musik atau biasa disebut dengan istilah *alatulmalaahi*, menjadi bahan perbincangan menarik. Meski tidak ada bab khusus tentang itu, tetapi kajian soal musik dapat ditemukan dalam berbagai bab, seperti bab jual beli, bab *gashab*, dsb. Hanya saja, secara umum ulama ulama tidak merekomendasikannya. Kalaupun ada yang merekomendasikan itu hanya sebagian kecil dan itu juga sudah dibantah. Jadi musik tetap boleh, tetapi yang tidak memakai alat. Ringkasnya, semua yang pakai alat musik tidak boleh dipakai, minimal hukumnya makruh. Kecuali nyanyian-nyanyian nasyid atau nyanyian-nyanyian yang memberi semangat untuk perang atau nyanyian yang dinyanyikan oleh kafilah-kafilah untuk memberi semangat kepada binatang-binatang tunggangannya yang disebut *al-hidaa*. Jadi orang Arab, bila sedang dalam perjalanan, mereka menyanyi-nyanyi untuk menghibur untanya. Atau kalau kita di kampung, penggembala menyanyi-nyanyi untuk menghibur binatang gembalaannya, itu boleh.

Ketidak bolehan tersebut tentu saja berimplikasi macam-macam. Misalnya, ia tidak sah menjadi barang yang dapat diperjual belikan (*al-mabii*) seperti *al-mizmaar* atau alat musik yang ditiup seperti seruling dan sejenisnya. Kaidahnya, barang yang haram dipergunakan, haram juga diperjual belikan. Sehingga bila ada yang mencuri (*ghasab*) bahkan memecahkan atau merusak alat musik, itu diperbolehkan oleh ulama. Mereka yang sering memainkan alat musik persaksiannya juga tidak layak diterima.

Tetapi menurut pendapat saya, semua bentuk musik, nyanyian, pakai alat atau tidak, selama tidak mengarah kepada perbuatan maksiat, selama tidak melalaikan orang berbuat ibadah, itu tidak masalah. Dan saya pikir ini juga fitrah. Jadi musik atau mendengar musik adalah sesuatu yang dapat memberikan hiburan atau memberikan rasa enak dan itu adalah bagian dari fitrah manusia. Manusia itu fitrahnya suka yang enak-enak, yang lezat-lezat, yang indah-indah, apakah suara atau warna atau makanan, itu adalah fitrah manusia. Hanya yang tidak boleh kalau sudah mengarah ke perbuatan haram.

Nabi sendiri, seperti yang dikutip oleh ulama dalam kitab-kitab PAI seringkali berinteraksi dengan yang namanya musik. Suatu ketika, Nabi bersama Aisyah nonton *al-dubb* (nyanyian yang diiringi dengan tepuktangan) yang dipentaskan oleh sekelompok dari Habasyah. Mereka bernyanyi-nyanyi. menari-nari dihadapan Nabi. Jaman sekarang, kita

²⁴⁵Baharuddin HS., Ketua MUI Kota Makassar, *Wawancara*, April 2020.

mungkin mengenal jenis musik akapela. Jenis musik ini beberapa tahun belakangan sangat digemari melalui musik nasyid yang dipopulerkan oleh beberapa grup nasyid semacam Raihan dari Malaysia. Saya tidak tahu apakah mereka terinspirasi oleh al-dubb dari Habasyah itu atau tidak. al-Dubb sendiri atau nyanyian yang diiringi dengan tepuk-tangan sebenarnya bisa diganti dengan gendang.

Lalu mengapa alat-alat musik dilarang? Menurut saya, tetap harus dipahami, dipelajari situasinya mengapa ulama melarang hal itu. Saya membaca teks-teks fikih yang membahas soal musik, ternyata larangan tersebut karena alat-alat musik disejajarkan dengan patung, dianggap sebagai berhala. Jadi dulu ulama melarang terhadap patung-patung, boneka-boneka karena dianggap sebagai tempat menyembah atau berhala. Itulah yang menjadi dasar pelarangan alatulmalc‘zhi karena adanya unsur penyempaan dengan patung. Barangkali pandangan itu bisa kita geser, tentu dengan memahami konteks yang ada ketika teks itu ditulis oleh ulama. Jadi boleh saja ada patung-patung di rumah kalau sekadar hiasan, bukan tujuan penyembahab. Begitu pun dengan alat musik.

Penerimaan dunia pendidikan Islam terhadap seni budaya dapat dilihat pada dunia pesantren ketika mengakomodir jenis seni tari, seni musik dan seni sastra Arab. Kesenian di lingkungan pesantren lebih banyak ditekankan pada jam ekstrakurikuler. Ketua MUI Makassar yang pernah menjadi Direktur Pondok Pesantren Modernn Makassar menjelaskan:

Orang pesantren sendiri sebenarnya amat “akrab” dengan kesenian. Seni melagukan al-Qur’an atau *tilawah al-Qur’an* (orangnya disebut dengan qari’), kaligrafi dan syair adalah sebagian dari bentuk apresiasi seni kalangan pesantren. Seni baca al-Qur’an misalnya, kerap diperlombakan meski sebagian kalangan (khususnya Wahabi) “mengharamkan” jenis seni ini dan lebih memilih perlombaan *al-tilawah bi al-tartil* (pembacaan al-Qur’an dengan tartil) yang biasanya diikuti para *hamil al Qur’an* (penghafal). Perlombaan kaligrafi juga nsuatu yang

Dalam kitab-kitab klasik, tak jarang kita temukan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dalam bentuk syair, seperti *Al-fiyah ibnu Malik*, salah satu kitab rujukan wajib di pesantren dalam ilmu nahwu atau al-hikam. Kitab *Al-Hikam* merupakan kitab tasawuf tingkat tinggi yang ditulis oleh sufi terkenal Ibn

Athailah al-Sakandari. Atau kitab *Barzanji*, sebuah kitab yang berisi tentang sejarah Nabi dan sering dibaca setiap malam Jum'at juga berbentuk *nazham*.

Kalau mau merujuk lebih ke belakang lagi, kita mengenal penyairnya nabi, Hasan bin Tsabit yang pernah mendapatkan hadiah dari nabi saw. karena kepiawaiannya membuat syair meski pernah dinasehati nabi saw. untuk tidak membuat syair yang menghina seseorang. Malah dalam al-Qur'an dikenal satu surat tentang penyair yang disebut surah al-Syu'ara (para penyair). Dalam surah ini dikisahkan dua kategori penyair, penyair yang mengikuti hawa nafsunya dan penyair yang bagus.

Hanya saja saya tidak pernah menemukan nazham diajarkan oleh kiyai dengan menggunakan alat-alat musik. Tetapi proses-proses santri untuk menghafal nazham-nazham yang diwajibkan oleh kiyai mereka disiasati dengan menggunakan alat atau benda apa saja yang ada di sekitarnya untuk membantu hafalan mereka. Kadang mereka menghafal *nazham-nazham* itu sambil memukul-mukul lemari, piring atau ketika antrian mandi, santri memukul-mukul alat mandinya sambil melafalkan bait-bait *nazham*. Pada acara-acara tertentu di pesantren seperti penamatan, maulid, dsb, pementasan seni merupakan hal yang paling lazim dilakukan seperti pembacaan *Barzanji* dibarengi permainan rebana.

Saat ini, hampir semua pesantren memiliki grup drum band bahkan kelompok musik atau band. Di pesantren kami dahulu misalnya, PP. Modern IMMIM Putera, baik band atau drum band difasilitasi oleh pesantren. Kita tidak tertutup dengan bakat-bakat yang dimiliki para santri. Jadi santri yang memiliki bakat di situ silahkan disalurkan. Konon, Imam Malik, dalam sebuah riwayat, awalnya punya bakat biduan tapi karena ibunya melarang dan lebih mengharap Imam Malik jadi pemuka agama sehingga bakatnya sebagai seorang biduan tidak sempat diteruskan. Makanya, Imam Malik memang dikenal sebagai ahli agama yang pakaiannya necis, wangi. penampilannya sangat simpatik. Saya sendiri saat masih santri di pesantren As'adiyah aktif di group musik bernama *al Hilal*. Di kelompok itu. saya dan teman-teman memainkan berbagai alat musik; gambusnya, tambur, biola. harmonika. pokoknya lengkap.

Jadi bagi kalangan pesantren, berinteraksi dengan musik tidak perlu dilarang selama tidak menimbulkan maksiat. Kaedahnya hanya satu, selama tidak membangkitkan syahwat, tidak apa-apa. NU sendiri termasuk banyak mengembangkan musik. Meski saya tidak ingin mengatakan bahwa NU menghalalkan soal musik. Bagi NU, seni dalam Islam berdasarkan *innallaha*

jamilun yuhibbul jamal. Setiap yang indah dirasakan, indah didengar, indah dilihat, maka boleh dilakukan, jangan dilarang-larang.”²⁴⁶

Pandangan secara umum dari ketua MUI Makassar di atas memberikan indikasi bahwa seni budaya yang telah mengakar kuat bagi warga Makassar tidak dapat dihilangkan, representasi ajaran Islam setiap seni budaya harus tetap dimunculkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan, khususnya memperoleh posisi dalam pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah atau sekolah.

Adanya kesusaian nilai ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Makassar menjadi akumulasi penerapan kedalam pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Makassar. Nilai-nilai tersebut hanya sebatas pengenalan dan memberikan penjelasan sederhana kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut yang dapat diadopsi adalah *siri'* (malu), *pacce* (peduli), *pangngalik* (hormat), *pangngadakkang* (beradab) dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang sudah bercampur dengan budaya Makassar. Nilai-nilai ajaran agama yang dapat ditemukan dalam beberapa naskah tulisan lontarak adalah

7) Mengenal Allah swt.

Pengenalan kepada Allah swt. atau makrifatullah adalah suatu upaya yang akan membawa manusia kepada menguatkan aqidah dengan konsep tauhid. Pada pembelajaran PAI berada di elemen aqidah, dapat diketahui melalui tema-tema seperti dua kalimat syahadat, sifat wajib 20 dan mustahil, dan menemukan bukti Allah Maha Besar dan Berkuasa.

²⁴⁶Baharuddin HS., Ketua MUI Kota Makassar, *Wawancara*, April 2020.

Orang-orang tua terdahulu di Makassar, mengenal istilah “*saukang*” tempat pemujaan roh nenek moyang dan perantara menyembah Tuhan. Guru PAI menginformasikan tradisi peyembahan orang tua terdahulu dalam rangka untuk mencermati bentuk-bentuk penyembahan yang menjadikan seseorang terjerumus dalam kemusyrikan. Peserta didik diberi informasi bahwa praktik penyembahan tersebut bertentangan dengan tauhid dan memberikan penguatan elemen-elemen akidah berdasarkan konsep pemahaman *aqidah ahlu sunnah wal jamaah*.

8) Penyucian jiwa

Jiwa menjadi fokus kajian PAI pada elemen akhlak atau perilaku terpuji, Guru PAI mengajarkan kepada peserta didik rukun Islam, zikir dan doa, kalimat-kalimat tayyibah, termasuk berani mengakui kesalahan sehingga mendorong seseorang untuk bertobat.

9) Fase kehidupan manusia

Perjalanan hidup manusia pada pembelajaran PAI dibahas pada elemen aqidah, yaitu iman kepada hari akhir semester ganjil kelas VI. Melalui slide tayangan video, peserta didik mampu mengambil hikmah setiap peristiwa dan kejadian yang dialami di sekitar lingkungannya.

10) Khusyuk

Pembelajaran PAI pada materi shalat, peserta didik diberikan penjelasan sederhana untuk menggapai shalat yang sempurna dan tata cara shalat dengan

khushy'. Guru PAI memberikan pengarahan peserta didik untuk senantiasa khushy' dalam shalat. Peserta didik untuk melatih kekhusy'kannya, maka guru mengawasi shalat bekerjasama dengan guru kelas lainnya.

11) Pentingnya Salat

Shalat bagi peserta didik diajarkan mulai dari kelas I s.d. kelas VI, mulai dengan tahapan pengenalan waktu dan jumlah rakaat shalat sampai kepada ketentuan-ketentuan salat, yang kemudian diikuti praktik berkelompok dan individual. Peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid terdekat dari rumahnya. Kegiatan shalat berjamaah di SD Islam Paropo dilaksanakan di masjid Nurut Taqwa Paropo.

12) Kejujuran

Jujur sangat ditekankan pada peserta didik, sehingga mulai dari kelas I materi pelajaran PAI sudah menyajikan tentang sikap jujur. Sehingga pihak sekolah untuk melatih kejujuran peserta didik dibuatlah kantin kejujuran.

Dari seluruh penjelasan di atas, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran PAI di SD Islam Paropo menggunakan seni budaya Makassar berjalan secara maksimal. Guru PAI belum mampu menyerap seluruh seni budaya Makassar kedalam proses pembelajaran, karena banyaknya khazanah kekayaan seni budaya Makassar disekitar lingkungan sekolah, pertimbangan keserasian materi, pengembangan karakter, keterbatasan tenaga, sarana, dan waktu, dan kemampuan peserta didik.

2. Hasil Pembelajaran PAI di SD Islam Paropo

Pembelajaran PAI merupakan langkah penting dan strategis dalam memperkuat akhlak dan penguatan seni budaya. Penting untuk segera dikemukakan bahwa Pembelajaran PAI harusah melibatkan semua pihak, yaitu pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Langkah yang harus dilakukan adalah menguatkan sinergitas, kemampuan mengolah pembelajaran dan kerjasama komponen lainnya..

Sekolah berada diantara masyarakat dan keluarga, sekolah menjadi wasilah (penghubung) komunikasi DIKBUD kepada masyarakat. Unsur pelaksana pendidikan yang diperankan oleh guru, termasuk guru PAI dengan seperangkat administrasi pembelajaran menjadi cermin peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan keberhasilan sekolah.

SD Islam Paropo Makassar sebagai sekolah umum bercirikan Islam menjadi wahana untuk membina praktik hidup ke-Islaman yang mampu memberikan tawaran aktual, persoalan aktual atau tidaknya tergantung pada para penanggung jawab, pengelola, dan pembina sekolah dalam memahami, menjabarkan dan mengaktualisasikan makna pendidikan Islam secara komprehensif dalam tataran teori dan praktik. Praktik pemahaman Islam yang mengakomodir seni budaya.

Hasil pelaksanaan pembelajaran PAI materi Asma al-Husna di SD Islam Paropo Makassar dilakukan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru PAI dengan segala kemampuan dan keterbatasan media menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik dan menyelesaikan seluruh tahapan proses pembelajaran.

Proses akhir yang dilakukan guru PAI sebagai hasil pembelajaran adalah dengan memberikan penilaian dari seluruh proses kegiatan. Setiap penugasan dan keaktifan peserta didik telah tercatat dan diolah menjadi laporan penilaian yang kemudian diberikan kepada wali kelas sebagai rekap seluruh nilai mata pelajaran. Penilaian ini kemudian menjadi bahan evaluasi pengembangan pembelajaran selanjutnya.

1. Ketentuan jenis/teknik penilaian:

1) Teknik Penilaian

a) Afektif

- Penilaian Observasi, Mengamati sikap peserta didik dalam melakukan diskusi yang mencakup toleransi, demokratis, komunikatif dan kritis.
- Penilaian Diri (*self assessment*).
- Penilaian Teman Sebaya (*peer assessment*).

b) Kognitif

- Tes Tertulis Uraian atau Pilihan Ganda, Melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Asma al-Husna.
- Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.
- Penugasan, Membuat kesimpulan tentang Asma al-Husna

c) Psikomotorik

Penilaian Unjuk Kerja, Praktik/Kinerja Kemampuan berdiskusi dan pentas seni pukulan rebana sesuai perannya dari materi Asma al-Husna menjadi acuan penilaian aspek keterampilan.

2) Penentuan Instrumen Penilaian.

Instrumen penilaian disesuaikan pada setiap pembahasan pertemuan, materi dan sub materi dengan tetap selalu berusaha menyinkronkan dan mengkorelasikan setiap penilaian sehingga menunjukkan saling berkesinambungan.

2. Pelaksanaan penilaian

Pemberian nilai pada setiap lembaran nilai dan hasil observasi dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik, dan membuka peluang kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk bekerjasama dengan keluarga memberikan penilaian berdasarkan hasil rumusan dan kesepakatan dari pihak guru.

Tema PAI dalam materi kurikulum 2013 telah memberikan acuan akhlak atau karakter yang ingin dicapai. Kurikulum 2013 yang lebih mendahulukan aspek afektif dari aspek kognitif kemudian psikomotorik. Pembelajaran PAI berbasis seni budaya memberikan kerangka pengembangan karakter. Rentang kredit KBM yang sudah ditetapkan oleh guru PAI adalah:

Tabel 12: Rentang predikat KBM

KKM Satuan Pendidikan	Panjang Interval	Rentang Predikat			
		A (Sangat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Perlu Bimbingan)
72	$28/3 = 9.3$	$91 < A \leq 100$	$81 < B \leq 91$	$72 \leq C \leq 81$	$D < 72$

Sumber data: observasi tahun 2021

1) Aspek Afektif

1) Acuan penilaian guru PAI

Guru PAI memberikan nilai berupa deskripsi maupun berupa angka yang tertuang dalam rubrik penilaian.

- Indikator sikap aktif dalam pembelajaran PAI:
 - Kurang baik *jika* menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran
 - Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum konsisten
 - Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum konsisten
 - Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

- Kurang baik *jika* sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
- Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum konsisten.
- Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum konsisten.
- Sangat baik *jika* menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif. Toleran yang dimaksud adalah jika anggota kelompok atau kelompok lainnya berbeda pendapat dengannya, atau anggota kelompok

beberapa kali melakukan kesalahan pukulan gendang yang mengiringi lagu Asma al-Husna.

- Kurang baik *jika* sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
- Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten
- Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masuih belum ajeg/konsisten.
- Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan konsisten.

Tabel 13. Penilaian sikap pembelajaran PAI pada sikap kolaborasi

No	Nama peserta Didik	Kriteria												Jumlah
		Aktif				Kerjasama				Toleran				
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	
1	ALDO			3					4			3		83
2	DIMAZ SETYA NUGRAHA			3					4			3		83
3	Dita Mirza			3					4			3		83

4	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD			3				3				3		75
5	MUH.GUNAWAN			3					4			3		83
6	MUH.KAISAN			3					4			3		83
7	MUH.PAREL			3					4			3		83
8	MUH.RIFKY			3					4			3		83
9	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA			3					4			3		83
10	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN			3					4			3		83
11	NIKEISHA INAYAH SAKHIS			3					4			3		83
12	NUR KAYLA			3					4			3		83
13	NURUL			3					4			3		83
14	NURUL RAMADANI ZAENAL			3					4			3		83
15	SITI HADIJA			3					4			3		83
16	ZAHIRA NUR NAZIMAH			3					4			3		83
Jumlah		48				63				48				
		75				98				75				

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 7. peserta didik kelas VI sebanyak 18 sesuai dengan daftar hadir dan data sekolah. Menunjukkan bahwa sikap kolaborasi peserta didik, setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 75% tercapai memenuhi KBM pada aspek “aktif”, 98% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, dan 75% peserta didik tercapai memenuhi aspek “toleran”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan yang tidak berhasil mencapai dari 16 jumlah siswa. Hal itu menunjukkan bahwa penilaian sikap kolaborasi peserta didik Kelas VI SD Islam Paropo telah terpenuhi.

Tabel 14. Penilaian sikap pembelajaran PAI pada kegiatan diskusi

No	Nama peserta Didik	Kriteria												Jumlah
		Toleransi				Komunikatif				Kritis				
	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K		
1	ALDO			3				4				4	92	
2	DIMAZ SETYA NUGRAHA				4			3			3		83	
3	Dita Mirza				4			4			3		92	
4	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD			3				3			3		75	
5	MUH.GUNAWAN				4			3			3		83	
6	MUH.KAISAN				4			3			3		83	
7	MUH.PAREL				4			3			3		83	
8	MUH.RIFKY				4			3			3		83	
9	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA				4			3			3		83	
10	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN				4			3			3		83	
11	NIKEISHA INAYAH SAKHIS				4			3			3		83	
12	NUR KAYLA				4			3			3		83	
13	NURUL				4			3			3		83	
14	NURUL RAMADANI ZAENAL				4			3			3		83	
15	SITI HADIJA			3				3			3		75	
16	ZAHIRA NUR NAZIMAH			3				4			3		83	
Jumlah		60				51				49				
		94				80				77				

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 8. menunjukkan bahwa sikap pembelajaran PAI peserta didik pada kegiatan diskusi setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 16 orang. 94% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada

aspek “Toleransi”, 80% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “komunikatif”, dan 88% peserta didik tercapai memenuhi aspek “kristis”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan sikap yang tidak mampu dicapai dari 16 jumlah siswa. Hal itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian sikap pada pembelajaran PAI berbasis seni budaya menunjukkan diskusi berjalan dengan baik.

Tabel 15. Penilaian sikap - diri

No		Kriteria												Jumlah
	Nama peserta Didik	Disiplin				Kejujuran				Kerja Keras				
	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K		
1	ALDO				4			3					3	83
2	DIMAZ SETYA NUGRAHA				3			3					4	83
3	Dita Mirza				4			3					4	92
4	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD		2					4					4	83
5	MUH.GUNAWAN				4			3					4	92
6	MUH.KAISAN				4			3					4	92
7	MUH.PAREL				4			3					4	92
8	MUH.RIFKY				4			3					4	92
9	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA				4			3					4	92
10	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN				4			3					4	92
11	NIKEISHA INAYAH SAKHIS				4			3					4	92
12	NUR KAYLA				4			3					4	92
13	NURUL				4			3					4	92

14	NURUL RAMADANI ZAENAL				4			3					4	92
15	SITI HADIJA				4			3					4	92
16	ZAHIRA NUR NAZIMAH				4			3					4	92
Jumlah		61				49				63				
		95				77				98				

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 9. menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil penilaian diri, setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 16. 95% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “Disiplin”, 77% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kejujuran”, dan 98% peserta didik tercapai memenuhi aspek “kerja keras”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan sikap yang tidak mampu dicapai dari 16 jumlah siswa.

Penilaian pembelajaran PAI berbasis seni budaya antar peserta didik bagi peneliti mencakup aspek sikap yang sama dari observasi sikap dan penilaian diri peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa secara keseluruhan seluruh penilaian sikap pada pembelajaran PAI berbasis seni budaya menghasilkan sikap yang sesuai dengan akhlak terpuji dan Program Pengembangan Karakter (PPK) yang telah digariskan K13.

Keseluruhan format penilaian tersebut diatas telah dilaksanakan oleh guru PAI berdasarkan jumlah keseluruhan peserta didik dan berdasarkan kelompok belajar yang telah dibentuk. Sesi terakhir yang telah dilaksanakan adalah mengevaluasi secara keseluruhan kerja kelompoknya masing-masing, sesuai dengan pembagian kelompoknya. Sebagaimana format berikut:

Tabel 16. Penilaian kelompok

Kategori	I	II
Aktif	√	√
Kerjasama	√	√
Toleran	√	√
Komunikatif	√	√
Toleransi	√	√
Komunikatif	√	√
Kritis	√	√
Disiplin	√	√
Kejujuran	√	√
Kerja Keras	√	√

Sumber: Data penelitian tahun 2021.

Tabel 10. menunjukkan bahwa penilaian sikap pembelajaran PAI berdasarkan dua kelompok tersebut, setelah diadakan observasi dan penilaian pembelajaran dapat diperoleh telah memenuhi KBM pada aspek keaktifan, kerjasama, toleran, komunikatif, kritis, disiplin, kejujuran dan kerja keras. Akumulasi observasi sikap pembelajaran PAI pada setiap kelompok dikategorikan “memenuhi KBM”.

Penanaman sikap karakter peserta didik pada pembelajaran PAI materi Asma al-Husna yang menghubungkan materi pelajaran dengan fakta kehidupan mereka, yaitu seni budaya Makassar. Peserta didik dengan memperagakan seni tari dan musik, mampu memberikan karakter pantang menyerah, kerja keras dan kreatif, selain itu percaya diri peserta didik semakin meningkat. Ramsina menjelaskan sebagai berikut:

Kreatifitas guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI, yaitu melaksanakan pembelajaran memilih yang sifatnya kontekstual, setiap hari dialami peserta didik, pembelajaran langsung berhubungan dengan kondisi, tidak hanya kuat dari segi teori, tetapi kami mendorong pembelajaran dikelas untuk di laksanakan di luar kelas, misalnya pembelajaran yang telah dijalankan guru PAI tentang Asma al-Husna dipentaskan diluar kelas. Kami

pihak sekolah bersyukur atas perubahan sikap peserta didik, kami meyakini perubahan sikap ini bertahap sedikit demi sedikit.²⁴⁷

Bagi orang Makassar, nilai-nilai harga diri (*siri*) dan tenggang rasa yang mendorong seseorang untuk membantu yang lainnya (*pacce*), kecendekiaan (*caradde*), kerja keras (*kareso*), kejujuran (*tojeng*), keberanian menanggung risiko untuk mempertahankan yang benar (*barani*), tegas dan komitmen (*tegasa*). kaya (*kalumanyang*), dan taat beragama (*ata*) merupakan nilai-nilai utama dalam kebudayaannya. Nilai-nilai tersebut ditekankan pada peserta didik setiap proses pembelajaran PAI menggunakan seni budaya Makassar.

2) Aspek Kognitif

Guru PAI setelah melaksanakan penilaian sikap, selanjutnya melaksanakan penilaian kognitif dan psikomotorik. Penilaian kognitif memfokuskan pada aspek pengetahuan peserta didik yang dapat diketahui melalui dengan tes tulis atau lisan. Tes tulis dapat berupa uraian, pilihan ganda maupun isian.

Berdasarkan IPK, peserta didik diminta untuk membedakan *As-Samad*, *al-Muqtadir*, *al-Muqaddim*, *al-Baqi*. Bagian ini terdiri atas 4 pertanyaan. Penilaian terhadap jawaban peserta didik dapat dilakukan melalui rubrik berikut:

Tabel 17: Rubrik Penilaian kognitif.

No	Pertanyaan	Jawaban	Nilai
1.	Makna <i>as-samad</i>	Maha Dibutuhkan. Allah Swt. Maha Dibutuhkan. Umat Islam memohon bantuan hanya kepada-Nya.	4
		Maha Dibutuhkan. Allah Swt. Maha Dibutuhkan.	3

²⁴⁷Ramsina, Kepala “Sekolah SD Islam Paropo”, Wawancara, Makassar 15 Februari 2020.

		Maha Dibutuhkan.	2
		Jika jawaban yang diberikan salah	1
2.	Makna <i>al-Muqtadir</i>	Maha Kuasa atau Maha Menentukan. Allah Swt. Maha Kuasa. Alam semesta beserta isinya adalah di bawah kekuasaan Allah Swt..	4
		Maha Kuasa atau Maha Menentukan. Allah Swt. Maha Kuasa.	3
		Maha Kuasa atau Maha Menentukan. Allah Swt. Maha Kuasa.	2
		Jika jawaban yang diberikan salah	1
3.	Makna <i>al-Muqaddim</i>	Maha Mendahulukan. Artinya Allah Swt. Maha Mendahulukan atas apa yang diciptakan-Nya	4
		Maha Mendahulukan. Artinya Allah Swt. Maha Mendahulukan	3
		Maha Mendahulukan	2
		Jika jawaban yang diberikan salah	1
4.	Makna <i>al-Baqi</i>	Maha Kekal. Allah Swt. Maha Kekal. Sedangkan makhluk ciptaan Allah Swt. adalah fana atau akan rusak/musnah	4
		Maha Kekal. Allah Swt. Maha Kekal	3
		Maha Kekal	2
		Jika jawaban yang diberikan salah	1

Sumber data: Observasi 2021

Nilai tertinggi setiap penjelasan makna setiap nama Allah swt. adalah 4 dan nilai terendahnya adalah 1, maka total untuk semuanya adalah $4 \times 4 = 16$. Dengan demikian perhitungan perolehan nilai yang didapat oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 18: Hasil perolehan penilaian kognitif.

No	Nama peserta Didik	Nomor soal dan skor				Skor perolehan
		1	2	3	4	
1	ALDO	4	3	3	4	88
2	DIMAZ SETYA NUGRAHA	4	4	3	4	94

3	DITA MIRZA	4	3	3	4	88
4	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD	4	2	3	3	75
5	MUH.GUNAWAN	4	3	3	4	88
6	MUH.KAISAN	4	3	3	4	88
7	MUH.PAREL	4	3	3	4	88
8	MUH.RIFKY	4	3	4	4	94
9	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA	4	4	3	4	94
10	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN	4	3	4	4	94
11	NIKEISHA INAYAH SAKHIS	4	3	3	4	88
12	NUR KAYLA	4	4	3	4	94
13	NURUL	4	3	3	4	88
14	NURUL RAMADANI ZAENAL	4	4	3	4	94
15	SITI HADIJA	4	4	3	4	94
16	ZAHIRA NUR NAZIMAH	4	4	3	4	94
Jumlah		64	53	50	63	
		100	83	78	98	

Sumber data: Observasi 2021

Tabel 18 menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan PAI peserta didik sesuai dengan rubrik penilaian, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 16. 100% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada nomor soal 1” dengan kategori “A”, 83% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada nomor soal 2 dengan kategori “B”, 78% peserta didik tercapai memenuhi KBM pada nomor soal 3 dengan kategori “C”, dan 98% peserta didik dengan kategori “A”. Itulah hasil Penilaian yang dilaksanakan guru PAI diperoleh dari aspek kognitif.

Berdasarkan hasil observasi, lembar tugas yang telah diberikan kepada peserta didik, dan laporan penilaian secara keseluruhan peserta didik, maka diperoleh kesimpulan bawah peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran

yang telah diberikan melalui pembelajaran PAI berbasis seni budaya, walaupun masih terdapat dari beberapa peserta didik yang belum mampu secara keseluruhan mencapai predikat "A" dan "B". Artinya terdapat 1 peserta didik yang masih mencapai predikat "C", namun sudah memenuhi standar nilai KBM. Sebagai Guru PAI akan tetap memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang masih kurang, dan memberikan penguatan dan pengayaan bagi peserta didik yang memenuhi standar KBM.

c) Aspek Psikomotorik

Penilaian psikomotorik untuk mengukur keterampilan peserta didik setelah melalui proses pemahaman awal dan memerlukan suatu kelincahan dan penguasaan pada bentuk praktik. Keberadaan format penilaian secara keseluruhan sangat membantu guru PAI dalam memetakan pemahaman dan kemampuan belajar peserta didik. Penilaian keterampilan ini sudah mencakup seni tari dan seni musik dan seni sastra (lirik Asma al-Husna).

Untuk kegiatan hadrah ini, penilaiannya sama dengan Iomba Qasidah Rebana Klasik, dengan penilaian dan kriterianya antara lain :

- a. Bidang Vokal, meliputi materi suara, kefasihan, termasuk di dalamnya makhraj dan tajwid, tehnik kestabilan nada, dan luas jangkauan nada;
- b. Musikalisasi (lagu dan irama), meliputi keindahan dalam membentuk irama lagu, harmonisasi nada dasar antara vokal solo dengan koor, termasuk di dalamnya homogenitas dari vokal koor serta kekompakan koor;

- c. Penampilan, meliputi penguasaan pentas, termasuk di dalamnya penggunaan pentas dan bentuk formasi, posisi group, kekompakan gerak serta kostum, make up, dan adab kepribadian;

Tabel 19. Penilaian psikomotorik Pembelajaran PAI

No	Nama peserta Didik	Peran	Nomor soal dan skor			Skor perolehan
			vokal	musik	penampilan	
Kelompok 1						
1	ALDO	Pemain rebana	3	4	3	83
2	MUH.KAISAN	Pemain keprak	3	3	3	75
3	DITA MIRZA	Pemain rebana	3	4	4	92
4	MUH.RIFKY	Pemain bas	3	3	3	75
5	MUH.GUNAWAN	Pemain rebana	3	4	3	83
6	NIKEISHA INAYAH SAKHIS	Backing vokal	4	3	4	92
7	NUR KAYLA	Backing Vokal	4	3	4	92
8	SITI HADIJA	Vokal Utama	4	3	4	92
JUMLAH			27	27	28	
NILAI			84	84	88	85
Kelompok 2						
9	DIMAZ SETYA NUGRAHA	Pemain rebana	3	3	3	75
10	MUH.PAREL	Pemain keprak	3	4	3	83
11	MUH. ALIF ALBILAL ARSYAD	Pemain rebana	3	4	3	83
12	MUHAMMAD ARJUNA PUTRA	Pemain bas	3	4	3	83

13	MUHAMMAD FATHIR AL IKHSAN	Pemain rebana	3	4	3	83
14	NURUL RAMADANI ZAENAL	Backing vokal	4	3	4	92
15	NURUL	Backing Vokal	4	3	4	92
16	ZAHIRA NUR NAZIMAH	Vokal Utama	3	3	4	83
JUMLAH			26	28	27	
NILAI			81	88	84	84

Tabel 17. menunjukkan bahwa penilaian keterampilan peserta didik sesuai pementasan setiap kelompok. Perhitungan nilai oleh guru PAI dilakukan sesuai kemampuan masing-masing anggota kelompok dan draft acuan penilaian. Kelompok satu berjumlah 8 orang menunjukkan akumulasi nilai kelompok sebesar 85. Dengan rincian nilai 84 untuk vocal, 84 untuk musik dan 88 untuk penampilan. Sedangkan kelompok dua berjumlah 8 orang, menunjukkan akumulasi nilai kelompok sebesar 84. Dengan rincian nilai 81 untuk vocal, 88 untuk musik dan 84 untuk penampilan. Maka, diperoleh hasil dari kelompok satu dan dua mencapai KBM dengan predikat “B”.

Pemberian nilai pembelajaran PAI berbasis seni budaya dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas, peserta didik turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan didorong untuk menampilkan yang terbaik disaat mementaskan asmaul husna diiringi dengan pukulan gendang rebana. Maka, guru PAI dapat menciptakan sistem pemberian nilai yang adil, dan tetap valid secara edukatif.

Yahya Syamsuddin menggambarkan pembelajaran PAI yang menyenangkan sebagai berikut:

belajar PAI dengan menggandeng seni budaya Makassar di SD Islam Paropo terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menggembirakan dan berfaedah, disisi lain para siswa sekaligus mempelajari seni budaya mereka sendiri. Misalnya kesenian qasidah rebana, hadrah, nasyid, gandrang bulo. Evaluasi pembelajaran tetap jalan, karena peserta didik sambil belajar, bermain kesenian, guru PAI mengadakan penilaian.²⁴⁸

Keberhasilan memenuhi nilai KBM peserta didik disebabkan terpacu minat dan bakatnya belajar PAI melalui seni budaya, seni baginya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam setiap minggu, sehingga ketika disampaikan proses penilaian, bagi peserta didik tidak ada keraguan karena adanya unsur kesenian yang sudah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil observasi kelas VI (enam) SD Islam Paorpo, bahwa pengalaman belajar yang paling berkesan dari pembelajaran PAI adalah kisah drama orang saleh, pembelajaran dengan humor (gandrang bulo) dan pementasan Asma al-Husna dengan qasidah rebana atau hadrah.

Tolak ukur penguasaan materi PAI menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan didasarkan pada hasil penilaian yang telah dilaksanakan guru PAI dengan mencermati penilaian aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil observasi menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Paropo. Setiap pembelajaran di kelas memiliki capaian target ketuntasan pembelajaran.

²⁴⁸Yahya Syamsuddin, Wali Kelas VI dan Ketua Kesenian Kota Makassar, *Wawancara*, Makassar, 08 Agustus 2021.

Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan seni budaya oleh kepala sekolah di SD Islam Paropo dinilai sukses.

“Kami pihak sekolah merespon positif atas variasi pembelajaran tersebut dan hasil yang diperoleh peserta didik. Dan saya melihat semangat belajar anak-anak sangat antusias.”²⁴⁹

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis seni budaya oleh wali kelas di SD Islam Paropo dinilai berhasil. Berikut kutipan wawancara tersebut:

“Komunikasi guru PAI dengan kami guru kelas berjalan lancar, ketika ada kebutuhan pembelajaran yang bisa ditangani bersama, dengan sigap guru PAI langsung mengomunikasikan dengan kami. Prinsip kami semua bisa tercapai dengan adanya kerjasama. Terkait dengan keberhasilan pembelajaran kami menilai termasuk sukses menjalankan proses pembelajaran. Peserta didik setelah belajar agama, rasanya agak nada protes, “ibu guru (wali kelas) terlalu cepat masuk, kami masih mau belajar agama Islam.” Rasanya guru agama mampu membuat peserta didik senang menerima pembelajaran karena variasi pembelajaran dengan seni budaya Makassar.”²⁵⁰

Asmawati menuturkan ketika menyaksikan peserta didiknya setelah belajar PAI:

“siswaku kelas 1 setelah belajar PAI, selalu menyanyikan lafaz Asma al-Husna, walaupun dengan lafaz yang kedengaran lucu karena belum fasih berbicara. Saya melihat ada kemajuan bagi siswa kelas 1 yang masih sulit memvokalkan huruf-huruf latin, dengan vocal arab tentu akan semakin mengasah kelancaran berbicara peserta didik. Implikasi pada nilai peserta didik bagus, karena semangat membaca dan melatih kebiasaan mempengaruhi nilai dipelajaran lain. Ini khusus dikelas 1 yah.”²⁵¹

Peningkatan pemahaman peserta didik setelah belajar PAI dikelas tentu memberi kemudahan guru kelas lainnya melanjutkan pelajaran selanjutnya, karena sudah termotivasi lebih awal melalui pembelajaran PAI berbasis seni budaya.

²⁴⁹Ramsina, Kepala “Sekolah SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar 18 Agustus 2021.

²⁵⁰Kuduriah, “Guru Kelas III”, *Wawancara*, Makassar, 11 Agustus 2021.

²⁵¹Asmawati, “Guru Kelas I”, *Wawancara*, Makassar, 11 Agustus 2021.

Hamsinar memberikan tanggapan berbeda melihat reaksi siswanya setelah keluar main. Berikut penjelasannya:

Siswa-siswaku pas setelah belajar agama Islam, langsung keluar main. Siswa saya lihat bergairah, masih bercakap-cakap tentang apa dia punya peran, saling baku tunjuk menunjuk untuk memperagakan, kemudian sambil bercanda dan mentertawakan teman-temannya yang keliru pengucapan Asma al-Husna dan iringan gendang digantikan dengan tapak tangan. Hasil yang baik diperoleh anak-anak setelah belajar PAI. Selain menjadikan terbiasa menyebut Asma al-Husna juga akan memudahkan mendapatkan memperoleh makna dankandungannya setelah beranjak besar.²⁵²

Guru Kelas V (lima) merespon hasil pembelajaran PAI dengan baik dan mampu mengorganisir pembelajaran yang aktif, sebagaimana yang disampaikan:

“Ketika belajar PAI dikelas V, suara keaktifan anak-anak mendiskusikan tentang materi pelajarannya, terdengar diluar kelas. Terkadang ada suara sanggahan, ada juga membenarkan. Setelah saya perhatikan siswa tersebut aktif mengikuti sesi diskusi materi Asma al-Husna. Lebih semarak terdengar lagi ketika diiringi dengan pukulan rebana, anak-anak saling lebih awal ingin mencoba, tapi kurang banyak saya dengar mau mencoba kalau diiringi dengan variasi yang beraturan, karena takut salah dan bahan tertawaan. Keaktifan peserta didik sangat nampak dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran PAI.”²⁵³

Respon yang baik juga disampaikan oleh guru kelas VI, Yahya Syamsuddin memberikan penjelasan berikut:

“Kami selaku penanggung jawab kelas VI merasa senang melihat output pembelajaran PAI bagi siswa kami. Dari segi hasil belajar, peserta didik memperoleh peningkatan nilai secara kualitatif mupun kemampuan aspek psikomotorik anak-anak bertambah wawasannya. Sebelumnya anak-anak lebih banyak bergelut pada seni budaya lokal yang hanya sedikit menyentuh syiar keagamaan, sekarang anak-anak memperoleh wawasan lebih luas dengan adanya pembelajaran PAI memakai seni budaya Makassar, khazanah seni Islami menjadi lebih dikenal dan tentunya anak-anak semakin suka bermain kesenian disamping itu tidak melupakan ajaran agamanya.”²⁵⁴

²⁵²Hamsinar, “Guru Kelas I”, Wawancara, Makassar, 11 Agustus 2021

²⁵³Rasdiana, “Wali Kelas V”, Wawancara, Makassar, 18 Agustus 2021.

²⁵⁴Yahya Syamsuddin, “Wali Kelas VI”, Wawancara, Makassar, 08 Agustus 2021.

Tanggapan dari masing-masing wali kelas SD Islam Paropo Makassar, tentu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mampu menjadikan peserta didik dalam pembelajarannya menjadi senang, aktif, antusias, semangat, tuntas KBM menyelesaikan seluruh bentuk penilaian. Tidak hanya itu, alumni SD Islam Paropo melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren.

“Saya selama sekolah di SD Islam Paropo berlatih kesenian *ganrang bulo* anak-anak. Hampir tiap minggu berlatih kesenian, yang menyenangkan ketika ada panggilan keluar bermain di suatu acara. Kita senang karena bisa lagi dilihat orang banyak dengan gaya kocak, dan juga dapat bonus. Setelah tamat, bekal pelajaran agama Islam di SD Islam Paropo, saya melanjutkan ke pondok pesantren, masih ada beberapa teman saya yang lanjut ke pesantren, termasuk adik kelas dibawahku.²⁵⁵”

Pembelajaran PAI perlu diolah secara kreatif sehingga menjadi perpaduan harmonis antara seni budaya dan materi-materi pelajaran PAI. Dengan demikian diharapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersaji dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif menyenangkan. Disamping itu, pembelajaran PAI harus mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama universal, termasuk mempertahankan seni budaya lokal. Pendidikan agama yang hanya menekankan hapalan Al-Qur'an atau kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak kurang dapat dipahami peserta didik dan tidak mempunyai relevansi dengan usaha-usaha mengelola seni budaya, perubahan sosial. Maka, melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina peserta didik menghadapi masa modern ini secara positif dan konstruktif sebagai hamba yang

²⁵⁵Muhammad Prawira Halid Ashari, “Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang”, *Wawancara*, Makassar, 12 Ferbruari 2020.

saleh disisi Allah swt., dan peserta didik yang berkualitas. Keberhasilan peserta didik juga dikuatkan dengan doa guru.

“sebagai guru PAI, keberhasilan peserta didik tidak hanya melihat ketuntasan belajar di atas buku nilai, namun juga dibarengi dengan aspek akhlak. Pembelajaran harus aktif, tetapi harus senantiasa diiringi dengan doa agar lebih dapat kualitas dan berkahnya. Alhamdulillah setiap hendak memasuki kelas atau memulai pelajaran, peserta didik seluruhnya udah saya bacakan do’a untuk mereka semua.”²⁵⁶

Disinilah pentingnya menguatkan energi rohani peserta didik, karena hampir selama ini, peserta didik hanya disentuh melalui akal pikiran, sedangkan aspek penguatan ruhani, hati kurang memperoleh porsi yang tersendiri. Guru PAI SD Islam Paropo mampu menjadikan seni budaya Makassar sebagai jalan memudahkan peserta didik memahami pelajaran Asma al-Husna, dan tercapainya seluruh ranah pembelajaran.

C. Kontribusi Seni Budaya Makassar terhadap Pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Kota Makassar

Budaya Makassar memberikan banyak kontribusi, karya budaya dalam bidang pendidikan budi pekerti atau akhlak. Menggunakan beberapa strategi budaya pembelajaran, misalnya nasehat, keteadanan, karya lisan misalnya kelong atau nyanyian. Seni budaya memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam khususnya pada penanaman nilai-nilai karakter.

1. Memudahkan materi pembelajaran PAI dipahami peserta didik

Analisis mengenai kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI sebagai penunjang proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya memberi

²⁵⁶Rustam Reniwuryaan, “Guru PAI SD Islam Paropo”, *Wawancara*, Makassar 18 Agustus 2021.

informasi kepada peserta didik dan guru PAI mengenai kegiatan seni budaya dilingkungan SD Islam Paropo Kota Makassar. Guru PAI mengambil enam peserta didik perwakilan setiap kelompok dengan melihat perolehan nilai keterampilan tertinggi.

Tabel 20. Daftar *key informant*

No	Nama	Peran
1	DITA MIRZA	Pemain rebana
2	NIKEISHA INAYAH SAKHIS	Backing vokal
3	NUR KAYLA	Backing Vokal
4	SITI HADIJA	Vokal Utama
5	NURUL RAMADANI ZAENAL	Backing vokal
6	NURUL	Backing Vokal

Sumber data: observasi tahun 2021

Pengamatan penulis didasari oleh pernyataan atau persepsi mereka (*key informant*) terhadap kontribusi seni budaya Makassar dalam pembelajaran PAI materi Asma al-Husna.

Umumnya mereka mengungkapkan bahwa seni budaya dapat memberikan sesuatu yang menarik, menghibur, senang, enak didengar, suasana gembira yang didasari oleh keserasian, kekompakan, keakraban dan kemeriahan. Nikeisha Inayah Sakhis, disamping mengungkapkan pernyataan yang sama dengan enam orang *key informant*, juga melihat bahwa seni budaya sebagai alat bunyi bunyian dan seru-seruan. Begitu pula dengan Dita Mirza yang mengungkapkan bahwa selain digunakan sebagai alat untuk menghibur, seni budaya juga merupakan obat dalam mengatasi kejenuhan setelah seharian belajar atau kondisi cuaca yang panas. Diantara mereka, misalnya Nurul, Nurul Ramadani, Siti Hadija, Nur Kayla sepakat sebagai berikut:

- a. Seni budaya dapat mempercepat memahami materi *al-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim dan al-Bāqī*. Bahka semakin menambah keyakinan mengenal Allah swt., mengingatkan fase perjalanan manusia melalui adanya nama-nama Allah Yang Maha Agung (*ism al-Azham al-Husna*) dan mengajak kepada penyucian jiwa.
- b. Seni budaya dapat mengerjakan tugas-tugas pelajaran materi Asma al-Husna dengan mudah.
- c. Seni budaya dapat mempercepat menghafal 99 Asma al-Husna

Peserta didik disemua kelas menggunakan seni musik dalam proses pembelajaran PAI, kontribusi seni budaya yang diperoleh guru PAI adalah lebih menarik perhatian peserta didik mengikuti semua sesi pembelajaran. Pelafalan Asma al-Husna lebih mudah dihafal, karena peserta didik termotivasi mengikuti irama lagu dan belajar menggunakan gendang rebana. Penggunaan gendang rebana diprioritaskan pada kelas IV, V dan VI. Hal itu dibenarkan oleh wali kelas III:

“seni musik yang telah dimainkan kedalam pembelajaran PAI tentu siswa tertarik, karena menurutnya tidak menulis, apalagi siswa yang agak malas mencatat. Anak-anak kadang beranggapan bahwa tidak belajar ji orang, tapi bermain musikji. Padahal itumi pelajarannya. Disamping itu motivasi belajarnya anak-anak muncul.”

Asmawati menyampaikan peran seni musik kedalam pembelajaran PAI menurut pengamatannya adalah:

“ada peran seni musik ketika belajar PAI, khususnya di kelas I. siswa kelas I sejak TK sudah banyak menghafal lagu-lagu. Pengalaman dari TK itu kalau ditambah dengan musik lagu Asma al-Husna tentu akan semakin membuat suasana belajarnya lebih ceria dan Bahagia. Jadi kelas I belajar tidak ada beban.”²⁵⁷

²⁵⁷ Asmawati, “Guru Kelas I”, Wawancara, Makassar, 11 Agustus 2021.

Yahya Syamsuddin menyampaikan pendapatnya tentang manfaat seni musik kedalam pembelajaran PAI menurut pengamatannya adalah:

“seni musik disenangi bagi siswa SD Islam Paropo, dan saya kira itu fitrawi. Dengan adanya musik Islam tentu akan mengarahkan peserta didik untuk lebih menyenangi musik Islami dari pada musik dangdut atau rock. Musik Islami disamping menjadi pengantar memudahkan memahami pelajaran, juga bisa menjadi pengingat atau semacam nasehat kalau siswa tersebut juga membaca disekitar lingkungan tempat tinggalnya.”²⁵⁸

2. Mengakomodir lebih banyak nilai-nilai karakter

Peserta didik akan selalu melakukan proses pengolahan informasi (menerima informasi, mengolah, menyimpan dan menghasilkannya kembali) ketika dengan kesungguhan mendengar dan memainkan alat musik. Mendengar atau memainkan alat musik sesungguhnya dapat memperkuat gambaran diri dan mendorong untuk menelusuri mengenali lebih dalam tentang diri peserta didik. Sekali dapat merasakan, maka pikiran dan hati secara langsung akan bertemu menjadi satu kesatuan. Dalam kondisi yang demikian, maka rasa empati dapat berubah menjadi peduli, dan peduli berubah menjadi perasaan cinta. Penanaman karakter secara tidak langsung telah tertanam kedalam diri setiap peserta didik. Nilai-nilai karakter dapat dicapai, diantaranya:

Tabel 21. Nilai-nilai karakter dari pembelajaran PAI menggunakan seni budaya

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Ketaqwaan/religius	Lirik lagu Asma al-Husna
2	cinta tanah air	Menggunakan produk alat kesenian buatan dalam negeri
3	toleran	menyaksikan penampilan kelompok lain
4	menghormati keberagaman	Mengakomodasi seni budaya daerah lain diluar nuansa syiar Islam
5	jujur	Meminta dicontohkan ulang, karena mengaku belum lincah
6	adil	Tampil sesuai perang masing-masing

²⁵⁸Yahya Syamsuddin, “Wali Kelas VI”, *Wawancara*, Makassar, 18 Agustus 2021.

8	rasa hormat	Pertama tampil memberikan hormat kepada penonton
9	kerja keras	Berlatih sungguh-sungguh tampil terbaik
10	mandiri	Mengerjakan tugas secara mandiri
11	disiplin	Hadir belajar PAI sesuai jadwal
12	kreatif	Variasi Gerakan dan pukulan gendang
131	bersahabat/komunikatif	Bekerjasama dalam satu tim
14	berani	Mengerahkan seluruh kemampuan tampil dihadapan guru dan penonton tanpa merasa minder
15	Percaya diri	Tidak demam panggung
16	tanggungjawab	Mengikuti seluruh proses pembelajaran
17	sederhana	Tampil dengan pakaian yang tidak mencolok dan menampakkan kemewahan

Sumber: observasi data penelitian tahun 2021

Pembelajaran seni budaya menggunakan seni budaya Makassar tidak serta merta mengesampingkan penguatan Pendidikan karakter, sebaliknya banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Seni sastra Makassar diperkenalkan pada pembelajaran PAI kelas V, walaupun sejak kelas I sudah diajarkan mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Makassar. Kontribusi seni sastra Makassar pada pembelajaran PAI bagi peserta didik semakin menguatkan mempertahankan karakter kebangsaan, identitas diri bangsa. Pesan-pesan bijak bahasa Makassar diselipkan kedalam penjelasan materi Asma al-Husna. Guru PAI mengambil bahan sifat wajib 20 bagi Allah dan 20 sifat mustahil Allah dalam ilmu *ushul al-din* atau lebih dikenal ilmu tauhid dalam buku bahasa Makassar.

Yahya Syamsuddin menyampaikan pendapatnya tentang manfaat seni sastra kedalam pembelajaran PAI menurut pengamatannya adalah:

“penggunaan seni sastra kedalam pembelajaran PAI tentu mengantarkan peserta didik lebih mengenali ciri khas daerahnya, semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Bahasa sehari-hari siswa kan bahasa Makassar, jadi ada

bahasa Makassar yang diselipkan kedalam pembelajaran tentu lebih bagus menurut pandangan saya.”²⁵⁹

3. Mengembangkan minat bakat Pembelajaran PAI

Seni budaya dijadikan alat pengungkapan diri yang dapat membantu peserta didik melakukan semua hal. Melalui kegiatan seni budaya, peserta didik akan memahami perasaan orang-orang disekitarnya, seperti guru, teman dan siapa saja yang berada disekitarnya. Dengan demikian peserta didik akan dapat memahami sesuatu untuk melakukan cara-cara yang benar, baik dalam berfikir maupun bertindak.

Seni budaya juga sering dianggap sebagai sesuatu yang mampu memberi semangat kepada penikmatnya, melatih ketajaman berfikir, memberi ide menarik, merangsang kreatifitas dan imajinasi. Terlihat keseriusan peserta didik mengikuti pembelajaran PAI, ketika sesama anggota kelompok saling memberi masukan dan mengkritik sesama temannya yang kadang tidak sengaja membuat kesalahan dengan menambah Gerakan atau ketukan gendang lebih.

Yahya Syamsuddin menyampaikan pendapatnya tentang manfaat seni tari kedalam pembelajaran PAI menurut pengamatannya adalah:

“begitu juga seni tari tentu membawa dampak baik. Dengan seni tari kita bisa melihat peserta didik terlatih gerak badan, kelincahan memainkan tangan, dan terjalin kerjasama dan juga kekompakan. Dan lebih penting lagi, keterampilan anak-anak bertambah.”²⁶⁰

Berdasarkan hal tersebut, tentu kontribusi seni tari kedalam pembelajaran PAI besar dalam menambah keterampilan peserta didik, menjadi pengetahuan

²⁵⁹Yahya Syamsuddin, “Wali Kelas VI”, *Wawancara*, Makassar, 18 Agustus 2021.

²⁶⁰Yahya Syamsuddin, “Wali Kelas VI”, *Wawancara*, Makassar, 18 Agustus 2021.

umum bahwa usia SD lebih senang dengan permainan gerak badan. Motivasi peserta didik bertambah untuk semakin giat belajar maupun latihan.

4. Memberikan kesan menarik

Peserta didik kelas VI memberikan pengakuan positif kepada guru PAI terkait penyajian materi hingga tuntasnya seluruh pelajaran Asma Al-Husna. Umumnya menyampaikan semua proses pembelajaran yang dilaksanakan berkesan. Disisi lain, beberapa siswa menyatakan paling berkesan ketika menyanyikan *kelong* ganrang bulo atau *kelong* Mangkasarak dan menyampaikan contoh kisah menarik. Semua arahan, aba-aba, penjelasan dan perintah guru PAI bagi peserta didik mudah dilaksanakan.

Perasaan hormat, gembira dan senang dialami peserta didik. Termasuk merasa sedikit marah, rendah diri, jenuh dan letih dapat ditanggulangi dengan bermain seni budaya, sehingga melalui pentas seni budaya semua kesalahan-kesalahan kecil tersalurkan, muncul kepuasan sendiri dan pengalaman berharga.

Seluruh persoalan teknis pembelajaran direspon baik oleh peserta didik, apabila terdapat hal-hal yang dianggap belum dipahami dan perlu pengulangan, maka guru PAI memberikan respon positif. Cara demikian membuat peserta didik merasa nyaman, karena mereka merasa ada tempat “mengadu”.

Salah satu yang membuat siswa berkesan adalah Guru PAI menjadikan aplikasi WhatsApp dan Youtube sebagai salah satu media pembelajaran. Melalui group WhatsApp pembelajaran, guru PAI berkomunikasi dengan beberapa siswa tentang pelajaran PAI. Misalnya, membagikan rekaman Asma al-Husna atau membagikan link youtube yang dapat diakses peserta didik di rumahnya untuk

menambah intensitas pembelajaran. Komunikasi pembelajaran melalui media online akan memperoleh kesan tersendiri bagi peserta didik.

5. Media pembelajaran PAI

Kelas VI merupakan akhir dari semua materi pelajaran Asma al-Husna, kompetensi yang diinginkan sudah mampu memahami materi Asma al-Husna, peserta didik juga mampu menghafal Asma al-Husna. Guru PAI menggabungkan seluruh seni budaya pada pembelajaran PAI, seni musik, seni sastra dan seni tari. Peserta didik menerima satu bentuk pagelaran seni budaya dengan konsep materi Asma al-Husna.

Proyek pagelaran seni budaya Makassar yang telah dirumuskan guru PAI bersama dengan wali kelas VI merupakan sesi tersendiri dalam pembelajaran, walaupun masih sederhana dalam pementasan, namun ketika ada even kegiatan, maka dimungkinkan untuk bisa tampil.

Kontribusi seni budaya yang diperoleh (dengan penggabungan seni musik, seni sastra dan seni tari) terhadap pembelajaran PAI adalah menjadi media bagi peserta didik kelas I, II, III, IV, dan V dalam memahami materi Asma al-Husna. Peserta didik merasa rileks dan senang mengikuti pentas Asma al-Husna. Variasi pembelajaran yang ditempuh oleh guru PAI, mengubah pembelajaran menjadi hiburan yang menyenangkan. Melalui seni budaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI dapat tercapai, dengan indikator peserta didik telah memperoleh nilai dalam bentuk angka dan deskripsi dari guru PAI, peserta didik juga dimungkinkan mampu tampil pada acara hari bersejarah Islam atau acara lainnya di masyarakat, dan tercapainya tujuan pembelajaran setiap materi pelajaran.

6. Mereaktualisasi pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua alasan pembelajaran menggunakan seni budaya dapat mereaktualisasi pembelajaran PAI. *Pertama*, Penggunaan TIK oleh guru PAI melalui pemanfaatan aplikasi WhatsApp dan youtube pada pembelajaran merupakan upaya *mengupgrade* pemahaman dan penggunaan media. Upaya mengikuti perkembangan TIK bagi guru PAI suatu keharusan, walaupun hanya sekedar aplikasi sederhana. Walaupun ditemukan masih terdapat beberapa peserta didik yang belum terbiasa dan menguasai mengoperasikan TIK. *Kedua*, mengikutsertakan seni budaya kedalam pembelajaran PAI di masyarakat kampung Paropo yang tidak asing bagi peserta didik, maka sangat tepat jika diaplikasikan. Kemungkinan akan menjadi sesuatu yang akan diikuti oleh sekolah-sekolah lain, mengingat himbauan pemerintah melestarikan kearifan lokal daerah.

Seni budaya memiliki kesakralan makna filosofis dalam masyarakat pada simbol dan narasi verbal. Relevansi seni budaya lokal Makassar terhadap nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan oleh sekolah adalah dengan melihat eksistensi seni budaya, mengkaji, memilah dan menyesuaikan standarisasi yang ditetapkan oleh para ulama melalui fatwa dan kitab-kitab yang dikarang, atau meminta penjelasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adanya relevansi terlihat seni budaya dan pembelajaran PAI pada diskusi dan pelibatan seni budaya kedalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan aspek kognitif dan psikomotorik. Misalnya, peserta didik diberikan pemahaman bahwa, tari *pepeka ri Makkah* tidak dipentaskan sebelum para penari mensucikan diri dari Najis dan hadas dengan wudhu.

Implementasi pembelajaran yang diperoleh, guru PAI memberikan penegasan, Jika pemain seni budaya berwudhu sebelum memulai aktifitas, maka begitulah seorang muslim untuk senantiasa berwudhu, terutam ketika berangkat sekolah atau disaat wudhunya batal.

Tujuan pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 (K13) telah merumuskan tujuan pembelajaran merujuk kepada Kompetensi Dasar (KD) dan pertimbangan guru terhadap pengetahuan awal peserta didik, serta minat dan motivasinya. Guru PAI juga dapat merujuk pada Buku Guru K13. Penggunaan seni budaya Makassar pada pembelajaran PAI di SD Islam Paropo Makassar telah mampu meningkatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik.

Sasaran setiap proses pembelajaran ditekankan pada asimilasi pembelajaran (*miximizing "student learning"*), dan bila perlu mengurangi porsi ceramah guru (*minimizing "teacher teaching"*) dengan mengaktifkan peserta didik untuk kreatif dan kritis melakukan aktivitas belajar sendiri, sehingga konsep yang terbangun adalah pembelajaran (*learning*) bukan pengajaran (*teaching*).

Guru PAI dan sekolah harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang lebih besar bagi peserta didik untuk belajar. Sekolah harus menjadi *second home* bagi para peserta didik, mereka betah menghabiskan waktunya di sekolah, dengan belajar, berdiskusi, menyelesaikan tugas-tugas kelompok, membaca dan aktivitas pembelajaran lainnya. Apabila konsep ini dilaksanakan, tentu akan menuntut fungsi pendidik sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator, sehingga dapat memberdayakan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan sendiri informasi yang diterimanya. Pendidik

berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang dialogis, harmonis dan demokratis, serta peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Berbagai sumber daya (*resources*) yang dimiliki SD Islam Paropo harus dikerahkan dan dimanfaatkan untuk dapat menghadapi perubahan eksternal yang dipengaruhi dinamika pengaruh dari luar dan tantangan IPTEK, misalnya akses belajar melalui media online dengan berbagai fitur-fitur pembelajaran yang kreatif. Pimpinan lembaga pendidikan harus mendesain format pendidikan yang kompetitif dan inovatif untuk keperluan masa depan. Hanya dengan kesiapan manajemen pendidikan yang efektif, lembaga pendidikan dapat merespon perubahan sehingga tidak akan mengalami stagnasi (kemacetan), ketinggalan dalam dinamika perubahan yang cepat, dan keterbatasan sarana prasarana bukan menjadi penghalang peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Dari penjelasan diatas memberi pemahaman kepada penulis, bahwa penggunaan seni budaya pada pembelajaran PAI dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran berjalan secara efektif. Dibuktikan dengan peroleh nilai dan perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik. Meski menjadi salah satu upaya menggandeng seni budaya kedalam pembelajaran, tetapi membutuhkan keahlian tersendiri bagi guru PAI dan perencanaan pembelajaran yang lebih matang, serta kerjasama aktif dengan teman sejawat sebagai guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran PAI di SD Islam Paropo oleh guru PAI dilaksanakan dengan mengakomodir seni budaya Makassar kedalam konteks pembelajaran materi Asma al-Husna. Guru PAI menganalisis potensi seni budaya masyarakat kampung Paropo, minat bakat peserta didik dan berkolaborasi dengan PTK di sekolah. Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran PAI dan keterangan warga SD Islam Paropo, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan seni budaya Makassar di SD Islam Paropo terlaksana sesuai prosedur rancangan kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan seni musik, seni sastra, dan seni tari. Pembelajaran PAI menggunakan seni budaya Makassar tidak mengurangi esensi materi dan keluar dari konsep RPP. Guru PAI melaksanakan tahap akhir pembelajaran melalui penilaian dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran secara umum memenuhi KBM mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan seni budaya Makassar, tidak bisa dilaksanakan kepada seluruh sekolah, karena perbedaan potensi seni budaya setiap daerah dan tetap menjadi pertimbangan selanjutnya kemungkinan diaplikasikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan pengembangan pendidikan karakter.

2. Seni budaya Makassar di SD Islam Paropo yang dikembangkan warga sekolah terdiri atas permainan tradisional, ungkapan tradisional, kelong dan etika dalam

sastra Makassar. Output pembelajaran PAI menggunakan seni budaya di SD Islam Paropo menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik sesuai hasil penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik yang dilaksanakan oleh guru PAI. Penilaian aspek afektif, meliputi penilaian kolaborasi, diskusi dan penilaian diri. Penilaian kognitif melalui uji pengetahuan membedakan makna asma Al-Husna. Sedangkan penilaian psikomotorik, guru PAI membagi kelompok peserta didik untuk menampilkan seni budaya Makassar dan memberikan skor sesuai dengan kemampuan perolehan peserta didik. Berdasarkan respon dari guru kelas I-VI SD Islam Paropo dan hasil observasi, menunjukkan bahwa peserta didik dalam pembelajaran materi Asma al-Husna terlihat senang, aktif, antusias, semangat, tuntas menyelesaikan KBM seluruh bentuk penilaian dan meningkatkan kimanan dan ketakwaan. Peningkatan kualitas menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran dan tanggung jawab bersama PTK SD Islam Paropo untuk meningkatkan mutu pendidikan setiap tahunnya.

3. Terdapat kontribusi seni budaya Makassar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI, hal itu dapat diketahui dari hasil observasi kepada peserta didik dan guru PAI melalui penggunaan seni budaya. Seni musik, seni sastra dan seni tari yang terintegrasi kedalam masing-masing materi pelajaran Asma al-Husna disemua kelas SD Islam Paropo Makassar, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran PAI, mengakomodir lebih banyak nilai-nilai karakter, mengembangkan minat bakat, dan memberikan kesan menarik dalam pembelajaran. Seni budaya Makassar dapat dijadikan media pembelajaran dan

mereaktualisasi pembelajaran PAI melalui pengembangan strategi hingga ke-model pembelajaran.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, kekuatan penelitian kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI adalah:

1. Guru PAI sebaiknya lebih membuka wawasan terhadap seni budaya yang masih dilestarikan dengan menjalin kolaborasi kepada seniman dan budayawan sebagai wujud pengembangan keilmuan, sehingga penerapan seni budaya kedalam pembelajaran PAI dilembaga pendidikan dapat menjadi salah satu strategi dan atau model pembelajaran.
2. Seni budaya mempunyai peran meningkatkan kualitas tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran PAI akan termotivasi terus menemukan variasi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovasi baru terkait dengan materi pelajaran. Integrasi seni budaya kedalam pembelajaran PAI dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam jenjang pendidikan yang setara.
3. Pemerintah sebaiknya memfasilitasi pemajuan kebudayaan, pelestarian seni budaya diberbagai daerah termasuk di lembaga pendidikan formal. Maka, para pendidik, seniman dan budayawan dapat lebih memperkuat seni budaya pada level sosial kemasyarakatan sehingga terjadi interkoneksi keilmuan.

Kelemahan penelitian kontribusi seni budaya Makassar terhadap pembelajaran PAI adalah

1. Pembelajaran PAI kedepan tantangannya adalah penggunaan produk teknologi, maka guru PAI harus mempersiapkan skill penguasaan berbagai fitur dan

aplikasi yang dapat nanti diimplementasikan kedalam pembelajaran, termasuk menyiapkan rancangan aplikasi seni budaya kedalam pembelajaran PAI.

2. Sarana dan prsarana SD Islam Paropo masih minim, maka harus memperoleh perhatian, sekolah swasta harus mendapatkan porsi yang sama dalam hal sasaran penerima bantuan sarana prasaran termasuk media pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2018.
- Al-Dimsyiqi, Abu al-Fida Ismail bin Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Jilid VI*. Cet. I; Mesir: Maktabah al-Faruq, 2000.
- Ali, Mohammad dan dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I dengan Teori Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Ali, Mad. *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO YOGJAKARTA, 2016.
- Ahmad, Abd Kadir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar, CV. Indobis, 2003.
- Alqomayi, Sulaiman. *Kearifan Lokal Berbasis Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2012.
- Arsyad, Abd. Rahim. *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle*. Parepare: Buah Pena Publishing, 2017.
- Anderson Sutton, R. *Calling Back the Spirit: Music, Dance, and Cultural Politics in Lowland South Sulawesi*, Terj. Anwar Jimpe Rachman, *Pakkuru Sumange: Musik, Tarj. dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Penerbit Ininnawa, 2013). h. 141
- Aziz, Abdul *Tasawuf dan Seni Musik*. TAJDID Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014.
- B.F, Matthes. *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Creswell, John W. *Research Design*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru PAI - PPKB-GPAI* (Jakarta: Dirjen PAI Kemenag RI, 2017
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.

Doewes, Harwandi, Sugianto, Muchsin. *Paraga Game As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi*. European Journal of Physical Education and Sport Science, Volume 3 Issue 2017.

Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality* terjemahan *Ancaman Islam: Mitos atau Realita* oleh Alwiyah Abdurrahman dan Missi. Bandung: Mizan, 1994.

Fajarini, Ulfah. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014.

Gade, Syabuddin, Sulaiman. *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2019

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984..

Hakim, Aburaerah Arif dan Zainuddin. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Huriyudin. *Ekspresi Seni Budaya Islam di Tengah Kemajemukan Masyarakat Banten* Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 1, 2014: 257 – 296.

Helmiati. *Micro Teaching*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.

-----, *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Ilyas, Husnul Fahimah. *Surat Rateq: Naskah Kejadian Nur Muhammad sebuah Kajian Filologis*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2016.

Kasnadi. *Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo*. Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, Mei 2017.

Kementerian Agama RI. “*Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.” Jakarta: 2019.

Kementrian Pendidikan RI. “*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.” Jakarta: 2005.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang, Kemendikbud, 2015.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dirjen Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. "*Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Jakarta, 2018.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies* terjemahan *Sejarah Sosial Ummat Islam* oleh Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Sriyanti, Lilik, Suwardi, Muna Erawati. *Teori-Teori Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009.

Leamen, Oliver. *Islamic Aesthetics* terjemahan *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* oleh Irfan Abubakar. Bandung: Mizan, 2005.

Mardiatmadja, B.S. *Belajar Mendidik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.

Manyambeang, Abdul Kadir. *Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa* (Cet. I; Makassar: CV. Karya Mandiri Jaya Makassar, 2014.

MUI, Tim Komisi pembinaan Seni dan Budyaa Islami. *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islami*. Cet. Jakarta: PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2020.

Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Mahsyar Idris, *Verifikasi dan Catatan terhadap Kitab HPT Muhammadiyah*. Parepare: UMPAR Press, 2009.

Maridi. *Using Culture and Local Wisdom in Soil and Water Conservation*. Makalah Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.

Mappaselleng, Nur Setiawati. *Amalan dan Pengaruh Pembacaan Naskah Tulkiyamat Sebagai Medium Dakwah Dalam Tradisi Masyarakat Makassar* (Disertasi Doktor Falsafah (Ph.D) Universiti Utara Malaysia, 2017.

- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin university, 1998.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), h. 204
- Muhammadiyah, Hilmi. *Perempuan Bugis naik Haji*. Depok: eLSAS, 2009.
- Munawar, Andi Rahmat. *al-Qurba Vol.2 No.2 Komunitas Mafatihul Jinan*, 2012.
- Munawwir, A.W. dan Muhammad Fairiz. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- MUI Kota Makassar, *Perkembangan Islam di Kota Makassar*. Makassar, 2012.
- Mustakim, Bagus, Hamim Ilyas dkk., *Belajar dari Kisah Kearifan Para Sahabat: Ikhtiar Pengembangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, 2007.
- Mu'ti, Abdul. *Ta'awun Untuk Negeri: Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2018.
- Nasir Budiman, M. *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran*. Banda Aceh: SINO GATA, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality* terjemahan *Spiritualitas dan Seni Islam* oleh Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- Sahabuddin Nappu. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Balai Pustaka, t. th.
- Nurcholish Madjid, *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ofteringer, Abdulfatah Said Mohamed and Ronald. *Rahmatan lil-'alamin (Mercy to All Creation): Islamic Voices in the Debate on Humanitarian Principles* (International Review of the Red Cross (2016), 97-897/898)
- PaEni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indoensia: Bahasa, Sastra dan Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Palloge, Andi. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Gowa: Yayasan Al-Muallim, 2006.
- Pemerintah RI, *Salinan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan* (Tahun 2017), h. 4
- Pemerintah RI, *Salinan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Tahun 2017.

- PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yoyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sabri, Muhammad. *Mengurai Kesenyapan Bahasa Mistik*. Depok: Kencana, 2017.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2015.
- Salihima, Syamsuez. *Islam dan Budaya Lokal di Makassar: Akulturasi Budaya dan Agama* (Disertasi pada program studi Pendidikan dan Keguruan Strata Tiga (S3) Program Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, 2016.
- Setiyawan, Agung. *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama*. Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Schuon, Firthjof. *Islam and the Perennial Philosophy* terjemahan *Islam dan Filsafat Perennial* oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Silberman, Mel. *Handbook Experiental Learning*, Terj. M. Khozim, *Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulunagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulunagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Stoddard, Lothrop. *The New World Islam*, Terj. H. M. Muljadi Djojomartono, *Dunia Baru Islam*. Jakarta: t.t., 1966.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013..

- Soeroto, Myrtha. *Bugis Makassar*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Soetedja, Zakarias Sukarya dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III dengan Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rusli. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak Sebagai Unsur Panggadakkang Bagi Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa*. Disertasi pada program studi Pendidikan dan Keguruan Strata Tiga (S3) Program Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, 2012.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.
- Teng, Haji Muhammad Bahar Akkase. *Philosophical and Traditional Arts of Bugis-Makassar*. TAWARIKH: International Journal for Historical Studies, 8(1) October 2016.
- Tibi, Bassam. *Islamic and The Culture Accomodation of Social Change*, Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainal Abbas, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory* Terj. Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Usman, Muchlis. *Kaidah-kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyyah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Widyatama, Sila. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Cet. I, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.
- Yulika, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2016.